



Luna

Anjar Lembayung



Luna

--Malang : AE Publishing 2019

vi+279 halaman, A5

Cetakan Pertama, April 2019

Penulis : Anjar Lembayung

Penyunting : Tim AE

Desain Sampul : Mei Lee

Tata Letak : Tim AE



Jln. Banurejo B No. 17 Kepanjen

HP : 085103414877

Telp : (0341) 2414877

Email : publishing.ae@gmail.com

<http://aepublishing.id>

ISBN 978-623-7286-56-1

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Allah SWT, atas segala nikmat sehat dan rida-Nya, saya bisa kembali berjuang menuntaskan buku ini hingga terbit.
2. Kedua orang tua, terima kasih atas dukungan dan segenap doa yang selalu menyebut nama putri dan putranya.
3. Suami, terima kasih atas motivasi dan rida akan usaha saya meraih kata sukses.
4. Putra tercinta dan calon anak kedua yang masih kami tunggu kehadirannya di dunia. Kalian adalah semangat saya untuk berkarya.
5. Adik-adik dan saudara, terima kasih selalu berbagi kegembiraan bersama.
6. Teman-teman KACE yang selalu bersama membuat obrolan *halu*. Terima kasih, kalian memang sangat mencintaiku. (Dikeplak ramai-ramai! :v)
7. Tim AE Publishing, terima kasih banyak masih diberi kesempatan menjadi bagian keluarga meski jarak memisahkan.

8. Pembaca yang budiman, terima kasih sudah memberikan dukungan untuk Luna dan Aaditya hingga terbit dan sampai ke pelukan kalian. ☺

Salam,

Anjar Lembayung

Faabay Book

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	iv

Prolog	2
Satu	4
Dua	12
Tiga.....	21
Empat.....	29
Lima.....	41
Enam.....	49
Tujuh	58
Delapan.....	65
Sembilan.....	72
Sepuluh.....	78
Sebelas.....	86
Dua Belas	91
Tiga Belas.....	99
Empat Belas.....	107
Lima Belas.....	114
Enam Belas.....	121
Tujuh Belas.....	128
Delapan Belas	135
Sembilan Belas	145
Dua Puluh	154
Dua Puluh Satu	163

Dua Puluh Dua	170
Dua Puluh Tiga	175
Dua Puluh Empat	187
Dua Puluh Lima	193
Dua Puluh Enam	204
Dua Puluh Tujuh	212
Dua Puluh Delapan	221
Dua Puluh Sembilan	231
Tiga Puluh	240
Tiga Puluh Satu	247
Epilog	254
Extra Part	259
Biodata Penulis.....	269
Lampiran	270

Faabay Book



Luna

Anjar Lembayung





Prolog

Faabay Book

Luna tersentak. Kali ini ia merasa menjadi wanita tertolol sedunia atas keputusan yang diambil, kemudian disesali setelah semua telanjur terjadi. Saat itu, ia melihat dengan jelas mata suaminya yang memanas dan menggenang air mata. Ia bahkan mendengar ada getar dan parau saat di depan saksi mengucapkan sederet kalimat.

“Dan di hadapan saksi-saksi, bahwa pada hari Senin, tanggal 20, bulan Desember, tahun 2016, saya berikrar menjatuhkan talak pada istri saya,”

Suasana tampak lengang. Hanya ada dengung di telinga Luna. Ucapan Aaditya saat itu menghunjam batin

dan pikirannya terlalu dalam. Hingga tanpa sadar bulir bening itu sudah melesat melalui pipi. Semua telah berakhir.

Kebersamaan mereka terputar kembali bak roll kamera yang melesat cepat. Ada tawa, tangis, marah, kesal, dan sebal. Namun, cinta selalu meleburkan semua. Lalu, kenapa Luna harus mengambil keputusan meminta cerai dari Aaditya?

“Jaga dirimu baik-baik. Semoga kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dariku.” Aaditya berucap sebelum mereka beranjak dari tempat parkir pengadilan agama. Ia sedikit menunduk, mengecup lembut keping Luna yang masih bergemung dan menyesali semuanya.

Aaditya tersenyum, mengusap puncak kepala Luna dan berbalik meninggalkan Luna sendirian.

Luna histeris saat Aaditya sudah tak terlihat dari tempatnya. Laki-laki berpunggung lebar di mana Luna suka bersandar padanya sudah enyah dari hidupnya.

“Maaf ... maaf ...,” isak Luna seraya bersimpuh dan menyembunyikan wajah di sebalik kedua telapak tangan.

Namun, tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk kembali di mana ada Aaditya dalam hidupnya. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya memperbaiki semua untuk menata masa depan, agar Aaditya tak merasa bersalah karena telah menceraikannya. Meski itu atas kemauan Luna sendiri.



Satu

Dering ponsel di nakas mengusik tidur panjang Luna. Ia masih bergelung dengan selimut tebal di kamar bergaya *shaby chic*. Wanita berambut panjang berantakan itu mengumpat kesal pada deringan ponsel yang tak kunjung berhenti di Minggu pagi ini. Sial sekali, bekerja sebagai asisten desainer di butik milik wanita tambun itu tak pernah ada waktu libur. Bahkan *weekend* saja sering berjalan layaknya hari kerja.

“Luunnaaaa ...! Antarkan gaun pesanan ke pemesan!
Sekarang!”

Luna menjauhkan ponsel dari telinga saat pekikan suara dari seberang sana menusuk gendang telinga.

“Iya, tapi”

“Sekarang Luna, jangan membantah! Aku tunggu tiga puluh menit dari sekarang.”

Luna mengembuskan napas kasar, melempar ponsel ke ranjang saat Bu Dewi mengakhiri panggilan.

Oh, demi Tuhan! Aku bisa gila bekerja dengan cara dia seperti ini! Luna merutuki keadaan. Ia bergegas mandi, kemudian sarapan roti sembari berlarian, mengejar waktu setelah memesan taksi melalui aplikasi *online*.

Siapa sangka seorang Luna Sasmita—putri dari pengusaha sukses bernama Hardian—bekerja sebagai asisten desainer. Sebelumnya Luna tak terpikirkan untuk bekerja begini. Ya, ia memilih berhenti sebagai seorang manager HRD di perusahaan Hardian. Selain kepiawaianya dalam bidang manajemen, Luna dulu adalah seorang *fashion blogger* dan pandai merancang *trend fashion* yang kreatif. Jadi, hanya kepiawaian dalam dunia *fashion* ini yang mampu ia andalkan untuk beralih pekerjaan.

Niatnya berhenti dari perusahaan Hardian adalah karena dua hal—mengubah hidup yang penuh kekacauan karena sikap hedon yang pernah ia miliki dan melupakan masa lalu. Gaji berlimpah dan semua fasilitas dari sang papa membuat ia kelewatan batas menikmati hidup. Hobi *shoping* berlebihan membuat kartu kredit kerap membengkak. Hardian sudah tak sanggup lagi mengurus putri manjanya.

Tidak hanya itu, sikap hedon-nya juga telah menjauhkan kehidupan Luna dari orang-orang yang ia cintai, termasuk Aaditya.

Luna menghela napas. Sudah setahun berlalu ia berpisah dengan laki-laki itu, tetapi mengingat namanya saja masih membuat dada sesak. Seperti ditimbun runtuhan longsor pegunungan batu. Kali ini Luna menggigit bibir, mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Kenangan bersama Aaditya kembali berputar-putar di kepala. Semua

karena kebodohnya, semua karena ia tak sempat menghargai Aaditya sebagai suami. Ya, Luna selalu menyalahkan diri sendiri semenjak perpisahannya dengan Aaditya.

“Sudah sampai, Mbak.” Suara sopir taksi yang ditumpangi membuyarkan lamunan Luna.

“O-oh, iya. Makasih, Pak,” ucap Luna tergagap. Ia turun setelah memberi selembar uang lima puluh ribu.

Ah, sial! Harusnya akan lebih murah bila ia berangkat lebih awal dengan *commuterline*. Ia jadi tidak bisa berhemat untuk hari ini.

~ooo~

“Kenapa aku bisa mempekerjakan wanita selelet dirimu?! Ah, andai saja kamu bukan anak dari Hardian, mungkin aku sudah memecatmu,” seloroh Bu Dewi sembari meletakkan cangkir teh hijau ke meja kerja.

Luna menggigit bibir dengan wajah tertunduk. Ingin sekali berteriak bahwa ini adalah jatahnya libur. Kenapa pula ia masih dipekerjaan?

“Sudah sana berangkat, antar gaun itu di alamat yang tertera di *paper bag*,” perintah Bu Dewi. Sebelah telapak tangannya mengibas-ngibas di udara membuat gerakan mengusir.

Luna mengangguk cepat dan berlari kecil meraih *paper bag* di meja. Ia tak ingin mendengar semburan Bu Dewi yang kerap membuat sekitar layaknya hujan air liur. Oh, demi Tuhan! Itu sangat menjijikkan.

~ooo~

“Blok D nomor 25,” gumam Luna sembari mengamati nomor rumah di sisi pagar. Setelah ia memastikan itu benar, Luna mengangguk mantap memasuki pagar.

Rumah bergaya modern itu tampak sepi. Tidak ada satpam yang berjaga. Luna sudah toleh kanan-kiri, tapi nihil. Tak ada seorang pun di sana. Luna berkacak pinggang sambil mengembuskan napas lelah. Ia bersiap memencet bel di sisi pintu saat seorang wanita paruh baya muncul dari balik pintu.

“Cari siapa, Bu?” tanyanya sembari mengangguk ramah.

Luna mengerjap, mungkin itu pembantu rumah tangga di sini. “Mmm, mau mengantar gaun, Bi, dari butik Ibu Dewi,” sahut Luna sama ramahnya.

“Oh, silakan masuk. Sudah ditunggu di dalam.”

Luna mengangguk dan melangkah mengikuti wanita berambut kelabu itu masuk. Luna menelan ludah. Saat itu ada seorang wanita dan laki-laki yang sedang asyik bermain PS4 duduk di karpet saling berdempetan. Ah, tidak! Lebih tepatnya si wanita yang bergelayut manja di lengan lelaki itu sembari bermain stick PS4. Oh, Tuhan! Derita wanita berumur yang tak memiliki pasangan selalu begini setiap melihat kemesraan orang! Luna merutuk dalam hati.

“Non, ada yang mau mengantar gaun katanya,” ucap wanita tua sambil duduk bersimpuh di lantai.

Wanita dan pria itu menoleh ke arah Luna. Seketika hati Luna mencelos, ingin segera berlari menjauhi kenyataan yang ada di depannya. Dua orang dari masa lalu tiba-tiba hadir kembali. Oh, Tuhan! Mengapa takdir begitu kejam membuatnya kesusahan bernapas seperti ini. Saat itu juga,

tatapan mereka saling bersirobok dan terjun ke dalam kenangan lalu.

~ooo~

Suasana sebuah *ball room* hotel tampak ramai. Semua saling berbisik dan beradu argumen tentang perhiasan batu permata putih mengkilat. Sejenis acara lelang sedang diadakan oleh desainer perhiasan ternama saat itu. Semua pecinta *fashion* dan perhiasan tentu saling beradu materi demi mendapatkan perhiasan tersebut.

Tidak dengan dua orang yang sedang duduk berdampingan dengan cemas. Mereka berdua bukan pecinta *fashion* juga perhiasan. Mereka hanya segelintir orang yang ingin berusaha mendapatkan keuntungan setelah lelang ini berhasil mereka dapat. *Faabay Book*

“Inget, Dit. Nanti kalau kita yang menang lelang, kita jual lagi ke tanteku. Keuntungannya kita bagi dua,” celoteh Maya seraya memandang barang lelang di depan sana dengan mata berbinar.

Aaditya hanya menoleh sekilas, tersenyum kemudian terkekeh. “Iya, tahu.”

Bersamaan dengan berhentinya dengungan bisik-bisik dan adu argumen, pintu *ball room* terbuka. Semua mata tertuju pada sesosok wanita mengenakan *dress* hitam di atas lutut. Kedua bahu putih mulusnya terekspos. Wajahnya belum begitu tampak jelas karena topi bundar yang lebar berwarna senada gaun yang ia kenakan. *Handbag* berlogo Hermesh tampak tergantung di lengan kanan. *High heels* anggun bersol merah khas Christian Louboutin membuat ia semakin terlihat seksi.

“Dia siapa?” gumam Aaditya tanpa melepas pandangan dari sosok yang berdiri di tengah ruangan mencari tempat duduk kosong.

“Kamu tidak tahu? Ck, dasar terlalu polos. Dia Luna, anaknya Pak Hardian, si Ratu Hedon!” terang Maya dengan suara berbisik.

Aaditya tak menggubris penjelasan Maya. Ia fokus dengan wanita yang kini tersenyum padanya dan mendekat di kursi kosong sebelah Aaditya.

“Boleh aku duduk di sini?” tanyanya.

Aaditya tak bersuara, ia hanya tersenyum dan mengangguk. Maya mendengkus sebal. Sebelum ini, ia tak pernah melihat Aaditya sebegitu ramah tersenyum pada wanita. Bukan berarti Maya cemburu, buat apa cemburu. Mereka sudah bersahabat sejak SMA dan keluarga juga sudah layaknya saudara. Sungguh belum ada niatan untuk menumbuhkan cinta.

Acara lelang dimulai. Semua bersiap dengan papan masing-masing. Lelang dimulai dari angka sepuluh juta rupiah. Aaditya bersiap dengan angka lima belas lebih tinggi dari penawar lain. Maya melebarkan bola mata saat melihat papan Luna. Dua puluh juta!

Maya tak terima, ia segera menyikut lengan Aaditya. Aaditya menurunkan papan, menggantinya dengan angka yang lebih fantastis. Namun, bukan ratu hedon namanya bila ia mau terkalahkan. Pada akhirnya para peminat barang lelang selalu harus pulang dengan tangan kosong bila si ratu hedon hadir dalam acara lelang. Semua tampak berbisik tak suka. Siapa yang tak kenal Luna. Putri tunggal pewaris tahta keluarga Hardian, pengusaha sukses terkaya. Si ratu hedon

dengan hobi kehidupan *glamour* serba mewah dan apa pun yang ia minta, seolah hanya mengejapkan mata tercapai.

Luna tampak gembira dengan kotak perhiasan di tangannya. Ia berjalan dengan kepala menatap lurus ke depan dan dagu terangkat—bangga.

Aaditya tersenyum masih mengamati wanita yang kini tengah keluar dari area *ball room*. “Tunggu di sini, aku segera kembali,” pesan Aaditya sembari berlalu.

“Oiy, mau ke mana?” desis Maya kesal.

Aaditya sudah berlarian kecil, mengikuti langkah anggun Luna yang menuju mobil *sport* mewah di area parkir. Luna hampir menyalaikan mesin mobil saat Aaditya mengetuk kaca pintu mobil. Alis Luna terlipat dengan kedua mata menyipit. Ia segera menurunkan kaca jendela mobil.

“Ya?” Luna tersenyum.

Aaditya mengulurkan tangan kanan. “Aaditya,” ucapnya memperkenalkan diri.

Luna menjabat tangan Aaditya. “Luna. Ada yang bisa saya bantu?”

Aaditya menggeleng. “Tidak, hanya ingin mengucapkan sampai ketemu lagi besok.”

“O-oh, ya,” sahut Luna dengan kedua alis saling bertaut. Ia sebenarnya tak mengerti dengan perkataan Aaditya. Apa mereka sudah sering bertemu? Atau Aaditya hanya iseng belaka?

“Jika kita besok bertemu lagi, maukah kamu menemaniku minum kopi?”

Kerutan di kening Luna semakin dalam. Oke, kali ini Luna yakin Aaditya adalah orang yang aneh. Demi menghindar dan segera pergi dari hadapan laki-laki berbahu

lebar dan tegap itu, Luna mengangguk diiringi kekehan tak mengerti.

Lengkungan senyum di bibir tipis Aaditya semakin jelas saat ia melambaikan tangan. Kali ini, ia yakin dengan apa yang dilihat adalah keajaiban dunia. Wanita anggun yang modis, tapi dari mata gadis itu tampak ada sesuatu yang menggetarkan Aaditya. Aaditya belum tahu pasti ada apa dalam tatapan mata Luna. Hanya saja, ia yakin ada yang istimewa dalam diri Luna yang tak terbaca siapa pun kecuali Aaditya seorang.

~ooo~

Faabay Book



Dua

Faabay Book

“Kamu apa kabar, Lun?”

Suara Aaditya membuyarkan kenangan Luna akan pertemuan pertama bersama mantan suaminya.

Luna menoleh sebentar kemudian kembali menunduk menatap jalanan basah oleh hujan pagi tadi. “O-oh, baik,” sahut Luna terbata.

Mereka sedang berjalan menuju jalan depan kompleks perumahan. Tadi setelah mengantarkan gaun Maya, Luna langsung pamit. Hanya saja ia sempat terkejut saat Aaditya bersikeras mengantar Luna hingga depan kompleks. Luna sempat menangkap gestur jengah dari Maya sehingga ia menolak.

Meski hatinya berkata lain, ia rindu Aaditya setelah sekian lama tak bertemu dan bertegur sapa barang melalui ponsel pun. Ada sedikit rasa perih saat tahu perkembangan hubungan Aaditya dan Maya. Sepertinya ... mereka berdua telah menjalin hubungan yang lebih serius.

“Kenapa bisa kamu yang nganterin gaun Maya?” tanya Aaditya, berusaha mencari kesempatan untuk mengobrol lebih lama.

“Itu ... aku sekarang bekerja di butik. Ta-tapi ... sungguh aku baru tahu kalau itu alamat rumah baru orang tua Maya,” terang Luna seraya meremas selempang *sling bag*-nya.

Aaditya menghentikan langkah, menatap Luna dengan tatapan heran. “Tidak bekerja di perusahaan Papa lagi?” cecarnya, mengabaikan kalimat Luna yang terakhir.

Luna masih tertunduk dan menggeleng pelan. Ia memberanikan diri mendongak menatap Aaditya. “Ditya,” lirihnya.

“Mm?”

“Aku minta maaf,” lanjut Luna. Sedikit lega saat ia sudah mengucapkan maaf pada laki-laki berparas Asia di depannya.

“Untuk?”

Luna menggeleng pelan. “Untuk semuanya,” sambung Luna dengan suara melirih.

Aaditya terdiam. Beberapa detik kemudian tangan kanannya terulur hendak mengusap puncak kepala Luna. Namun urung saat Luna tiba-tiba kembali mendongak dengan mata berkaca-kaca sembari menarik napas dalam.

“Aku pulang, ya? Terima kasih sudah mengantar sampai depan kompleks,” pamit Luna sembari menganggukkan kepala kemudian berlalu tergesa.

Luna sempat mendengar Aaditya kembali memanggil namanya, tetapi Luna berusaha tak menggubris dan berlari menjauh. Ia yakin ini hanya masa lalu yang lewat saja dan akan berakhir setelah ini.

~ooo~

Aaditya membungkuk, memungut gantungan kunci. Gantungan kunci itu terdapat sebuah kunci. Entah kunci apa, tapi Aaditya yakin itu kunci rumah. Fokus Aaditya tertuju pada gantungan kunci Kate Spade berbentuk *high heels glitter*. Ya, ini gantungan kunci yang mereka beli semasa dulu liburan berdua. Ia tersenyum menyadari Luna masih menyimpannya dengan baik.

Ada baiknya setelah ini ia antarkan pada Luna. Luna bisa saja kelimpungan karena ceroboh menjatuhkan kunci rumah.

“Kamu nganterin Luna sampai mana?” tanya Maya saat Aaditya kembali ke rumahnya dan berniat langsung pulang.

Aaditya menoleh. “Sampai depan kompleks. Aku pulang, ya?”

“Kamu masih mau peduli sama Luna? Kamu nggak inget gimana dia ngrendahin kamu di depan papanya?” Maya mulai menguak masa lalu.

“Apaan, sih, May? Aku cuma nganter dia sampai depan kompleks, itu pun jalan kaki.” Aaditya merasa terusik dengan cara Maya mengungkap kembali masa lalunya bersama Luna.

Maya mencekal lengan Aaditya saat ia hampir beranjak. “Apa kamu masih megharapkan Luna kembali?”

Aaditya menghela napas sejenak sebelum menoleh ke arah Maya. “Aku nggak mau berdebat, Maya. Aku pulang dulu,” pamit Aaditya.

Maya melepas cekalan. Ada sedikit gejolak dalam batinnya melihat reaksi Aaditya. Maya pikir satu tahun sudah cukup memberikan waktu pada Aaditya untuk berdamai dengan masa lalunya.

~ooo~

Pertama kali bertemu dengan wanita penyandang gelar Ratu Hedon layaknya Maya bilang waktu itu, Aaditya seperti menemukan sosok lain Luna. Hanya saja, orang tak akan mungkin bisa memahami apa yang Aaditya rasakan. Di balik tatapan Luna yang tampak angkuh, wanita itu menyembunyikan sesuatu.

Kala itu Aaditya sedang menemani Tiara—mamanya—ke sebuah panti asuhan. Tiara memang kerap mendatangi panti asuhan dan menyisihkan sebagian materi yang ia miliki untuk berbagi. Aaditya tersenyum saat segerombolan anak-anak memberikan sekuntum bunga padanya sebagai ucapan terima kasih.

“Kamu tahu tidak, si Ratu Hedon hari ini pasti datang lagi. Aku jamin, dia akan tetap cantik meski cuma pakai sandal dan setelan kaus serta celana *jeans*.”

Aaditya yang sudah duduk di sebuah gazebo menoleh saat mendengar dua orang pengawas panti asuhan saling mengobrol. Ratu Hedon?

“Ya, iyalah! Sandal yang dia pakai harganya aja jutaan!” celetuk pengawas berbadan gempal seraya menepuk lengan pengawas di dekatnya.

Aaditya hampir mendekat saat Tiara menepuk bahu mengajaknya pulang. Yang ditepuk hanya nyengir sembari mengusap belakang leher.

“Aku nanti, deh, pulangnya. Ada perlu,” ungkap Aaditya.

Tiara mendesah, namun tak bisa menolak permintaan putranya. Ia hanya menggeleng tak mengerti dan berlalu pulang bersama sopir pribadinya.

Aaditya cukup bersabar menunggu, ia sibuk mengamati beberapa anak yang sibuk membuat prakarya dibimbing dua orang pengawas. Ada pula beberapa anak yang lain tampak sibuk berkejar-kejaran di halaman.

Satu jam menunggu, Aaditya hampir menyerah. Akan terasa aneh bila ia meluapkan rasa ingin tahu terhadap Luna pada beberapa pengawas di sini.

“Hai, Sayang!” pekik seseorang dari arah pintu masuk.

“Kak Luna!” seru semua anak-anak berhamburan.

Aaditya tertegun, ia menahan senyum saat melihat Luna yang kerepotan menurunkan banyak *paper bag* ke lantai. Semua bergantian memeluk Luna. Aaditya bilang juga apa, ada sesuatu yang menarik dari gadis bernama Luna Sasmita. Siapa sangka si Ratu Hedon ternyata sedermawan dan sehangat ini dengan penghuni panti asuhan.

Rambut bergelombang Luna tergerai, bergerak lembut mengikuti pergerakan Luna yang antusias. Dua pengawas panti asuhan semakin kesulitan mengontrol anak-anak agar tak berebut saat Luna membagikan aneka bingkisan.

Aaditya terperanjat saat seseorang berwajah sendu menepuk bahunya.

“Mas Aaditya belum pulang?”

Aaditya tersenyum dan menggeleng. “Belum, Bu,” jawabnya.

Maryam—wanita berumur enam puluh tahun itu adalah pemilik panti asuhan ini. Cukup mengenal keluarga Aaditya dengan baik, mengingat Tiara merupakan penyumbang rutin di panti asuhan binaannya.

“Ada Luna kalau mau kenalan. Mari,” ajak Maryam ramah.

Aaditya mengikuti langkah Maryam di belakangnya. Mereka belum sampai ke tempat Luna bersimpuh bersama kerumunan anak-anak. Luna sudah berdiri dan menghambur ke arah wanita bersanggul di depan Aaditya itu.

“Aku merindukanmu,” ucap Luna seraya memeluk erat Maryam.

Andai saja Maryam tak siap, mungkin mereka berdua bisa jatuh terjengkang karena pergerakan Luna yang tiba-tiba itu.

“Sudah sebesar ini, tapi masih sama seperti anak kecil,” protes Maryam. Sebelah tangan Maryam menepuk-nepuk punggung Luna.

Luna asyik berpelukan, hingga tatapannya bersirobok dengan Aaditya.

“Hai, apa kabar?”

Luna yang terbiasa bersikap anggun di depan semua orang tersenyum masam, melepas pelukan sembari merapikan rambutnya yang baik-baik saja. “Hai,” balas Luna canggung.

“Eh, sudah saling kenal?” Mata Maryam mengerjap bergantian menatap Luna dan Aaditya.

“Sudah, Bu,” timpal Aaditya.

Itu adalah pertemuan kedua Aaditya dan Luna. Di mana Aaditya melihat kehidupan lain Luna yang sederhana. Melihat Luna yang tampak lebih lepas dan bebas tanpa menyembunyikan apa pun dan pada siapa pun. Luna yang lebih banyak tersenyum tulus dan tak segan berlarian tanpa alas kaki bersama anak-anak dari panti. Meninggalkan keanggunan yang biasa ia tapaki di atas sol merah Christian Louboutin.

Sejak saat itu Aaditya sudah dengan sendirinya menyimpulkan bahwa ia tertarik dengan Luna Sasmita si Ratu Hedon.

Faady Book

Aaditya mengembuskan napas perlahan. Ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Pertemuan dengan Luna siang tadi membuatnya gelisah dan hampir sejak saat itu ingatan tentang Luna berputar-putar di kepalanya.

Sejenak ia membuka jendela mobil dan menatap rumah minimalis di seberang pagar setinggi pinggang orang dewasa. Kalau benar informasi dari Bu Dewi, Luna tinggal di sini. Sepertinya Luna tidak langsung pulang ke rumah setelah bertemu dengannya. Ke mana wanita itu pergi?

Sudah kesekian kali Aaditya membuka *list contact* ponsel pintar dan hampir menekan nomor Luna yang ia dapat pula dari Bu Dewi. Namun urung karena takut mengganggu Luna. Mungkin saja Luna sedang *shoping*—hobi wajib Luna yang tak terlupakan. Dulu Luna selalu kesal

saat melakukan ritual *shoping*, tapi Aaditya berulang kali meneleponnya.

Aaditya tidak ingin menjadi Aaditya yang dulu. Aaditya yang membuat Luna jengah karena terlalu mengatur-atur hidup Luna meski ia merasa berhak. Apalagi sekarang yang sudah jelas tak ada hubungan apa-apa lagi.

~ooo~

Suara cetak-cetik ponsel tampak terdengar antusias diiringi suara kekaguman dari mulut gadis berambut lurus di depan Luna. Luna dan Cinta—sahabatnya—sedang duduk di kafe, menghabiskan sisa waktu di sore hari. Dua cangkir *milk tea* ditemani dua potong blackforest berjajar di meja yang berbentuk bundar.

“Wah, Lun! Serius Kate Spade lagi diskon!” decak Cinta terkagum sembari menatap layar *smartphone* di tangan.

“Diskon juga kepotongnya nggak seberapa. Sandal *flip flop*-nya aja tetep jatuhnya hampir lima ratus ribu! Beli di pameran bisa dapat sekresek kali, Cin,” decak Luna lesu.

Pertemuannya dengan Aaditya tadi siang membuatnya tak berdaya. Garis wajah tegas Aaditya selalu membayang. Belum lagi angan masa lalu sebelum perceraian mereka terjadi. Oh, Tuhan, Luna hampir mati karena sesak.

“Lo kenapa, sih? Masih mikirin Aaditya?” tebak Cinta yang mulai menangkap gelagat lesu sahabatnya.

Luna menyesap *milk tea*, pura-pura tak mendengar pertanyaan Cinta.

“Udah setahun, Lun. Aaditya pasti udah ketemu cewek lain, kan?” cecar Cinta.

Luna meletakkan cangkir ke meja dan tertunduk menyembunyikan air mata yang hampir tumpah. “Maya,” lirihnya.

Cinta menggenggam tangan Luna di meja. "Ya, wajar kalau Aaditya deket sama Maya. Maya yang selalu ada buat dia setelah kalian bercerai. Lagian udahlah, elo, kan, udah niat hidup baru. Memperbaiki semua meski tanpa Aaditya. Iya, kan?"

Luna mendongak dan berusaha tersenyum. "*I'm fine.* Masa lalu nggak akan bisa diubah. Cukup gue perbaikin masa sekarang untuk ke depan," teguh Luna.

Cinta mengeluarkan senyum terbaik seraya mengacungkan kedua jempolnya. Cinta tahu Luna sedikit-sedikit mulai berubah. Tak seperti Luna yang dulu, manja, *glamour*, dan hobi menghabiskan uang dengan *shoping*. Luna yang kamarnya penuh dengan koleksi jebolan Channel, Dior, Louboutin, Hermes, D&G, dan sebagainya.



Tiga

Faabay Book

7 aksi yang Luna tumpangi turun di sebuah rumah bergaya minimalis dengan cat dinding bergaya *shaby chic*. Sudah setahun ini Luna tinggal di rumah kecil ini sendiri saja. Kadang saja Cinta menginap jika memang ia sedang ada waktu menemani Luna. Pekerjaan Cinta sebagai *make up artist* membuatnya sibuk memenuhi panggilan jadwal syuting jajaran para artis.

Luna sendiri sebenarnya tak masalah tinggal sendirian. Ia memang sudah berkeputusan bulat untuk mandiri. Hardian sudah lepas tangan dan Luna sengaja tak pernah meminta apa pun dari sang papa. Luna harus bisa membuktikan bahwa ia tak lagi tergantung dengan materi dari limpahan keluarga Hardian.

Luna melongok dompetnya setelah turun dari taksi dan membayar ongkos.

“Yaaah, hari ini boros karena pakai taksi ke mana-mana,” gumam Luna lesu.

Bukan tanpa alasan ia mewajibkan hidup irit. Semua ini tentu saja karena ia harus mengurus bengkaknya kartu kredit semasa gaya hidup hedon-nya dulu. Luna hampir menguras habis tabungan, ia juga sedikit demi sedikit melelang beberapa koleksi sepatu dan tas miliknya dulu. Oke, Luna terlilit utang yang banyak sekarang. Jadi, mau tidak mau Luna wajib berhemat.

Luna berjalan melewati pagar dengan tubuh lesu. Bahunya bahkan sudah terkulai lemas. Ia semakin jengah saat merogoh *sling bag*-nya mencari sesuatu.

“Ya Tuhan, kunci rumahku?” erangnya sembari terus mengorek isi tas dan menumpahkan segala isi ke meja kecil di teras.

Frustrasi tak menemukan kunci rumah, ia membentur-benturkan kening ke meja. “Kenapa hari ini sial sekali?” rutuknya hampir menangis.

Luna yang sedang duduk bersimpuh di lantai sembari meratapi segalanya terdiam saat menemukan sepasang kaki jenjang berdiri di depannya. Perlahan Luna mendongak, menatap sosok jangkung yang tersenyum dengan sebelah tangan mengulurkan gantungan kunci Kate Spade.

“Terjatuh di depan kompleks,” ujarnya.

Luna buru-buru berdiri. Hanya saja, kejadian tak terduga muncul dan tak mau kompromi dengan kesialan Luna yang sudah bertubi-tubi hari ini. *High heels* di kaki kanan Luna tiba-tiba patah, membuat ia sempat oleng. Aaditya dengan sigap memegang kedua lengan Luna.

Kesialan lain yang muncul lebih membahayakan adalah saat tanpa sengaja mata Luna menatap ke dalam manik mata Aaditya. Susah payah ia menepis luapan kenangan sehari ini, sekarang ia harus susah payah menepis pesona manik mata Aaditya yang sudah tak halal lagi baginya.

Keduanya bergeming, masih mempertahankan jarak terdekat mereka tanpa melepas tatapan sedetik pun. Sepertinya setelah setahun berlalu, sekarang Tuhan akan menghempaskan mereka berdua dalam kenangan lalu. Cukup.

Luna berdeham membuyarkan keadaan. "Maaf," gumam Luna sambil membungkuk melepas *high heels*-nya yang patah. "Astaga, patah," rengek Luna tanpa sadar. Dulu saat ia masih menjadi milik Aaditya, Luna kerap merengek hal yang bersangkutan dengan barang-barang kesayangannya.

Faabay Book

Aaditya tersenyum melihat ekspresi Luna yang tak berubah saat mendapati sepatu kesayangannya patah. "Masih punya yang lain, kan?"

"Tidak, aku sudah" Luna menghentikan perkataannya. Kembali menegakkan tubuh seraya menyelipkan rambut ke balik telinga. Ia berdeham dan mengalihkan pembicaraan. "Dari mana kamu tahu aku tinggal di sini?" tanya Luna, tangannya sibuk memasukkan kembali isi tas ke dalam perut *sling bag*.

"Bu Dewi," sahut Aaditya. Mata Aaditya menelusur ke seluruh isi halaman rumah Luna. Memandang aneka pot bunga aster dan mawar yang tertata rapi di teras. Rumah Luna tampak rapi dan menyenangkan. "Tidak mempersilakan aku masuk?" celetuk Aaditya kemudian.

Luna tertegun sejenak. “O-oh, iya,” ucap Luna kemudian. Ia memutar kunci pintu dan mempersilakan Aaditya untuk masuk. “Maaf, berantakan.” Luna memunguti kertas yang terserak di meja ruang santai merangkap ruang tamu.

Aaditya sempat memungut beberapa lembar kertas. Ia tersenyum saat melihat gambar rancangan gaun dan tas. “Kamu yang buat?”

“Hanya iseng di waktu luang,” sahut Luna dari arah *pantry*. Ia kembali ke ruang santai dengan dua kaleng *softdrink*.

“Sejak kapan suka membuat rancangan begitu?” Aaditya bertanya sambil membuka kaleng *softdrink*.

Luna meringis. “Sejak ... bekerja di butik Bu Dewi,” jawab Luna.

Tidak ada kursi lain selain sofa panjang bernuansa *soft pink* dengan sebuah meja kaca. Jadi, mau tidak mau Luna harus duduk bersisian dengan Aaditya yang tampak tenang menikmati minuman dingin dan mengamati setiap sisi rumah Luna.

“Maaf, rumahku tak begitu besar. Jadi”

“Ada obeng tidak?”

Luna tertegun. “Ya?”

Aaditya tidak langsung menjawab, ia beringsut dari sofa dan berjalan menuju jendela di samping sofa. “Kamu tinggal sama siapa di rumah ini?” tanyanya sembari menggoyang pengait kunci jendela yang hampir lepas.

“Oh, sendirian,” sahut Luna dengan alis berkerut.

“Ambilkan aku obeng,” pinta Aaditya.

Bibir Luna membulat saat memahami maksud Aaditya yang berniat membetulkan pengait kunci jendela. Ia

bergegas ke dapur dan mengambil sebuah obeng dari laci dapur. Beberapa menit Aaditya sibuk mengencangkan baut pengait kunci yang hampir lepas itu. Luna sesekali menatap Aaditya.

Bagi Luna, Aaditya masih sama seperti yang dulu. Selalu perhatian dengan hal sepele di rumah. Bahkan tak ada perubahan dalam hal fisik. Alis mata yang tegas, bulu mata lentik yang mempertegas manik mata hitam, namun terlihat kecokelatan saat tertimpa sinar terang. Bibir yang selalu mengulum senyum ramah berpadu dengan deretan gigi yang rapi seputih mutiara. Dan satu lagi yang Luna suka. Wangi parfum beraroma lemon yang menyegarkan.

Luna tersenyum memperhatikan kesemuanya. Belum lagi bahu lebar Aaditya di mana dulu Luna sering bermanjamanja di sana. Menyurukkan wajah di punggung laki-laki berparas Asia tersebut meski sedang sibuk mengerjakan sesuatu. Berbeda dengan sekarang, Luna tak bisa lagi bermanja-manja padanya.

“Sudah beres,” celetuk Aaditya membuyarkan lamunan Luna.

Luna tersadar dari kesibukan pikiran sendiri akan Aaditya. “Terima kasih,” gumam Luna pelan.

“Bayar,” gurau Aaditya sembari menahan senyum.

Kedua alis Luna terangkat tak paham.

“Kamu harus membayarku karena telah membenarkan kunci jendelamu,” terang Aaditya lebih jelas.

Luna terkekeh saat menyadari gurauan Aaditya.

“Aku serius,” imbuah Aaditya lagi.

Luna melipat kedua tangan di depan dada, berpura-pura memikirkan bayaran yang pantas. “Aku sedang berhemat, tidak ada uang banyak,” canda Luna. Meski dalam

hati Luna membenarkan bahwa ia memang sedang kekeringan keuangan.

“Aah, aku anggap kamu berhutang padaku. Bagaimana kalau secangkir kopi?” pinta Aaditya. “Besok? Secangkir kopi sebagai upah mereparasi jendelamu ini, bagaimana?”

Luna menggigit bibir kemudian menggeleng pelan.

“Ya Tuhan, ternyata tak semudah di awal pertemuan kita. Dulu kamu mengangguk saja saat aku ajak menemaniku minum kopi,” kelekar Aaditya.

“Aku tidak sanggup membelikan kopi terbaik di kafe elit, Ditya,” ucap Luna jujur. Meski demikian, ia tetap menunjukkan senyum terbaiknya.

“Aku tidak memintamu membelikan kopi terbaik di kafe, Luna. Aku mau kopi buatanmu,” timpal Aaditya. “Aku rasa belum pernah ada kopi seenak buatanmu.”

Luna bergeming beberapa detik, namun ia tertawa kecil sembari menutup mulutnya agar tak lepas tawa geli yang ia tahan. “Astaga, aku bahkan pernah salah memasukkan garam ke dalam cangkir kopimu.”

Aaditya terkekeh. Ia masih ingat seberapa ceroboh Luna. Hanya saja tak bisa ia mungkiri bahwa kopi buatan mantan istrinya ini selalu nikmat. Dengan catatan Luna tak salah menuangkan garam.

Keduanya kembali terdiam saling menatap untuk beberapa detik, kemudian melempar pandangan ke luar jendela.

“Sudah berapa lama tinggal di sini?” Aaditya kembali membuka percakapan.

“Mmm, satu tahun,” sahut Luna.

Aaditya menoleh, menatap Luna tak percaya. Itu tandanya Luna memilih hengkang dari naungan keluarga Hardian semenjak mereka bercerai. "Kenapa?"

Luna menggeleng dan tersenyum. Ia tidak ingin menceritakan pada Aaditya bahwa ia kacau setelah bercerai darinya. Kekacauan yang teramat membuatnya terpuruk. Menyadari betapa bodohnya ia memilih kebebasan hedon daripada menuruti setiap perkataan suaminya. Luna berjanji akan mengubah gaya hidup dan memperbaiki kekacauan yang ia timbulkan sendiri. Ia harus sanggup meski tanpa Hardian maupun Aaditya; dua laki-laki yang pernah ia repotkan dan ia lukai secara bersamaan.

Dering ponsel Aaditya di saku celana *chino* yang ia kenakan terdengar nyaring. Ia segera mengangkat telepon.

"Iya, Ma?"

"...."

Faabay Book

"Iya, aku tahu. Sebentar lagi aku pulang," sahut Aaditya sebelum akhirnya ia mengakhiri panggilan telepon.

Luna sempat menangkap Aaditya yang menghela napas pelan. "Mama?"

Aaditya tersenyum dan mengagguk. "Aku pulang dulu, ya? Jangan lupa dengan kopinya. Besok aku menghubungimu lagi," katanya sebelum pulang.

Luna mengangguk, mengantar Aaditya hingga teras rumah. Ia masih menatap lurus ke depan sampai sosok Aaditya itu masuk ke dalam mobil dan pergi. Helaan napas ia embuskan perlahan guna membuang rasa tak nyaman. Luna tahu, Tiara, mama Aaditya yang tak begitu suka dengan dirinya. Apalagi semenjak Luna bercerai dari putra sulung Tiara. Wanita paruh baya itu semakin tak bersimpati dengan Luna.

Luna menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak, Luna! Ini hanya masa lalu yang lewat. Harus yakin semua akan tetap berjalan apa adanya dan tidak akan kembali ke masa yang dulu. Titik.

~ooo~

Faabay Book



Empat

Faabay Book

Aaditya masih duduk di sofa ruang santai. Sedari tadi ia hanya menjawab seperlunya saja saat Tiara menyemburkan kegeraman. Baru beberapa menit ia sampai di rumah, tetapi Tiara tak memberinya waktu barang sebentar untuk menukar pakaian atau meneguk air putih.

“Kamu harus ingat, Luna bukan siapa-siapa kamu lagi. Keluarga sepakat kamu akan bertunangan dengan Maya. Jadi, kamu tidak usah menemui Luna, Ditya,” sembur Tiara. Ia berkata sembari berjalan mondar-mandir di depan Aaditya yang bergeming. “Kamu dengar kata Mama nggak, sih?”

“Iya, Ma,” sahut Aaditya pendek.

Tiara mendecakkan lidah, merasa kesal dengan sahutan pendek tanpa penguatan. "Bulan depan kita buat pesta pertunangan kamu dengan Maya. Mama yang atur," ucap Tiara ketus.

Ultimatum Tiara cukup membuat Aaditya lupa bernapas sejenak. "Lho, bukannya tiga bulan lagi?"

"Peduli amat, semakin cepat semakin bagus. Sebelum kamu kembali terjerumus dengan rayuan Luna untuk kembali padanya," pungkas Tiara. Ia melenggang, menimbulkan bunyi bergemeletuk *kitten high heels* yang ia kenakan.

Aaditya mengembuskan napas kasar, menyandarkan kepala di sandaran sofa seraya menatap langit-langit rumah. Ia pikir semua tentang Luna sudah berakhir dan memilih menerima usaha Maya untuk mengisi kehidupannya. Mana Aaditya tahu kalau ia ternyata dipertemukan kembali dengan mantanistrinya, dan Aaditya merasa perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Luna selama setahun perpisahan mereka. Apa yang terjadi sampai Luna seperti berubah?

Sepanjang pengamatan Aaditya di rumah Luna tadi, ia tak melihat kegilaan Luna si penyandang Ratu Hedon. Di rumah yang terkesan minimalis itu sama sekali tidak terlihat tas belanja berserakan layaknya dulu, saat mereka tinggal berdua. Tidak mungkin juga kamar sesempit itu sanggup menyimpan semua koleksi Luna. Apa Luna meninggalkannya di rumah keluarga Hardian? Lalu kenapa Luna hengkang dari perusahaan papanya dan memilih bekerja di butik Bu Dewi yang jelas gajinya tak sebesar dulu?

Entahlah, yang jelas Aaditya harus mencari kejelasan agar tidak ada lagi ganjalan dalam hati. Dan Aaditya belum

sepenuhnya memahami ganjalan apa yang sebenarnya ia rasakan. Setahun berlalu, benarkah cinta untuk Luna belum berakhir meski tergerus waktu? Sekali lagi, entahlah!

~ooo~

Malam ini bulan purnama tampak mengintip malu-malu melalui celah awan. Luna masih bersandar pada sisi jendela yang terbuka. Telunjuk tangan kanan Luna memainkan pengait kunci. Ada wangi parfum Aaditya yang menguar, mungkin cuping hidungnya yang rusak. Tubuh Aaditya sudah tidak di sini, tapi wanginya seperti tertinggal dan mengendap di ruangan ini. Apa ini hanya perasaan Luna saja?

Padahal tadi setelah Aaditya pergi, Luna sudah bertekad menganggapnya angin lalu. Ia yakin bisa melupakan pertemuan siang tadi dan hidup normal seperti sebelumnya. Alamat sial karena ternyata setelah Aaditya pergi Luna semakin memikirkannya.

Luna mengulum bibir, menengadah menatap bulan yang hampir tertutup separuh awan hitam. Ia terperenyak dari acara bergemingnya saat ponsel di meja kecil dekat jendela berdenting.

Kening Luna berkerut. Tidak ada nama kontak dari pengirim pesan. Namun, di akhir pesan Luna tersenyum dengan wajah memanas.

“Jangan lupa kopinya. Aaditya.”

Luna meletakkan ponsel kembali ke meja. Sungguh Aaditya masih pandai melucu, menjadikan alasan minum kopi untuk bertemu. Apa laki-laki serius mengajaknya minum kopi? Luna mendesah, melempar tubuh ke sofa dan

berbaur dengan gelisah hingga hampir semalam ia tak sanggup memejamkan mata.

“Oh, demi Tuhan. Aku bisa terlambat bekerja esok pagi,” gerutu Luna.

~ooo~

Luna tersentak seketika beberapa orang yang saling berdesakan turun dari *commuterline*. Ia hampir terlelap sambil berdiri. Bayangkan saja, mata Luna semalam baru bisa terpejam menjelang pukul tiga pagi. Sementara ia pagi ini harus bekerja. Luna sudah berusaha menutupi lingkar hitam matanya dengan sapuan concealer. Namun, tetap saja dengan mata yang sebentar-sebentar hampir terpejam diiringi ekspresi menguap, cukup membuatnya tampak kurang tidur.

Faabay Book

Sepertinya Luna butuh kopi. Hanya saja tidak mungkin ia berhenti di kafe hanya sekadar untuk minum kopi. Ia memilih memasuki minimarket di dekat stasiun dan mengeluarkan selembar uang sepuluh ribu rupiah. Tak ada kopi hangat, minuman kaleng yang mememiliki kandungan kafein pun tak masalah. Kafein bagi Luna sanggup membangkitkan semangat.

Setelah menghabiskan minumannya, ia bergegas setengah berlari ke Butik Bu Dewi. Luna sempat berkaca sebentar di depan etalase kaca butik, merapikan poni dan rambutnya yang berantakan diterpa angin jalanan.

“Luunnaaaa ...! Ini jam berapa?” pekik Bu Dewi tanpa menoleh ke arah Luna yang baru saja masuk ke dalam butik.

Luna mengembuskan napas frustrasi dengan pundak lemas. Ia berbalik, menghadap Bu Dewi yang sedang sibuk

meneliti buku sketsanya di depan meja. "Ma-maaf," gumam Luna.

"Kalau saja kata maaf itu berguna, mungkin tidak akan ada penjahat yang dipenjara karena dengan kata maaf saja mereka terbebas dari kesalahan!" tegas Bu Dewi. Matanya bahkan belum beralih dari sketsa di meja. Sesekali tangan Bu Dewi membuka lembar demi lembar buku tersebut.

"Iya, saya akan berusaha"

"Apa karena semalam tak bisa tidur?" potong Bu Dewi seraya tersenyum sinis. Ia mendongak, mengaitkan jemari tangan kanan dan kiri di atas meja.

Luna menggigit bibir. Siapa pula yang tak kenal Aaditya. Semua juga tahu Aaditya dan si Ratu Hedon adalah mantan suami istri. Kiprah Luna di dunia *fashion blogger* cukup membuatnya populer dan tak jarang publik bersikap *kepo* dengan kehidupan pribadi wanita cantik penggila *shoping* ini. Luna menghela napas, berusaha tak terpancing dengan cara Bu Dewi mengorek kehidupannya. Ia tersenyum dan mengangguk saja. Terserah Bu Dewi akan mengartikan anggukannya apa.

Bu Dewi membenarkan posisi kacamata di pangkal hidung. "Hari Minggu usir harapanmu untuk menikmati liburan. Akan ada orang yang menginginkan rancangan gaun. Dan kamu aku tunjuk untuk menemaniku menemuinya. Aku rasa rancangan gaun buatanmu menarik," terang Bu Dewi. Ia membuka lipatan kertas di sela-sela buku.

"Aku pikir selama ini kamu hanya bisa memasang aneka payet dan memotong kain sesuai rancanganku. Tak kusangka kamu juga pandai merancang gaun," imbuh Bu Dewi.

Luna terbelalak dengan mulut sedikit membuka. “Apakah akan menggunakan rancangan gaun itu untuk klien Anda?” tanya Luna tak percaya.

Bu Dewi mengangguk diiringi kekehen panjang. Tubuh gempalnya bergerak naik turun mendapati ekspresi Luna yang berbinar bahagia. “Buat rancangan yang lain, kita tawarkan pada klien kita hari Minggu besok,” pinta Bu Dewi.

Luna mengangguk masih dengan rona kegembiraan. Ia segera menuju meja kerjanya. Ini kesempatan bagus untuknya. Luna memang tidak pernah mencicipi bangku sekolah tata busana. Ia hanya pernah mengikuti kursus menjahit. Ya, belasan tahun lalu sebelum ia menginjak rumah keluarga Hardian, ia pernah berusaha menekuni kursus menjahit. Sejak kecil, Luna memang selalu bermimpi bisa membuat gaun yang indah. Gaun dambaan setiap wanita yang ingin tampil anggun dan cantik.

~000~

Kali ini saja, sepulang kerja dan menerima gaji, karena Luna sedang senang impiannya merancang gaun akan tercapai, ia ingin sedikit jalan-jalan. Ingat, jalan-jalan saja! Bukan untuk membelanjakan uang gajinya yang telah terpotong penagih utang.

Mata Luna tampak asyik menatap jajaran etalase. Louboutin. Oh, bahkan hingga saat ini sepatu sol merah itu masih tampak anggun. Hanya saja, Luna harus bisa menahan diri. Setidaknya ia sudah bisa menyentuh, meski tidak membelinya.

Luna menangkupkan kedua tangan di depan dada, memiringkan kepala mengamati jajaran sepatu sol merah

tanpa berkedip. Lengkungan bibir Luna tak kunjung usai. Oh, tidak! Kali ini Luna mulai meraba dompet, mengamati isinya. Sedetik kemudian pundaknya terkulai. Ia lupa bahwa kartu kredit miliknya telah ia patahkan jadi dua, semenjak terobsesi membuang predikat Ratu Hedon.

Luna mengembuskan napas, menyeret langkahnya agar kuat meninggalkan etalase Louboutin yang tampak bersinar. Embusan napas kasar semakin terdengar saat di depan pintu masuk mal ternyata cuaca tak mendukung. Luna melihat jam tangan di pergelangan tangan kirinya. Pukul lima sore, itu artinya ia harus berdoa lebih khusuk supaya hujan segera reda.

Bentangan jas berwarna cokelat di kepala Luna kontan membuatnya mendongak.

“Aku antar pulang,” ucap sosok yang membentangkan jas di atas kepala Luna.

Luna mengerjap. Aaditya, siapa lagi laki-laki romantis bermata teduh yang bisa seperhatian ini?

“Kalau kamu mau,” imbuah Aaditya.

“O-oh, boleh,” sahut Luna. Senyum simpul terukir di bibirnya. Luna lupa bahwa ia juga sedang berusaha menganggap pertemuan dengan Aaditya adalah angin lalu saja. Karena pada kenyataannya, Aaditya selalu mucul akhir-akhir ini.

Keduanya menerobos gerimis menuju parkiran mobil, sese kali berlari kecil atau bahkan melompati genangan air hujan. Luna mengutuk dirinya yang terlalu lemah. Lemah untuk menolak permintaan Aaditya.

~ooo~

Luna dan Aaditya menghela napas lega. Mereka tiba tepat waktu di rumah saat hujan mulai menderas. Siapa sangka keadaan begitu mempermudah Luna. Ia berulang kali menekan saklar lampu ruang tamu. Namun, tak ada reaksi dan ruangan tetap gelap. Bibir Luna mengucapkan seribu kutukan bila saja tak ada Aaditya di rumahnya.

Aaditya berkacak pinggang, menatap Luna di bawah temaram cahaya dari lampu jalanan yang menerobos jendela. "Jangan bilang kamu lupa mengisi pulsa listrik?" kekehnya.

Luna nyengir dengan sebelah tangan mengusap rambut bergelombangnya malu-malu. Kemudian ia menggeleng.

Aaditya mengernyitkan kening, tak mengerti dengan gelengan kepala Luna.

"Maksudku enggak. Aku sudah mengisi pulsa listrik kemarin," timpal Luna. Ada rasa kesal terselip saat Aaditya menuding Luna tak mengisi pulsa listrik. Luna sudah bersusah payah mengubah dirinya. Ia bukan lagi Luna yang dulu yang kerap melupakan kebutuhan rumah tangga hanya karena sibuk membelanjakan uang untuk hal yang tak penting.

"Ambilkan aku handuk," pinta Aaditya.

Kedua alis Luna terangkat. Handuk?

"Luna, aku mau melepas bohlam. Aku tidak mau kesetrum karena tubuhku setengah basah setelah mandi air hujan," terang Aaditya lebih gamblang.

"O-oh, iya, sebentar," ucap Luna kemudian sembari melempar *handbag* ke sofa.

Aaditya sempat tersenyum memperhatikan punggung Luna yang berlalu ke kamarnya. Kenapa Luna menjadi terlihat

manis bila sedang malu-malu begitu? Aaditya pikir, dulu Luna adalah sosok yang teramat percaya diri.

“Apa kamu punya bohlam pengganti?” tanya Aaditya sembari mengeringkan rambut saat Luna telah kembali.

Luna kembali menggeleng dan Aaditya kembali mengangkat kedua alisnya. Entah sudah berapa kali keduanya saling menafsirkan gestur tubuh dan mimik masing-masing. Kenapa pula mereka berbicara dengan kode-kode tersebut. Canggung? Entahlah, yang jelas mereka berdua seolah butuh menata kembali cara berkomunikasi setelah lama berpisah.

“Maksudku, tidak ada bohlam cadangan di rumah,” terang Luna.

Aaditya mengangguk-anggukkan kepala. “Kalau begitu besok pagi aku ke sini lagi untuk memperbaikinya,” ujar Aaditya.

Luna yang semula menunduk pun mendongak. Sudah kesekian kali ia merasa bahwa anggapan Aaditya adalah angin masa lalu yang lewat saja, ternyata salah. Bagaimana bisa disebut angin lalu bila hampir setiap hari mereka bertemu? Dan sialnya, Luna selalu tak sanggup menggeleng dengan permintaan Aaditya meski pikirannya tak serasi dengan hatinya. Lagi-lagi, Luna mengangguk patuh. Oh, Luna Sasmita! Dasar idiot! Luna mengumpat dan mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

“Bolehkah aku menagih bayaranku sebelumnya?” tagih Aaditya seraya duduk di sofa dan mengembalikan handuk pada Luna.

Luna lagi-lagi mengangguk patuh dan menuju dapur. Oh, Luna Sasmita! Dasar manusia tak berpendirian!

Semua semakin diperparah dengan keadaan. Lampu mati, hujan, dan kopi. Ya, semua masih terpatri dengan jelas. Tak hanya melulu tiga hal itu yang terukir di benak keduanya. Bahkan satu hal yang masih terpatri dengan jelas dalam kenangan mereka adalah, bukan desahan angin bergesekan dengan hujan, bukan pula gemuruh suara hujan. Melainkan desahan dan gemuruh lain yang mengantarkan mereka dengan satu kata. Itu adalah ... bercinta?

~ooo~

Sepasang suami istri tengah asik bergelung di balik selimut yang sama, menikmati gemuruh suara hujan, sesekali angin dan kilatan cahaya melalui jendela. Lilin masih menyala terang di meja. Sementara dua cangkir kopi belum kunjung habis mereka minum.

“Kamu lupa, ya?” tanya Aaditya.

Luna masih sama tengkurap di ranjang layaknya Aaditya yang juga demikian. Kedua tangan mereka masih menggenggam cangkir kopi.

“Iya, Ditya. Aku tadi kelupaan, *sorry*,” sahut Luna.

Aaditya melengos seraya mengembuskan napas lelah. Hampir setiap saat Luna melupakan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Mereka memang ada asisten rumah tangga. Namun, hanya saat siang untuk beres-beres rumah dan pulang menjelang sore. Mereka masih pengantin baru, dan enggan ada orang asing di rumah mereka. Mereka suka bila hanya berdua saja.

Saat pulsa listrik habis, di luar hujan lebat, dan ponsel mereka sudah kehabisan baterai. Lengkap sudah kemesraan mereka. Apa lagi yang harus mereka perbuat selain

menunggu hujan reda sembari saling bermanja-manja. Meski awalnya Aaditya kerap kesal dengan Luna yang demikian ceroboh dengan hal sepele, cara Luna yang mendadak bergelung dan memanggil nama suaminya dengan mesra membuat kekesalan itu sirna.

Luna meletakkan cangkir kopi ke nakas dan berbaring menatap langit-langit rumah. "Lain kali kamu aja, deh, yang beli," katanya sembari memainkan buku-buku jari yang baru saja selesai ia *manicure* siang tadi. Bibir Luna sedikit mengerucut, membuat laki-laki di sebelahnya gemas. Dari sisi mana pun, Luna terlihat tampak menggoda apalagi disinari cahaya lilin yang redup.

Ah, sudahlah! Aaditya membuang jauh-jauh kekesalannya, sedikit menggeser setengah tubuhnya di atas Luna. Lalu mengungkung Luna dengan tatapan mesra. Ia hampir menunduk dan menyentuhkan bibirnya ke bibir tipis Luna, bila Luna tak bergumam.

"Kopi letakin dulu," kekeh Luna.

Aaditya melenguh sebal sambil menjatuhkan kepala di bahu Luna. "Merusak suasana romantis saja," keluhnya.

Aaditya menurut, meletakkan cangkir kopi ke nakas. Detik berikutnya, ia sudah menarik selimut dan membawa serta Luna ke balik selimut.

"Mau alasan apa lagi?" tuntut Aaditya seraya mencekal kedua tangan Luna.

"Hujan," sahut Luna.

"Asyik," timpal Aaditya.

"Enak buat tidur," sahut Luna lagi.

"Kalau sama kamu."

Gelak tawa terdengar riuh, terdengar samar saat hujan semakin menderas menerpa atap rumah. Beberapa menit

berikutnya, mereka melupakan derau suara hujan, listrik yang padam, dan kopi mereka yang mendingin begitu saja.

~ooo~

Faabay Book



Lima

Faabay Book

maya menyibakkan rambutnya ke belakang. Ada perasaan tak suka saat mendapati Aaditya berbaring di kursi panjang balkon lantai atas. Sudah setengah jam Maya menunggunya di ruang santai, menatap Aaditya yang tak menyadari kehadirannya. Bahkan Aaditya sebentar-sebentar tersenyum ketika ponselnya mendentingkan *notif chat*.

Semua ini membuat Maya seolah terjun bebas ke dalam jurang masa lalu. Masa di mana ia menerima pengabaian dari sahabatnya. Masa di mana Aaditya teramat memuja wanita berambut gelombang dengan bibir mungil dan wajah bak boneka Barbie. Bahkan masa-masa itu masih terukir jelas di dalam benak Maya. Kisah cinta bertepuk

sebelah tangan yang ia alami, cukup membuatnya serasa terbanting ke dasar jurang dan acap kali membuat jera.

Maya menghela napas, menyandarkan tubuh ke sofa yang sedari tadi ia duduki. Kembali mengenang masa-masa itu.

~ooo~

Maya mengguncang bahu Aaditya yang tengah menatap layar laptop-nya dengan tatapan kosong. Bahkan kehadiran Maya beberapa menit di dalam ruang kerjanya sama sekali tak ia sadari.

Aaditya menoleh. "Eh, kamu kapan datang?" tanya Aaditya dengan mata mengerjap.

Maya memutar bola mata. "Udah dari tadi. Kamu yang sedari tadi bengong nggak jelas," protes Maya.

Aaditya tersenyum masam, kemudian membenarkan posisi duduk sembari menerima map dari tangan Maya. Beberapa detik menggoreskan tinta pada lembaran kertas yang ada di hadapannya. Ia mengembuskan napas perlahan seraya mengembalikan berkas kepada Maya.

"May?" panggilnya.

Maya yang sedang duduk dan memeriksa kelengkapan berkas mendongak dan mengerjap. "Ya?"

Aaditya menautkan kedua jemari di atas meja. "Kayan... ." Aaditya menghentikan kata-katanya, ragu.

"Kayan... kenapa?" cecar Maya.

"Mmm ... aku harus cepat menikah," sambung Aaditya.

Kontan Maya terkejut. Bagaimana mungkin Aaditya membicarakan pernikahan secepat ini. Maya tahu Aaditya selama ini memang baik padanya. Laki-laki karismatik

dengan badan tegap ini juga kerap berkunjung dan menemani ayah Maya pergi memancing di sela hari libur. Mereka berdua sudah sangat dekat dan saling mengenal satu sama lain. Hanya saja, selama ini Aaditya belum pernah menyatakan perasaannya pada Maya.

Pernyataan Aaditya tentu saja membuat pipi Maya bersemu merah karena gugup. Ia menggigit bibir, meremas jemari dipangkuan karena tak tahu harus bereaksi bagaimana. “Ma-maksud kamu?” tanya Maya gugup.

“Iya, aku harus cepat-cepat menikahi Luna. Kamu tahu, kan, aku—”

“Luna?” potong Maya tak mengerti. Kali ini ia lebih terkejut dari sebelumnya. Dadanya terpukul oleh jantung yang terus bertalu-talu. Kemudian rasa perih itu menelusup dalam setiap sendi dan rongga pernapasan, sehingga sesak di dada sangat mengganggu.

Aaditya mengangkat kedua alis. “Iya. Kamu tahu sendiri, aku akhir-akhir ini sering pergi berdua dengannya, bukan?”

“O-oh, ya ... tentu saja aku tahu. Tapi aku pikir kalian tidak secepat itu menjalin hubungan yang terlalu jauh hanya dalam waktu beberapa bulan berkenalan.”

Aaditya mengedikkan kedua bahu dan mengangkat kedua telapak tangan ke udara. “Aku pikir waktu dua bulan itu waktu yang cukup.”

Maya bergemring, namun ia tak punya pilihan. Salah Maya sendiri terlambat mengatakan perasaannya. Dan saat Aaditya sudah menemukan kenyamanan dari Luna, ia baru menyadari bahwa semua sudah terlambat.

Maya tersenyum dan mengangguk pelan. “Oke, semoga Luna adalah orang yang tepat,” doa Maya. Ia bangkit

dari duduk dan beringsut keluar dari ruangan Aaditya setelah susah payah menahan senyum perih.

Sejumput sesal, amarah, dan kesal tercampur. Semua itu mendesak air mata Maya begitu saja untuk meleleh. Dengan gerakan cepat Maya menghapus air mata itu. Di sini bukan tempat yang tepat untuk menumpahkan air mata.

Brruuukk ...!

Tubuh Maya terhuyung saat sebelah bahunya bersinggungan dengan bahu seseorang yang sedang lewat. *Handbag* yang dipegang di tangan kanan wanita itu terjatuh ke lantai dan menghamburkan isinya.

“Maaf,” ucap Maya, ia sama berjongkok membantu memunguti beberapa isi tas.

“Tidak apa-apa,” sahutnya ramah.

Maya tertegun, susah payah ia menelan ludahnya yang tersekat begitu saja di pangkal tenggorokan. “Luna?”

“Hei, ada apa denganmu? Kenapa berjalan tergesa seperti itu? Aku hampir menyapamu tadi,” cecar Luna dengan kedua ujung bibir yang terangkat ramah.

Maya hanya tersenyum getir dan menggeleng. “Mau ketemu Aaditya?”

“Ya, aku ada janji sama dia. Dia bilang mau mengantarku ke dokter hari ini,” terang Luna. Kedua tangan Luna menepuk-nepuk *handbag*-nya yang sedikit kotor. Wajahnya tampak murung menemukan noda di tas mahal kebanggaan kaum *fashionista*.

Maya mengangguk-anggukkan kepala dengan kedua pipi menggembung dan tangan meremas map di depan dada. Dokter? Ya, tentu saja wanita molek ini rajin ke dokter. Wajah dan tubuh indahnya ini tak mungkin terbentuk tanpa

bantuan dokter, bukan? Maya mendesah, mengutuk Aaditya yang begitu bodoh diperbudak si Ratu Hedon.

“Aku ke Aaditya dulu, ya?” pamit Luna.

Maya mengangguk, ia melenguh saat Luna sudah menjauh darinya. Ketika ia mengentakkan kaki dan hendak berlalu, tatapan Maya terpana pada sebuah benda persegi panjang terbungkus kertas di lantai. Maya berjongkok memungutnya. Tangan yang memegang kertas itu gemetar, mulutnya sedikit membuka tak percaya. Sudah sejauh ini? Benarkah?

Tubuh Maya limpung, berjalan gontai seraya melempar benda terkutuk itu ke tempat sampah. Kali ini air matanya tak sanggup ia tahan. Yang harus ia lakukan sekarang adalah berlari sekencangnya, mencari tempat untuk sendiri, menata kepingan hatinya yang hancur. Bukan hanya karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, namun juga karena pengkhianatan sebagai sahabat yang telah lama bersama. Semua ini, sungguh membuat Maya sangat kecewa terhadap sahabatnya.

~000~

“Hei, May. Udah lama di sini?”

Suara Aaditya dari arah balkon membuyarkan lamunan Maya. “Eh, enggak. Baru aja nyampe. Ini lagi nungguin Mama Tiara. Hari ini kita musti cari referensi buat persiapan pertunangan kita.”

Aaditya tertegun. Dari kemarin Tiara tak bicara apa pun masalah pertunangan. Bahkan tadi pagi sepulang dari rumah Luna untuk menunaikan janji memasangkan bohlam,

Tiara tak mengabarkan akan mengajak Maya untuk mengurus masalah pertunangan mereka.

Aaditya mencondongkan tubuh dengan kedua siku bertumpu pada kedua lututnya. "May, bisa nggak kalau acara pertunangan kita dilaksanakan sesuai rencana awal? Aku butuh—"

"Apa kamu butuh waktu untuk berpikir? Menjadikan aku dan masa lalumu sebagai pilihan?" potong Maya. Tatapan mata Maya menajam begitu saja. Ia tersenyum sinis saat melihat reaksi Aaditya yang bergemring menatapnya beberapa saat.

"May, aku"

"Tolong jangan membuatku kembali terlempar dari hidupmu, Ditya. Aku sudah cukup berusaha menjadi apa yang kamu mau. Bisakah kamu sisakan sedikit saja simpatimu padaku?" *Family Box* Maya semakin mempertegas perkataannya.

Aaditya mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Kemudian ia mengedikkan bahu, pasrah dengan apa yang harus ia hadapi. Maya memang wanita yang baik. Siapa pun laki-laki yang ada di dekatnya, bisa saja tertarik. Wajah keibuan Maya tampak menenangkan dan menjadi sosok idaman laki-laki yang menginginkan wanita sesungguhnya.

Namun, bila cinta dalam dada Aaditya tak berpihak pada Maya, ia bisa apa? Satu tahun adalah waktu yang cukup untuk mengenyahkan semua kenangan tentang Luna. Hanya saja Tuhan mungkin memang tak berniat mengubah jalan hidup Aaditya. Bayangan wajah Luna selalu hadir meski Maya-lah yang mengisi kehampaan hati Aaditya selama Luna pergi.

“Ayo, berangkat!” ajak Tiara sembari meraba sanggulnya. Ia sempat bercermin di kaca yang tergantung di dinding.

Aaditya menyambut kunci mobil di meja. “Ke mana dulu kita?”

“Ke Butik Bu Dewi,” sahut Tiara tanpa menatap putranya. Ia sudah berlalu mendahului Aaditya yang terpaku.

“Ma!” panggil Aaditya frustrasi.

~ooo~

Luna sudah kesekian kalinya bercermin. Hari ini adalah hari pertama ia unjuk rancangan gaun buah karyanya. Ia harus tampil sempurna, memakai pakaian terbaiknya, dan menyapu wajah dengan sapuan *make up* natural.

“Apa kamu gugup?” tanya Bu Dewi yang memperhatikan Luna sedari tadi gelisah sembari menggosok-gosok telapak tangannya.

“O-oh, iya, Bu. Ini pertama kalinya saya akan mengajukan rancangan gaun sendiri. Semoga mereka suka,” harap Luna, sedikit cemas.

Bu Dewi terkekeh. Ia menepuk bahu Luna sedikit keras, membuat Luna sedikit merasakan perih di permukaan kulitnya. Bu Dewi membenarkan posisi kacamata dan mengamati rancangan gaun buatan Luna.

“*Ruffles*, ya? Sepertinya menarik bermain *ruffles*. Wanita yang mengenakan gaun dengan aplikasi *ruffles* pasti akan tampak anggun,” terang Bu Dewi dengan kepala yang mengangguk-angguk.

Luna mengangguk mantap dengan senyum yang terukir di bibir mungilnya. “Pukul berapa orang yang pesan gaun akan datang?”

“Katanya—”

Perkataan Bu Dewi terhenti saat bunyi gemerincing lonceng yang tergantung di pintu butik terdengar. Mereka berdua menoleh dan keduanya menyampaikan ekspresi yang berlawanan. Bu Dewi yang berbinar cerah akan kedatangan tamu terhormatnya. Luna yang hatinya mencelos kemudian membeku karena kedatangan tamu dari kehidupannya yang dulu.

~ooo~

Faabay Book



Enam

Faabay Book

Smartphone di tangan Luna masih menampilkan beranda layanan *online shop*. Tidak, Luna sedang tidak berbelanja. Ia hanya menatap kosong hamparan layar *smartphone*. Luna pikir, melihat jajaran produk *fashion* di *online shop* bisa mengalihkan pikirannya yang sedang kacau.

Ia masih bisa merasakan betapa gemetar tangannya saat mengukur lebar bahu, lingkar dada, dan panjang lengan Aaditya. Bahkan sesungguhnya tanpa Luna mengukurnya, ia masih bisa mengingat semua ukuran pakaian Aaditya. Oh, shit! Bagaimana mungkin Luna bisa melupakan setiap jengkal tubuh laki-laki yang dulu hampir setiap malam selalu bersamanya?

Luna melempar *smartphone* ke meja. Lagi pula kenapa harus ada Maya tadi? Kenapa juga Maya memilih butik di mana mantan istri Aaditya bekerja di sini? Salah Maya bila Luna kembali kacau. Oh, tidak! Salah Luna sendiri kenapa ia tak bisa menekan perasaanya.

Helaan napas kasar Luna embuskan. Ia menggigit bibir, merasa sebal dengan keadaan yang mempermankannya. Dentingan ponsel di meja menarik perhatian Luna. Keningnya berkerut saat menemukan notifikasi *chat* dari Aaditya.

“*Sudah pulang? Aku jemput, ya?*”

Luna memikirkan balasannya selama beberapa detik. Kemudian mengetik kata, “Maaf, aku sibuk.”

Namun, detik berikutnya ia menghapusnya sebelum *chat* itu dikirim. Ia kembali mengetik, “Ya”

Luna meghentikan ketikan di papan ketik ponsel. Ibu jarinya masih di udara dan belum mengetikkan apa-apa lagi. Hingga suara Bu Dewi mengejutkannya, “Luunnaaa ...!”

“Oh, *shit!* Terkirim!” umpat Luna. Saking terkejutnya tanpa sengaja ia menekan tombol *sent*.

Oh, Tuhan! Luna menyesali perbuatan ceroboh yang tak sengaja ia lakukan. Erangan putus asa ia tunjukkan sembari menyembunyikan wajah di atas meja pada lipatan kedua tangan. Diperhatikannya kembali layar *chat*. Luna semakin panik saat layar menunjukkan sebuah kata mengetik. Jantung Luna berdebar, apa yang sedang diketik Aaditya?

“*Aku jemput sekarang.*”

“Luunnaaaa ...!” pekik Bu Dewi dari ruang kerjanya.

Luna terkesiap dan segera berlari kecil menuju ruang Bu Dewi meninggalkan ponsel di meja. Luna tidak berniat

membalasnya. Biarlah Aaditya menyerah dengan sendirinya. Namun, apa yang diinginkan Tuhan berlainan dengan keinginan Luna. Aaditya kembali mengetik. Ponsel Luna bergetar menyampaikan pesan dari Aaditya beberapa menit kemudian.

“Aku sudah di depan butik. Aku tunggu.”

~000~

Pada kenyataannya, mendekati Luna kembali bukan perkara mudah. Ia butuh tahu segala sesuatu yang terjadi selama satu tahun ini untuk mengambil keputusan. Aaditya memilih pergi ke London melanjutkan *study*-nya setelah bercerai dengan Luna. Bukan karena ia tak mencintai Luna lagi. Ia sudah cukup tersiksa menekan dirinya agar tak menemui Luna karena Luna-lah yang menginginkan perceraian ini. Hingga pergi ke London menjadi pilihan agar ia bisa lebih menekan hasrat bertemu.

Aaditya menyugar rambut, duduk di atas kap mobil, menunggu Luna muncul dari balik pintu kaca butik. Tadi di butik, ia hampir tak bisa berkutik, mengingat Tiara dan Maya terlalu sibuk menjabarkan rencana pertunangan. Sese kali bahkan Tiara dan Maya melirik sinis ke arah Luna. Tentu saja hal itu membuat situasi semakin tak nyaman. Ia baru memiliki kesempatan bicara pada Luna saat Maya dan Tiara sibuk berkeliling butik dengan Bu Dewi.

“Jika masa lalu memintamu kembali, maukah kamu melakukannya?” Kata-kata itu meluncur begitu saja saat jemari Luna menempelkan alat ukur di punggungnya.

Luna terdiam beberapa saat, mungkin wanita itu sedang memikirkan jawaban yang tepat. “Tidak akan ada

kata masa lalu di kehidupan sekarang, Ditya. Yang ada hanya kenangan dan masa depan.”

Aaditya berbalik, menatap ke dalam manik mata Luna. “Akan selalu ada kata memperbaiki masa lalu di kehidupan sekarang, Lun. Bukan begitu?”

Kepala Luna tertunduk, mengalihkan pandangan ke lain arah seraya menggigit bibir; menghindar dari kejaran tatapan Aaditya. Dan sayangnya, Aaditya mengenal Luna bukan hanya semalam. Ia telah mengenal Luna begitu baik. Selalu tahu bagaimana Luna yang di ambang gelisah, saat membenarkan setiap perkataan orang di hadapannya.

~ooo~

“Hai.”

Sebuah sapaan menyadarkan lamunan Aaditya. Aaditya yang tertunduk menatap aspal jalanan terpaku pada sepasang kaki jenjang terbalut *high heels* bersol merah. Ia mendongak kemudian tersenyum pada sosok yang sedang ia tunggu.

“Maaf, lama menunggu. Aku ada urusan sebentar sama Bu Dewi,” terang Luna.

Aaditya hanya mengangguk sabar dan membukakan pintu mobil untuk Luna. “Aku antar pulang, boleh?”

Luna mengedikkan bahu, pasrah. Ia segera masuk ke mobil, berharap cepat sampai kemudian mereka segera berpisah. Semudah itukah? Nyatanya tidak!

Luna menatap jalanan sekitar. Ia sedikit bingung ke mana Aaditya akan membawanya pergi.

“Kita mau ke mana?”

Aaditya hanya menoleh sebentar dan tersenyum.

Perlahan saat memasuki sebuah kompleks perumahan Luna mulai ingat ini jalan ke arah mana. Dan saat mobil yang ia tumpangi berhenti di sebuah rumah dengan pagar abu-abu, Luna sadar bahwa Aaditya sedang membawanya pulang ke rumah mereka.

“Ayo, masuk! Tenang saja, rumahnya bersih meski nggak pernah aku tempatin. Sebulan sekali aja aku tengokin dan tidur sini,” terang Aaditya. Kedua tangannya sibuk menyelipkan kunci dari saku celananya.

Luna mencekal lengan Aaditya. “Gimana bisa rumah ini jadi milik kamu?” cecar Luna tak mengerti.

“Karena kamu menjualnya, dan aku yang membeli kembali rumah ini saat tahu kamu menjualnya,” jawab Aaditya. Ia membuka pintu dan membawa Luna masuk ke dalam.

Tak ada yang berubah. Semua masih sama baik cat dinding maupun isi perabot rumah. Bahkan tirai jendela berwarna *soft pink* kesayangan Luna masih bertengger layaknya dulu. Satu lagi, semua masih tampak bersih.

“Setiap tiga hari sekali ada, kok, yang bersihin rumah. Jadi, jangan heran kalau masih bersih.”

Luna sibuk mengedarkan mata ke segala penjuru ruangan. Sementara Aaditya mengambil dua kaleng *soft drink* dari kulkas.

“Maaf,” ucap Luna saat mereka sudah duduk di kursi *pantry*.

Aaditya meletakkan kaleng *soft drink* ke meja. “Untuk?”

“Karena aku menjual rumah ini setelah kita bercerai,” sahut Luna dengan suara lirih dan penuh penyesalan.

Aaditya mengembuskan napas perlahan, mengusap puncak kepala Luna yang tertunduk dan menatap kosong minumannya. "Kenapa?"

"A-aku ... karena aku" Luna terbata. Tidak mungkin ia mengatakan pada mantan suaminya bahwa ia jatuh miskin dan hengkang dari rumah keluarga Hardian.

Aaditya mengangkat kedua alisnya, menanti penjelasan dari wanita yang pernah mengisi hidupnya.

"Karena aku selalu teringat dirimu setiap kali ada di rumah ini," lanjut Luna seraya menghindari tatapan ingin tahu Aaditya.

Aaditya masih belum percaya, ia masih mengejar Luna dengan tatapan penuh tanya.

"Karena ... aku benci setiap ingat denganmu," ucap Luna tak acuh. Kali ini ia meraih *soft drink*, berharap mengalihkan keingintahuan Aaditya.

Aaditya mencekal pergelangan tangan Luna dan meraih kaleng minuman dari tangan Luna.

"Oh, demi Tuhan! Baiklah! Karena aku butuh uang! Apa kamu puas?" ungkap Luna menyerah.

Aaditya menghela napas kasar. "Lalu kenapa kamu keluar dari perusahaan Papa? Kenapa memilih menyulitkan dirimu sendiri?"

Luna bergemring sejenak. Pikiran dan hatinya terusik dengan pertanyaan Aaditya. "Karena aku punya banyak alasan kenapa aku harus keluar dari keluarga Hardian, Ditya."

"Kamu menjual rumah karena butuh uang?" Aaditya masih tak percaya.

Luna semakin terusik. Inilah yang selalu menjadi alasan kenapa ia memutuskan untuk bercerai. Selalu saja

bertengkar karena Aaditya selalu marah setiap kali berdiskusi masalah Luna yang kerap menghabiskan uang.

“Seharusnya kamu—”

“Cukup, Ditya! Aku tahu aku memang kerap tak terkendali dengan caraku menghamburkan uang. Kita tidak perlu memperdebatkan masalah yang sama, sementara kita sudah setahun ini berpisah.” Luna memotong perkataan Aaditya.

Ada perasaan sesal bertemu kembali dengan Aaditya bila pada akhirnya hanya berdebat layaknya dulu. “Terima kasih, aku pulang,” pamit Luna.

Luna bangkit dari kursinya, berniat pergi begitu saja tanpa perlu mendengar penjelasan Aaditya. Ia pikir tak perlu.

“Luna!”

Panggilan Aaditya menghentikan langkah Luna. Ia masih tak ingin berbalik, hingga perlahan derap langkah Aaditya terdengar semakin jelas. Mata Luna memanas, menyimpan setiap tetesan bening yang hampir membeludak saat Aaditya memeluknya.

“Aku merindukanmu. Bisakah kita bertahan seperti ini sebentar saja? Bukankah kita sudah berjanji sejak kita keluar dari rumah sakit waktu itu? Kita sudah berjanji padanya tidak akan berpisah hanya soal perbedaan pendapat yang kadang menimbulkan pertengkaran. Lalu kenapa kamu mengingkarinya saat itu?”

Luna masih terdiam, lidahnya terasa kaku, tak bisa mengucapkan barang sepatah kata pun. Ya, janji mereka berdua di depan sosok yang menguatkan cinta mereka. Bahkan Luna masih bisa merasakan perih di hatinya mengingat semua itu. Masih bisa mengingat betapa ia

membutuhkan Aaditya saat ia kehilangan sosok yang sangat ia sayangi. Pun sama dengan Aaditya yang berusaha tegar untuk menguatkan Luna yang rapuh karena kehilangan. Akan tetapi, untuk apa mereka kembali bersama bila tak ada solusi yang bisa meleburkan ego masing-masing?

“Untuk apa?” Luna melepas pelukan Aaditya dan berbalik untuk menatapnya. “Untuk apa kembali pada masa lalu jika pada akhirnya kita akan kembali bertengkar? Kita akan terus bertengkar dengan hal yang sama tanpa pernah ada yang berubah di antara kita.”

Aaditya meraih kedua jemari Luna, menggenggamnya erat seolah tak ingin melepasnya lagi. “Kalau begitu lupakan masa lalu, kita mulai dari awal,” katanya setengah memohon.

“Memulai setelah ada Maya di antara kita, bisakah?”

Perlahan genggaman tangan Aaditya mengendur, menyadari ada hal lain yang ia lupakan. Atau mungkin sengaja ia lupakan dan abaikan.

“Ke mana kamu pergi selama satu tahun ini? Kenapa tidak mencariku?” cecar Luna.

Aaditya membeku, segala tanya yang Luna lontarkan benar adanya. Nyatanya, selama setahun ini ia justru pergi jauh dari Luna dan membuka ruang kosong untuk Maya. Membawa Maya dalam kesempatan untuk bisa hidup bersama, di atas cintanya untuk Luna yang terus tumbuh. Dan sekarang, jika Aaditya terus membesarkan egonya, semua yang ada hanya akan menjadi luka bagi mereka bertiga.

Aaditya melepas tangan Luna, membiarkan ia menunggu jawaban. Namun, Aaditya sungguh tak memiliki jawaban yang tepat saat ini. Semua sudah telanjur. Seharusnya dulu ia mempertahankan Luna meski Luna

bersikeras menginginkan pisah. Seharusnya ia tidak memberikan ruang pada Maya. Pada akhirnya semua berakhir dalam diam, sehingga Luna memilih menyerah dan pergi meninggalkan Aaditya yang masih tak sanggup bicara.

~ooo~

Faabay Book



Tujuh

Faabay Book

maya tahu bahwa saat ini ia berada dalam posisi yang sulit. Ia merasa berhak atas Aaditya karena selama satu tahun ini, Maya-lah yang setia mendampingi Aaditya saat Luna memilih perceraian. Di sisi lain, ia merasa salah karena sesungguhnya Maya cukup mengetahui bahwa Aaditya masih belum bisa melupakan Luna. Namun, salahkah bila ia meminta sedikit ruang di hati Aaditya sekarang? Toh, Aaditya bukan lagi suami Luna.

Kali ini Maya tidak akan menyerah. Atas bantuan Tiara yang telah hilang simpati terhadap Luna, Maya tidak akan menyerah seperti dulu. Maya puas saat melihat raut Barbie Luna yang pucat pasi. Puas saat melihat mata Luna yang menyimpan kengerian saat menggores pensil rancangan

gaun pertunangan Maya dan Aaditya. Namun, semua yang ia lihat mulanya tak seindah pada akhirnya.

“Bagaimana kabarmu?” sapa Maya saat Luna mulai mengukur lingkar dadanya.

“Baik,” sahut Luna pendek. Ia masih sok sibuk mencatat di sebuah buku catatan.

Maya menghela napas, menatap sekitar yang cukup sepi. Aaditya dan Tiara sibuk berbincang dengan Bu Dewi. “Aku pikir kita tak perlu basa-basi. Setidaknya aku hanya ingin menyadarkan posisimu sekarang dalam kehidupan Aaditya.”

Luna masih terdiam dan berpura-pura fokus dengan aktivitasnya.

“Aku pikir ini juga menjadi ajang ujian perasaanmu terhadap Aaditya. Jika kamu tak kuat merancang gaun pertunangan kami, aku akan coba mencari perancang lain yang lebih profesional,” imbuh Maya, “dan tanpa membawa perasaan masa lalu dengan calon suamiku.” Maya menekankan pada kata calon suami.

Tangan Luna yang semula bergerak menuliskan sesuatu berhenti di udara. Ia kemudian tersenyum sarat percaya diri. Tidak ada lagi wajah pucat pasi di wajah Barbie milik Luna. Mungkin Maya telah mengatakan suatu hal yang justru membangkitkan keberanian Luna.

“Apa kamu takut? Kalau kamu cukup percaya diri bahwa Aaditya mencintaimu, seharusnya kamu tak perlu repot-repot berkoar-koar di depanku bahwa kalian akan segera bertunangan.” Sebelah ujung bibir Luna terangkat, membuat Maya justru terpojok dan tak sanggup membala perkataan Luna. “Aku rasa, ini bisa jadi ajang ujian untuk meyakinkan dirimu bahwa Aaditya memang mencintaimu.

Bukan sekadar kasihan karena kamu yang terus mengekor padanya.”

Maya berdeham, matanya mengerjap nanar.

“Selamat atas pertunangan yang akan datang. Semoga cinta Aaditya memang nyata untukmu,” bisik Luna di telinga Maya, sebelum akhirnya ia berlalu menghampiri Aaditya dan Bu Dewi.

~ooo~

Maya mengusap wajahnya, sadar akan lamunan tentang pertemuannya dengan Luna di butik tadi. Sudah satu jam ia menunggu Aaditya di rumah Tiara. Tadi setelah dari butik, Aaditya pergi begitu saja. Tiara sempat mengertak, namun Aaditya bersikap tak acuh. Selalu saja begini. Setiap kali mendapatkan pengabaian dari Aaditya, entah kenapa ia selalu bisa bersabar menunggu. Maya tertawa hambar. Cinta memang sudah menutup akal sehatnya. Harusnya ia tak terlalu berharap dengan Aaditya. Kenapa ia begitu bodoh dan lemah?

“Maya,” panggil Tiara seraya mengusap bahu Maya dengan lembut.

Maya menoleh dan tersenyum. Ia sedikit menggeser posisi duduknya, memberi ruang untuk Tiara duduk.

Tiara mendesah ringan ketika ia berhasil mendaratkan pantat ke kursi di sisi Maya. “Aaditya suka duduk di balkon ini kalau sedang banyak pikiran,” celetuk Tiara.

Maya tersenyum hambar. Ya, duduk di balkon sambil memikirkan mantanistrinya. Mungkin tak pernah terlintas ada nama Maya saat Aaditya berdiam diri di sini.

Tiara menggenggam tangan Maya di pangkuan. "Sabar, Mama percaya Aaditya akan kembali padamu. Dia memang sedikit keras kepala. Maafkan Ditya, ya?"

Maya mengembuskan napas perlahan, kemudian tersenyum dan mengangguk. "Maya sudah lama mengenal Aaditya, jauh sebelum ada Luna dalam kehidupannya. Maya nggak apa-apa, kok, Ma."

Keduanya saling bersitatap dan tersenyum hangat. Mereka terlalu yakin bisa menaklukkan sifat keras Aaditya.

~ooo~

"Jadi, tadi Ditya ngajakin lo rujuk?" Cinta tampak antusias mencecar segala cerita pertemuan Luna dengan mantan suaminya.

Luna menusuk potongan buah semangka sambil mengedikkan bahu. "Gue ragu itu ajakan rujuk apa bukan. Dia cuma ngajakin balik lagi kayak dulu," terang Luna dengan mulut penuh.

Cinta yang semula tiduran di sofa berpindah duduk di karpet mendekati Luna yang masih asyik dengan potongan buah dan majalah *fashion*-nya. "Terus? Lo mau?"

Luna memutar bola matanya, jengah. Ia sudah tidak fokus dengan majalah dan melemparnya ke sofa. *Handbag* yang tergeletak di meja ia raih, kemudian menumpahkan isinya ke karpet. Ia menunjukkan selembar kertas berisi rancangan gaun.

"Lo lihat, nih. Gue yang ngerancang, bagus, kan?"

Cinta terpukau dengan rancangan Luna. "Uwooh, keren! Terus, apa hubungannya sama mantan suami elo? Dia minta elo bikin gaun lagi buat nikahan kedua kalian?"

Luna mendekakkan lidah. “Bukan! Itu gaun pertunangan Maya,” sahut Luna sedikit kesal.

Cinta mengerjap. “Sama … Aaditya?” tanya Cinta hati-hati.

Luna yang masih menikmati potongan semangka menghentikan kunyahannya. Beberapa detik ia tertunduk, terasa berat untuk menerima kenyataan. Namun, tak ada pilihan kecuali menunjukkan anggukan di depan Cinta sebagai jawaban.

“*What?! Are you serious?!* Apa Ditya sudah gila? Apa dia sengaja, buat manasin elo?”

Luna tersenyum dan menoleh sekilas. “Bukan Ditya, tapi Maya yang sengaja milih gue jadi perancang gaun pertunangannya.”

Cinta menggigit bibir, merasa prihatin dengan sahabatnya yang sedang dilanda gelisah dan perih. “Lo kalo nggak kuat jangan dipaksain. Suruh aja dia cari perancang lain atau kalo perlu, lo keluar dari kerjaan lo.”

Luna mendelik, menyangkal segala saran Cinta yang teramat berisiko. Tentu saja berisiko, bisa saja Luna jadi pengangguran berlarut-larut karena keluar dari butik Bu Dewi. “Terus gimana cara ngelunasin semua utang-utang gue?”

Cinta terdiam sejenak, sebelum akhirnya ia menjentikkan ibu jari dan telunjuk tangan kanan. “Tenang, gue punya kerjaan buat lo.”

“Serius?”

Cinta mengangguk seraya meraih garpu dari tangan Luna, kemudian melahap potongan semangka. “Jadilah *fashion blogger* lagi. Gue yakin masih banyak peminat blog

elo," terang Cinta semangat. Ia juga sempat berdiri dan memekik, "*The Queen of Hedon Reborn!*"

Cinta bergaya menirukan gaya Luna yang dulu. Dada membusung, dagu yang selalu terangkat angkuh, dan cara berjalan yang anggun.

Luna melempar Cinta yang masih berlenggang menirukan gaya Luna dengan bantal sofa. "Lo lupa? Semua pakaian, tas, sepatu, dan aksesories bermerek gue udah terjual buat ngelunasin utang. Gimana bisa gue jadi contoh *fashionista*? Beli lagi? Duit dari mana, Cin?"

Cinta berkacak pinggang seraya menipiskan bibir. "Lo pikir cuma barang bermerek yang bisa jadi *trend fashion* masa kini? Lo bisa merancang gaun sendiri tanpa harus keluar banyak duit. Asal kreatif semua bisa jadi duit. Caranya gimana, ya, lo pikir sendiri, deh!"

Cinta beringsut ke kamar sembari membawa piring berisi semangka. Raut wajahnya terlihat cemberut karena kesal dengan reaksi Luna. Sementara Luna hanya menggelengkan kepala, sama kesalnya.

Luna bisa saja menolak dengan kesempatan dari Bu Dewi. Hanya saja, Maya akan sangat bangga atau bahkan merasa menang karena Luna mundur begitu saja. Tidak! Luna tidak mau kalah. Ia yakin ini hanya cara Maya untuk memojokkannya. Toh, Luna sudah bertekad tidak akan kembali pada Aaditya. Apalagi setelah tahu Aaditya akan bertunangan dengan Maya.

Akan tetapi, pemikiran Cinta untuk kembali aktif menjadi *fashion blogger* sepertinya bisa membantunya meringankan perkara utangnya yang membengkak. Kreatif? *Fashion?*

Mata Luna tertuju pada majalah *fashion* yang masih terbuka di karpet. Luna meraih majalah, membuka-bukanya beberapa lembar. Kemudian lengkungan senyum itu terlihat. Luna menjentikkan jarinya.

“*Refashion!*” ujar Luna tegas. “Ide yang sangat menarik!”

Luna bergegas ke kamar, membuka isi lemari pakaiannya. Beberapa kaos polos dan aneka kemeja atau bahkan rok tutu yang terlihat sudah ketinggalan zaman. Ia keluarkan semua. Laci meja kerja di pojok kamar digeledah, mengeluarkan gunting serta jarum dan benang. Ia juga membongkar kardus yang tersimpan di atas lemari. Mesin jahit dari Maryam bisa ia manfaatkan untuk menjahit dan menyatukan beberapa potongan kaos dengan aneka kemeja.

Luna pikir, menjadi *fashion blogger* tak harus menggunakan barang mahal. *Refashion*, salah satu teknik memperbaharui tampilan pakaian dengan memadupadankan beberapa jenis pakaian atau memode ulang pakaian lama. *Refashion* yang kreatif dan menarik akan menjadi lebih menarik untuk kalangan wanita yang ingin tampil *fashionable*, namun minim budget.

Hingga tengah malam, Luna sibuk dengan aktivitas barunya. Sesekali ia menoleh ke arah Cinta yang sudah tertidur pulas. Luna tersenyum, Cinta selalu bisa diandalkan meski kadang ia menyebalkan.

~ooo~



Delapan

Faabay Book

Aaditya masih ingat dengan jelas bagaimana pertengkaran itu bermula. Tak ada yang salah. Aaditya merasa benar dalam versinya sendiri, pun sama dengan Luna yang juga merasa benar. Keputusan untuk membeli rumah memang terhitung gegabah, bila mengingat tabiat Luna yang gila belanja.

Pikiran Aaditya menerawang, mengingat kembali saat pertengkaran itu terjadi.

“Maksud kamu apa?” tanya Aaditya seraya menunjukkan pesan singkat dari Hardian, papa Luna.

Luna yang sibuk mengeluarkan isi tas belanjannya di atas ranjang segera turun. Ia meraih ponsel Aaditya. “Oh, iya, maaf. Aku belum sempat bilang ke kamu, kalau aku minta Papa buat bayarin cicilan rumah kita tiap bulannya.

Lumayan 60 juta per bulan,” terang Luna diikuti cengiran tanpa dosa.

Aaditya menghela napas kasar, melempar ponsel ke ranjang kemudian mencengkeram kedua lengan Luna. Matanya menatap ke dalam manik mata Luna dengan tajam. Sementara Luna hanya mengerjap tak mengerti. Mengapa istrinya menjadi semenyebalkan ini?

“Luna, kamu tahu, kan, kalau kita sudah menikah?”

Luna mengangguk, matanya masih menunjukkan kepolosan.

“Lalu kenapa kamu minta Papa buat bayarin cicilan rumah? Itu sama aja kamu nggak menghargai aku di depan mata Papa kamu, Luna,” ujar Aaditya. Gigi Aaditya bergemeletuk menahan gemas bercampur marah. “Apa uang yang aku berikan tiap bulan ke kamu kurang? Bisa nggak, sih, kamu tekan pengeluaran yang nggak perlu?”

Kening Luna berkerut semakin dalam, ada gelagat tak suka dengan apa yang ia dengar. “Aku cuma minta bantuan Papa. Kenapa kamu marah?”

Aaditya memejamkan mata, menahan gejolak amarah. Ia semakin tak mengerti mengapa istrinya akhir-akhir ini kerap membuat kesal dan memancing emosi. “Itu sama aja kamu nggak menghargai aku sebagai suami kamu di depan Papa. Cicilan rumah itu urusan rumah tangga kita, tanggung jawab aku sebagai suami. Bukan lagi tanggung jawab Papa kamu. Ngerti?”

“Papa nggak keberatan, Ditya. Lagian kalau cicilan rumah ini Papa yang nanggung, aku jadi nggak pusing kalau mau belanja kebutuhan aku.”

“Kebutuhan yang mana?” Aaditya beranjak mendekat ke arah meja di pojok ruangan. Ia tampak mencari sesuatu,

kemudian ia menunjukkan beberapa lembar kertas. "Kamu lihat tagihan ini? Ini bukan kebutuhan, Lun! Apa sebutuh itu kamu sampai hampir tiap bulan beli tas? Kamu nggak liat *walk in closet* kamu hampir kayak toko tas! Belum tiap Louboutin *update* sepatu baru kamu selalu beli. Apa iya, setiap hari kamu butuh bergonta-ganti ratusan sepatu? Aku nggak suka kamu menghambur-hamburkan uang begini! Kamu—"

"Kalau kamu nggak suka dengan tabiat aku, kenapa kamu mau nikah sama aku? Aku nggak pernah maksa kamu buat suka sama aku!" potong Luna cepat. Mata Luna sudah membola, terusik dengan segala ungkapan Aaditya.

Aaditya terdiam, tak menyangka reaksi Luna akan sedemikian hebatnya. Aaditya mengusap wajah, berusaha meredam emosi sesaat. Ia hampir menyentuh kedua pipi Luna dengan kedua telapak tangan. Namun, sebuah tampikan dari tangan Luna mengejutkan dirinya.

"Luna," ucap Aaditya lirih.

Luna tak mau dengar, ia berulang kali menampik sentuhan tangan Aaditya. Bahkan saat Aaditya menyerukan namanya, Luna tak mau dengar dan terus pergi begitu saja.

Ya, semua itu masih terukir dengan jelas di kepala Aaditya. Semenjak itu pertengkaran selalu terjadi. Aaditya yang semakin tak tahan dengan gaya hidup Luna, kerap menegurnya. Sementara Luna tak tahan dengan segala teguran Aaditya terhadap apa yang ia suka. Apa yang membuat istrinya berubah sebenarnya?

Aaditya mendesah malas sembari menyingkap selimutnya. Masih pukul 2 pagi, tapi matanya masih belum bisa terpejam. Yang ia tahu, ia mau Luna kembali. Kembali bersamanya di rumah ini. Kembali seperti dulu dengan

kehidupan baru. Seperti apa pun Luna adanya. Aaditya tidak akan menuntut banyak pada Luna untuk berubah. Setidaknya, pernikahan mereka tak seharusnya kandas. Ada hal lain yang membuat Aaditya tak bisa melepas Luna. Ada rasa bersalah saat Aaditya melepas Luna dan meninggalkannya. Semua itu mengikatnya, mengungkungnya untuk terus teringat pada Luna.

Bukan salah Aaditya bila ia harus mencampakkan Maya. Ia sudah berusaha membuka hati untuk Maya, tapi percuma. Nama Maya tak lekas bisa menggantikan nama Luna Sasmita di hati Aaditya. Berulang kali Aaditya menyampaikan maaf terhadap Maya karena belum juga bisa menerimanya. Maya masih tetap bersikeras menawarkan hatinya. Lalu, salahkah Aaditya bila saat menemukan Luna kembali, ia ingin memperbaiki pernikahan yang telah kandas?

Faabay Book

~ooo~

Luna sudah berkali-kali tertusuk jarum. Matanya tak kuat untuk melebar lagi. Luna menguap kesekian kalinya. Pukul 3 pagi dan besok ia harus bekerja. Ada baiknya bila Luna tak memaksakan diri untuk terlalu bersemangat sampai lupa tidur.

Ranjang dan selimut tampak menggoda, mengajak Luna untuk segera merebahkan diri di sisi Cinta. Ia beranjak tidur, meninggalkan ruang santai yang penuh dengan potongan kain dan alat jahit berserakan. Sebelum benar-benar melekatkan tubuh ke ranjang, alarm ponsel diatur agar tak terlambat bangun pagi.

Mata Luna yang semula menyipit terbuka lebar saat *notif chat* dari Aaditya bertengger di layar ponselnya.

“*Maaf untuk semuanya, Luna.*”

Luna menggigit bibir seraya mengusap rambut bergelombangnya. Sepuluh kali panggilan dari Aaditya ia abaikan. Ponsel di tangannya terus bergetar, menuntut pemilik ponsel untuk mengangkatnya. Akan tetapi ... Luna abaikan. Hingga panggilan kesebelas, ia menyerah dan menggeser tombol hijau.

“Ha-halo,” sapa Luna parau.

“Aku di depan rumah.”

Luna mengerjap seraya menyingkap sedikit tirai jendela kamar. Di luar, tampak Aaditya dengan jaket parka berwarna hitam. Ia tersenyum dan melambaikan tangan pada Luna. Luna mendesah, tak ada yang bisa ia lakukan kecuali keluar menemui Aaditya. Tidak mungkin juga ia membiarkan Aaditya yang susah payah menemuinya di jam 3 pagi.

Sebelum keluar, Luna meraih cardigan di gantungan balik pintu. Perlahan ia meninggalkan Cinta yang masih terbuai mimpi. Cinta bisa saja mencencar informasi esok pagi bila tahu Aaditya menemuinya sepagi ini.

Udara di luar rumah terasa dingin menusuk tulang. Cardigan tipis tak sanggup menghalau dingin. Luna mendekatkan kedua telapak tangan ke bibir.

“Kalau kamu ingin menanyakan masalah gaun Maya, akan aku jawab belum apa-apa,” kata Luna, ketus.

Aaditya yang semula terdiam mengamati tampilan Luna, tersenyum. “Aku tidak memintamu keluar dengan pakaian super pendek seperti ini,” ujar Aaditya mengabaikan perkataan Luna. Tangan Aaditya terulur mengencangkan

cardigan Luna yang sempat tersentak menerima perlakuan Aaditya.

Luna merutuki kebodohnya. *Hot pants* super pendek di atas lutut, kaus tanpa lengan dengan model *V neck* yang terbalut cardigan hitam berbahan rajut. Seharusnya ia tadi menggantinya dengan celana panjang dan kaus panjang saja.

“Mau apa?” tanya Luna lebih ketus.

“Tidak mau apa-apा,” sahut Aaditya. “Hanya ingin mengucapkan selamat tidur. Karena aku sama sekali tak bisa memejamkan mataku.”

Luna lagi-lagi tersentak saat sebelah telapak tangan Aaditya terulur dan mengacak puncak kepalanya. Luna kontan menunduk. Ia enggan menatap mata lawan bicaranya. Lebih tepatnya, ia sedang mengatur detak jantung yang memukul-mukul dadanya tak keruan.

“Aku tidak peduli kamu mau memulainya kembali atau tidak. Jika kamu tidak mau, biarlah aku yang memulainya. Semoga kelak kamu berubah pikiran, Luna Sasmita,” lanjut Aaditya.

Luna mendongak, manik mata hitamnya tertuju pada iris mata Aaditya. Ia berusaha menelisik kembali mata yang setahun lalu sempat menjadi candu baginya. Mata yang kerap menghipnotis dirinya tatkala mereka saling bersitatap. Luna berdeham untuk mencairkan ketegangan.

“Kalau begitu, selamat tidur juga,” pungkas Luna.

Aaditya mengangguk diiringi lengkungan senyum yang menghiasi bibirnya.

Luna sudah berbalik ingin segera meninggalkan Aaditya. Sesuatu terjadi. Tragedi itu membawa pertahanan

Luna limbung. Dengan sigap Aaditya mencekal lengan Luna dan menghadapkan tubuh Luna padanya.

Mata Luna membola saat sentuhan hangat itu menyentuh bibirnya. Degup jantung Luna merontokkan segala perkara yang ada. Benarkah Aaditya adalah masa lalu yang hanya lewat saja? Jika demikian, lalu apa artinya debaran jantung ini saat bibir mereka saling bersentuhan meski hanya sekilas?

Luna mengumpat dalam hati. Ia mengutuk kedua telapak tangannya yang malah asyik mencengkeram jaket mantan suaminya itu. Hingga cengkeramannya itu mengendur saat perlahan Aaditya melepas kecupan dari bibir Luna.

“Selamat tidur,” lirih Aaditya.

Luna membeku beberapa detik, mencerna setiap detail peristiwa yang baru saja terjadi. Dengan cekatan ia menghapus jejak Aaditya di bibir dengan punggung tangan. Kemudian ia berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan Aaditya yang tersenyum tipis. Reaksi Luna bukan perlawanan. Wanita itu sedang berusaha mengembalikan ingatan tentang masa lalunya. Aaditya hanya cukup bersabar saja.

~ooo~



Sembilan

Faabay Book

Lrangan putus asa Luna lontarkan di depan cermin kamar mandi. Semalam ia sama sekali tak sanggup memejamkan mata. Semua yang terjadi membuat Luna hampir gila. Aaditya sungguh kurang ajar. Bisakah ini dianggap sebagai pelecehan seksual? Luna menatap cerminan dirinya di cermin. Ah, tidak! Bagaimana itu bisa disebut sebagai pelecehan jika Luna saja mengakui bahwa ia menikmatinya?

“Aah ... aku bisa gila!” keluh Luna sambil menepuk-nepuk kedua pipi. Gerakan kasar meraih sikat gigi di depan cermin ia lakukan sebagai pelampiasan kekesalan. Kesibukan adalah cara terbaik yang Luna pilih untuk melupakan semua.

Semula Luna menggosok giginya dengan santai. Beberapa detik berlalu, memandang bibirnya sendiri di cermin membuat bulu kuduknya meremang.

“Oh, *shit!*” Luna melempar sikat gigi ke sembarang arah, kemudian berkumur dan membasuh wajah sama kasarnya.

“Luunnaaa ...! Lo ngapain di dalem? Lama amat! Gue telat!” pekik Cinta sembari menggedor-gedor pintu tanpa ampun.

“Iya!” sahut Luna setengah berteriak.

Aaditya membuat Luna labil dengan caranya yang romantis.

~ooo~

Cinta mengamati sahabatnya yang sedari tadi tampak uring-uringan. Luna terlihat seperti tak sudi melihat cermin saat rona di kedua pipinya muncul. Cinta terkikik geli dengan segala tingkah Luna pagi ini. Hal itu membuat Cinta gemas ingin menggoda Luna.

“Bibir lo kenapa, Lun?” sindir Cinta berpura-pura sok tenang sembari menikmati sarapan.

“Hah? Kenapa?” Luna balik bertanya. Ia kontan merogoh cermin saku dari dalam *slingbag* di kursi karena panik.

Cinta tertawa terbahak-bahak menyaksikan kepanikan Luna. Terang saja mata Luna langsung memicing, menatap penuh kecurigaan.

“Lo semalem ngintipin gue sama Aaditya?” tuding Luna tak terima.

Tawa Cinta semakin meledak hingga ia memegangi perutnya yang kaku. Saking fokusnya tertawa, hampir saja makanan yang dikunyah salah masuk ke saluran pernapasan. Tawa Cinta mereda seketika ia meraih segelas air putih.

"Ih, nggak banget lo ngintip-ngintip!" kata Luna kesal. Cinta hanya meringis, menunjukkan cengiran seolah merasa dirinya tak berdosa. "Nggak sengaja kali, Lun. Gue kebangun pas elo keluar kamar. Terus penasaran, tengokin lewat jendela. Mana gue tahu kalau kalian bakal gitu!"

"Gi-gitu gimana? Bukan gue yang mulai, Aaditya yang tiba-tiba" Luna terbata menjelaskan di depan Cinta. Belum lagi kedikan kedua alis Cinta yang naik turun membuatnya kehabisan kata untuk menyangkal. "Serah lo, deh!"

Lagi-lagi wanita dengan rambut sebahu di depan Luna kembali terbahak. Kali ini tawanya semakin kencang diiringi gelangan kepala tak habis pikir. Setelah tawanya reda, Cinta menepuk bahu Luna. "Tenang, gue selalu dukung elo. Bahkan kalau kalian berdua sepakat buat rujuk, gue dukung."

Luna tertunduk, memainkan tali selempang tas di pangkuannya. "Nggak semudah itu, kan, Cin. Sudah ada Maya dan lo tahu sendiri, alasan lain kenapa dulu gue milih mundur dan minta Aaditya ceraiin gue."

Cinta menghela napas prihatin. "Sabar, ada saatnya Aaditya tahu semuanya. Lo bisa aja jujur sama dia kalo lo mau. Tapi, ya ... terserah juga, sih. Gue cuma bisa dukung tanpa harus mencampuri urusan kalian berdua."

Luna menoleh, menatap sahabatnya. "Makasih, Cin," ucap Luna tulus.

Keduanya berpelukan. "Aah, elo bikin gue jadi nelangsa, tahu nggak, sih?" ujar Cinta seraya melepas pelukan.

"Doesn't matter, gue baik-baik aja," ucap Luna.

Keduanya menatap jam di dinding ruang santai. Mereka terlalu lama berdiskusi sampai lupa waktu. Luna menyambut *slingbag*-nya. "Berangkat dulu. Takut kena marah Bu Dewi," ringis Luna.

Cinta mengangguk, menatap punggung Luna yang tergesa berangkat. Ia terkikik saat melihat Luna terhenti mendadak karena selempang tasnya tersangkut kenop pintu.

Cinta menggeleng pelan. "Apa yang salah dengan masa lalu Luna? Andai semua bisa menerima Luna, hidupnya tak akan sesulit ini." Cinta bergumam sendiri, menghela napas kemudian sebelum akhirnya ia sama tergesa berangkat bekerja.

~ooo~

Jam tangan di ~~atas~~ ~~atas~~ pergelangan tangan Luna masih menunjukkan pukul delapan kurang lima menit. Itu artinya, Luna masih punya waktu lima menit untuk bernapas. Sebelum Bu Dewi membebaninya pekerjaan. Helaan napas lega mengiringi langkah ringan Luna memasuki butik.

"Luunnaaa ..." panggil Bu Dewi dari sisi etalase. Ia tampak sedang memasang *dress* terbaru pada manekin.

Luna memejamkan mata dan menarik napas dalam sebelum berbalik. Ia sempat mengumpat dalam hati. Kenapa wanita berbokong seksi itu tak bisa memanggilnya pelan-pelan saja?

Luna memasang senyum dibuat-buatnya. "Iya, Bu Dewi. Apa saya terlambat lagi?" tanya Luna sambil meremas selempang tas dengan erat.

Bu Dewi yang asyik merapikan *dress* di tubuh manekin menoleh. "Oh, tidak. Ada tamu menunggumu di

taman belakang. Ibu Tiara. Segera temui dia,” titahnya tak acuh dan kembali sibuk.

Luna menggigit bibir, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Baik,” sahut Luna sembari berlalu.

Luna masuk ke dalam ruangannya, meletakkan tas ke meja. Ia sempat ragu meraih map dari laci meja. Tidak. Ini bukan waktu yang tepat untuk menghindar. Luna harus bisa menunjukkan bahwa ia baik-baik saja, meski harus menggores pola gaun untuk pertunangan mantan suaminya. Luna melangkahkan kaki jenjangnya dengan mantap. Rok tutu berwarna *broken white* yang dikenakan bergerak mengikuti irama langkah. Suara ketukan *kitten heels* tampak mempertegas keberanian Luna.

Luna berhenti di depan meja taman. Wanita paruh baya dengan pakaian formal terlihat sedang menikmati teh hangat. Sanggul mungil di tengkuk Tiara membuatnya lebih anggun.

“Selamat pagi, Ma,” sapa Luna. Namun, ia segera meralat. “Maaf, selamat pagi ... Ibu Tiara.”

Tiara menoleh. Senyum sinis ia tunjukkan. “Duduklah,” titahnya.

Luna mengangguk patuh. Ia tak ingin basa-basi terlalu lama. Toh, Tiara bukan tipe wanita yang suka basa-basi panjang lebar. Luna segera menyodorkan map merah ke hadapan Tiara. “Saya sudah membuat rancangan yang baru karena yang kemarin Anda tolak. Kali ini *ruffles* saya aplikasikan di sisi lengan kanan, bukan di area dada.”

“Itu tidak penting. Apa pun gaunnya, aku yakin rancanganmu selalu bagus. Ibumu wanita yang pandai merancang gaun yang indah. Aku tidak mungkin meragukan

bakat turunanmu,” ujar Tiara, masih ada nada sinis dalam suaranya. “Dia sepertinya tak begitu mencintaimu, ya?”

Luna menggigit kedua pipi bagian dalam. Ada rasa perih membelit dada, membuat ia sulit bernapas teringat masa lalu. Akan tetapi, Luna masih berusaha tegar, sorot matanya tak pernah terkalahkan. Baginya, gelar Ratu Hedon semasa dulu cukup membuatnya terlatih untuk bersikap angkuh agar tak diremehkan.

Tiara menyerangai pelan. “Haram bagimu menyentuh kembali putraku, mengerti? Ingat itu. Selamat bekerja.”

Luna terdiam, tak sepatah kata pun ia lontarkan untuk membalas perkataan Tiara. Hingga wanita yang sama angkuhnya dengan Luna itu berlalu. Mata Luna memanas, ia merangsek, berlari kecil memasuki toilet. Gemicik air keran yang sengaja ia nyalakan deras menyamarkan isak tangisnya. Luna berjongkok, menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangan.

Ditya ... maaf. Jika saja boleh, aku masih mencintaimu. Sangat

Luna terus mengulang kalimat itu dalam batinnya. Mengiringi setiap air mata yang terus meleleh tak terbendung. Luna membenci setiap darah yang mengalir dalam tubuhnya.

Ibu, sehina itukah diriku? Hingga kamu tak menginginkan diriku? Tolong, siapa saja jelaskan padaku. Bahkan Papa tak berminat menjelaskan semua. Kenapa?

Sang Ratu Hedon menangis, terus menggerung sendirian. Rasa benci, rapuh, dan kebingungan menerpa hidupnya bak badai yang tak kunjung usai.

~ooo~



Sepuluh

Faabay Book

Setumpuk map di meja Aaditya masih tak tersentuh. Aaditya sibuk memikirkan keberaniannya semalam. Bisa dibilang sikapnya berengsek, tapi ia tidak peduli. Yang ia pikirkan sekarang adalah, bagaimana kabar Luna hari ini? Apa wanita itu juga sekacau Aaditya? Apa wanita itu masih terbayang kenekatan mantan suami yang kurang ajar ini?

Aaditya menghela napas. Setidaknya sore ini harus bertemu dengan Luna. Ia pasti sedang kesal atau bahkan marah padanya. Jam dinding di ruangan kerja serba abu-abu itu sudah menunjukkan pukul lima sore. Seharusnya Luna sebentar lagi pulang kerja. Aaditya berkemas, mengabaikan setumpuk pekerjaan yang sedari tadi melambai.

Pintu ruang kerja terbuka bebarengan dengan ketukan pelan. Sesosok laki-laki berlesung pipi melongokkan kepala

di sebalik pintu. Ia menunjukkan cengiran khas, menampakkan deretan gigi seputih mutiara.

“Oiy, Bintang! Ngapain?” cecar Aaditya pada adik semata wayangnya.

Bintang menutup pintu kembali seraya menyugar rambut. “Mau pulang, Bang?”

Aaditya hanya nyengir seraya meraih jas hitam dari sandaran kursi. “Iya, sih,” sahutnya pendek sembari menggaruk kepala yang tak gatal.

“Maksud lo?” timpal Bintang. Ia sempat membuka kulkas di pojok ruangan Aaditya.

“Apanya?”

“Itu tadi ada ‘sih’, maksudnya apaan? Niat pulang enggak?” cecar Bintang.

Aaditya mendesah malas. Sudah pasti Tiara telah membujuk Bintang untuk memberi wejangan. Terkadang Bintang memang lebih dewasa ketimbang sang abang yang kerap mengedepankan ego. Aaditya kembali duduk di kursi, sementara Bintang duduk di sofa sambil menikmati sekaleng jus jeruk.

“Mau ketemu Luna?” terka Bintang telak, tepat sasaran.

“Mama minta elo buat nasehatin gue?”

“Bukan gitu, Bang. Gue nggak bermaskud nasehatin, tapi setidaknya gue nggak mau elo salah langkah,” ujar Bintang hati-hati. Ia takut Aaditya tersinggung.

Aaditya masih diam, berusaha mendengarkan perhatian sang adik.

“Setidaknya kalo masih cinta sama Luna, selesaikan perkara Maya dulu, Bang. Cara elo yang mengedepankan ego nggak ada baiknya. Cara lo malah nyakin Luna sama Maya,”

lanjut Bintang. Ia kembali meneguk jus jeruk sembari menanti reaksi Aaditya.

Aaditya mendesah malas. "Lo tahu sendiri, kan, gue dari awal udah jujur sama Maya belum bisa lupain mantan istri gue?"

"Kalo masih cinta Luna, kenapa dulu waktu pertemuan keluarga kita sama keluarga Maya, lo main setuju aja, Bang?" Bintang menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Iya, gue ngerti kalo salah," sesal Aaditya. Namun, penyesalan itu tak lekas membuatnya urung untuk meraih kembali Luna. Ia berjanji dalam hatinya akan segera menyelesaikan perkara Maya, sebelum acara menyematkan cincin di jari manis Maya.

~ooo~

Faabay Book

Aaditya tergesa memasuki area stasiun. Ia terlambat ke butik Bu Dewi, Luna pasti sudah akan pulang. Kata Bu Dewi, Luna biasa berangkat dan pulang bekerja menggunakan *commuterline*. Bu Dewi? Aaditya sedikit tak suka padanya. Wajahnya selalu tampak mengejek pada setiap orang yang mengajaknya bicara. Meski demikian, Aaditya cukup berterima kasih wanita itu selalu menjawab informasi tentang Luna.

Mata Aaditya mengedor ke seluruh penjuru stasiun. Ia hampir menyerah saat menemukan wanita tengah terkantuk-kantuk di kursi tunggu penumpang. Ah, pasti Luna tidak bisa tidur semalam. Perlahan Aaditya mendekat, akan tetapi Luna sama sekali tak menyadari sekitar. Kepalanya sebentar-sebentar terteleng ke kiri dengan mata terpejam. Sebelah tangan Aaditya terulur, menyangga kepala

Luna yang semakin miring. Kemudian melekatkannya ke bahu seketika ia duduk di sebelah Luna. Aaditya tersenyum seraya menyandarkan dagu di puncak kepala berambut khas cat ombre dengan wangi yang lembut. Entah wanita ini menyadari atau tidak, kedua tangan Aaditya sudah melingkar padanya.

~ooo~

Luna terperanjat. Ia ketiduran di stasiun hingga terlewatkannya kereta yang akan ia tumpangi. Dan lagi, bahu siapa ini? Luna mendongak dan terperenyak saat menemukan senyum di bibir pria dengan wangi khas lemon favorit Luna.

“Astaga! Ditya?” gumamnya seraya merapikan rambut yang berantakan.

“Lumayan, satu jam menghilangkan kantuk,” tukas Aaditya di sela senyuman.

“Maaf,” lirih Luna dengan kepala tertunduk dan rona di kedua pipi.

Sesungguhnya, bila ia mengikuti kata batin yang sedari pagi tadi menyebut nama Aaditya. Luna ingin sekali menghambur ke dalam pelukan laki-laki berwajah tegas ini. Meluapkan segala keluh kesah yang sejak lama membuatnya sesak. Hanya saja, Luna tak ingin disebut sebagai jalang seperti kata Tiara setahun yang lalu. Tidak. Sekali ucapan itu terdengar sudah cukup meluruhkan kekuatan Luna untuk tetap tegar.

“Keretanya sudah lewat setengah jam yang lalu. Mau pulang sekarang?” tawar Aaditya seraya merogoh kunci mobil dari saku jas kerjanya.

Luna segera bangkit dari tempat duduk. "Iya, aku naik taksi saja. Terima kasih," pungkas Luna. Ia menganggukkan kepala sebelum berbalik dan meninggalkan Aaditya.

"Yakin mau naik taksi? Kamu bisa lebih irit ongkos kalau mau aku antar pulang." Aaditya tersenyum saat melihat Luna menghentikan langkah. Kemudian menghampirinya.

Tawa Aaditya tertahan saat terdengar suara perut kerconongan. "Dan sepertinya ada yang belum makan," sindir Aaditya.

Luna menggigit bibir, perlahan mendongak. "Aku lapar," gumam Luna, nelangsa. Ia lupa seharian ini sama sekali tak menyentuh makan siangnya di butik. Pikiran yang kacau dengan mata sembab tentu saja mengurangi nafsu makan.

Kali ini Aaditya tertawa kecil. "Ayo, kita makan sebelum pulang!" ajak Aaditya.

Namun, Luna masih saja berdiri di tempatnya.

"Ya ampun, ayo!" ajak Aaditya kembali sambil meraih tangan Luna dan mengandengnya.

~000~

Wangi sup iga sapi tercium cuping hidung. Sekali mengendusnya saja sanggup membuat perut menggeliat liar karena lapar. Ah, entah sudah berapa lama Luna tak memakan sup iga sapi langganannya bersama Aaditya semasa dulu. Tanpa mereka sadari, nostalgia berlangsung tanpa kompromi.

"Kamu masih suka ke sini?" tanya Luna sembari menyendok kuah sup perlahan.

“Mmm ... enggak. Setahun ini aku sibuk di London. Dan baru mulai kembali bekerja di perusahaan keluarga sekitar dua bulan ini.”

“London? Ngapain?” cecar Luna. Kali ini ia berbicara dengan kunyahan wortel di mulut.

Aaditya hanya tersenyum dan mengedikkan bahu. “Mau jawaban jujur apa bohong?”

Luna menghentikan kunyahan dan menatap Aaditya datar. “Jujurlah, masa bohong.”

Aaditya menghela napas. “Melupakan kamu, tapi sia-sia,” sahut Aaditya. Ia mengabaikan tatapan Luna yang penuh tanya dengan mulai melahap sup.

Jawaban Aaditya sedikit meragukan batin Luna. Jika laki-laki ini merindukannya, kenapa ada Maya dalam hidupnya? Tidak bisakah Aaditya mempertahankannya saja? Tidak. Bukan salah Aaditya, Bukankah Luna sendiri yang meminta bercerai? Luna menggelengkan kepala kuat-kuat.

“Lo bisa aja jujur sama dia kalo lo mau.”

Kata-kata Cinta terngiang. Mungkin jujur adalah cara yang bisa membuat segalanya cepat terselesaikan. Namun, kejujuran apa yang harus ia sampaikan? Sementara Luna sendiri masih dalam keadaan terombang-ambing kebingungan dengan semua yang terjadi di masa lalu. Tidak. Ia tidak boleh membawa serta Aaditya dalam pusara masalahnya. Melibatkan Aaditya sama saja akan mendatangkan perkara dengan Tiara. Jika benar predikat jalang yang Tiara berikan, maka Luna merasa sangat tidak pantas bersanding dengan laki-laki sebaik Aaditya.

“Kenapa? Kenyang?” Teguran Aaditya membuyarkan lamunan panjang Luna.

“O-oh, nggak apa-apa,” sahut Luna kembali menyeruput kuah sup dari sendok.

Dering ponsel memaksa Aaditya menghentikan makan dan merogoh ponsel dari saku celananya.

“Iya, May?”

Sapaan Aaditya membuat gerakan tangan Luna mengambang di udara. Ia meletakkan sendok ke dalam mangkuk. Telinganya berubah menjadi pendengar yang baik, menguping.

“Lagi makan, nggak usah nyamperin, bentar lagi pulang.”

“...”

“Bicarakan sama Mama, aku sibuk,” pungkas Aaditya. Pembicaraan itu berakhir setelah Aaditya mengucapkan selamat malam.

Aaditya menoleh ke arah Luna. Luna yang semula memang berniat menguping berdeham dan menatap nanar menghindari tatapan Aaditya.

“Nggak ada yang penting, nggak usah nguping,” sindir Aaditya telak.

Terang saja perkataan tersebut membuat Luna mati kutu. Kepercayaan menguping pembicaraan mantan suaminya dengan calon istri barunya sungguh memalukan. “Ah, enggak,” sangkal Luna sembari menyelipkan sedotan jus jeruk di sela bibir.

Aaditya terkekeh, semangkuk sup yang masih utuh ia sodorkan pada Luna. “Habiskan,” pintanya.

Luna mendelik, kepala menggeleng kuat menolak tawaran Aaditya. “Aku sedang tidak berbadan dua. Satu saja cukup.”

“Tapi dulu setiap kali ke sini kamu menghabiskan dua porsi,” desak Aaditya.

Luna memutar bola matanya malas. “Itu dulu bukan aku yang minta, Ditya.”

Aaditya tertawa kecil. “Kalau begitu kita habiskan berdua saja.”

Luna mengedikkan kedua alis seraya menyeruput jus jeruk. Untuk sejenak Luna terlupakan masalah pertemuannya dengan Tiara. Keduanya saling bernostalgia, mengingat pola tingkah kehidupan mereka yang telah kandas, namun manis untuk dikenang. Bahkan ketegangan dan kecanggungan di antara mereka perlahan mulai mencair dan kembali akrab.

Aaditya mengembuskan napas di akhir cerita. “Hubungan kita memang berawal dari insiden kesalahan. Tapi bukan berarti aku menyesali kehadirannya. Aku menyayanginya. Sangat,” ujar Aaditya sendu. “Meski belum sempat kita mengenalnya lebih baik.”

“Aku mengenalnya dengan baik, Ditya. Dia menyayangimu,” ucap Luna lirih.

Keduanya saling menelisik manik mata. Ada kepedihan di sana. Pernikahan mereka memang seharusnya tak terjadi bila kesalahan itu tak ada. Hanya saja keduanya berani bersumpah, meski demikian adanya, mereka memang saling mencintai. Cara mereka saja yang salah dalam memperlakukan cinta pada awalnya.

~ooo~



Sebelas

Faabay Book

Secangkir teh hijau tampak mengepulkan uap hangat. Suasana pagi bermandikan sinar matahari selalu menjadi hal asyik untuk Hardian, pria paruh baya berwajah sendu. Ia rindu tawa dan betapa cerewetnya sang putri berambut gelombang itu. Berceloteh tentang keceriaan anak-anak panti asuhan dan Maryam yang berhati lembut.

Ia menghela napas, mengulurkan sebelah tangan meraih cangkir teh.

“Selamat pagi, Tuan,” sapa seorang pria berambut cepak, lengkap dengan setelan jas rapi.

Hardian menoleh usai menyesap sedikit tehnya. “Bagaimana keadaanya?”

“Semua baik, Tuan. Semalam Nona Luna pulang dengan Tuan Aaditya,” terangnya.

Hardian sedikit terkejut. Aaditya? Benarkah putrinya menjalin hubungan kembali dengan mantan suaminya?

“Apa ada kejadian penting?”

“Mereka hanya makan bersama. Dan bercerita tentang Sebastian,” jawabnya sabar.

“Hmm, Sebastian. Ah, aku lupa sudah lama tidak mengunjungi Sebastian. Anak itu seharusnya menjadi pengikat mereka berdua.” Hardian menyandarkan punggung ke sandaran kursi. “Roy, besok antarkan aku mengunjungi Sebastian,” pintanya.

“Baik, Tuan.” Roy membuka buku catatannya. “Sebelum rapat, pukul 9 pagi kita bisa berkunjung ke sana.”

Hardian mengangguk pelan, kemudian kembali menyesap teh hangat yang mulai dingin.

Faabay~ooook

Cinta membuka pintu kamar Luna perlahan. Sedikit nelangsa melihat sahabatnya sejak tadi terus merenung, duduk di tepian jendela seraya menatap sebuah album foto. Jemarinya mengelus gambar hitam dengan bayangan sosok manusia yang mulai berbentuk.

“Luna,” panggil Cinta seraya menepuk pelan bahu Luna. Ia sama duduk di tepi jendela saat Luna menggeser posisi duduknya. “Lo nggak pergi?”

Luna tersenyum tipis, bangkit dari duduk dan meletakkan album ke meja. “Iya, ini mau siap-siap.”

“Sama Aaditya?”

Pergerakan tangan Luna yang sedang memilih pakaian di lemari terhenti. Ia berbalik menatap Cinta dengan kedua tangan berkacak di pinggang. “Meskipun semalam gue

pulang sama Aaditya, bukan berarti gue udah janjian sama dia, kan?”

Cinta mendesah, melipat kedua tangan di depan dada kemudian mengangguk-anggukkan kepala. “Kalo gue jadi elo, udah pergi jauh dari Jakarta, Lun.”

Luna mengedikkan bahu sembari melepas *dress* hitam dari gantungan pakaian. “Bukan Luna namanya kalo lari dari masalah. Masih ada banyak hal yang nahan gue di sini, Cin.”

Lagi-lagi Cinta mendesah. Siapa sangka Luna yang menyandang gelar Ratu Hedon memiliki segudang kisah kelam. Luna Sasmita. Seorang anak dari panti asuhan, tumbuh menjadi remaja dengan mimpi yang menggebu. Entah takdir apa yang sedang mempermainkan Luna. Pertemuan dan pernikahannya dengan Aaditya, justru mengempaskan Luna ke dalam kubangan masa lalu yang belum terungkap.

Faabay Book

“Gue pergi dulu, ya?” pamit Luna. Ia sempat meraih buket bunga di meja yang sudah ia persiapkan sejak pagi tadi.

Cinta mengangguk mantap.

~000~

Luna duduk di bangku halte, menunggu taksi yang telah ia pesan secara *online* sebelumnya. Sesekali beberapa pasangan muda-mudi lewat, saling bergelayut manja. Ada pula segerombolan gadis saling tertawa sambil bergosip hasil buruan *shoping* mereka. Sebelah ujung bibir Luna terangkat. Hedonis tak terkendali. Jika demikian, akan banyak Luna berikutnya. Bahkan Luna hampir melakukan aborsi bila tak

ada Cinta yang menguatkan. Dan ... Aaditya yang menginginkan janin yang mereka buat, tetap hidup.

Tiga tahun lalu, Aaditya yang semula sedang menghadiri rapat direksi mendadak mengabaikan pekerjaan. Ia berusaha secepat mungkin menemui Luna yang tengah duduk manis di ruang tunggu pasien.

Saat Luna hampir memasuki ruangan dokter, dengan sigap Aaditya mencegahnya. Menjauhkan wanita yang tengah pucat dari ruangan di mana kuretase akan berlangsung.

“Menikahlah denganku,” ucap Aaditya.

Luna mengerjap. “Kenapa?”

Embusan napas kasar terdengar begitu saja. “Tentu saja karena aku mencintaimu dan aku menginginkan anak kita lahir. Aku sudah cukup berdosa telah membuatnya ada sebelum waktunya. Apa harus kutambah dosa lagi dengan membunuhnya? Apa kamu gila? Aku tak peduli dengan nama baik keluarga besar kita. Semua sudah telanjur terjadi, dan aku ingin memperbaikinya. Bukan menghilangkan jejaknya.”

Mata Luna memanas teringat lamaran Aaditya. Sekarang meski mereka sudah berpisah, apakah Aaditya masih mengharapkan putranya? Masih ingatkah laki-laki itu dengan hari kelahiran putranya?

Ah, Tuhan memang selalu memiliki rencana yang indah. Luna tak bisa membayangkan bila Sebastian ada di antara mereka. Ia pasti sedih menerima kenyataan bahwa orang tuanya harus bercerai. Mungkin ada baiknya Tuhan memisahkan Sebastian dari Luna dan Aaditya. Ya, ini yang terbaik, bukan?

~ooo~

Hardian turun dari mobil. Perlahan Roy mengulurkan tangan hendak membantunya berjalan. Suasana pemakaman masih tampak sepi. Laki-laki tua itu mengangkat sebelah tangan, memberi tanda pada Roy bahwa ia bisa berjalan sendiri. Ia memang sudah semakin tua. Tubuhnya tak lagi setegap dulu. Bahkan guratan alis di atas kelopak matanya hampir memutih.

“Tunggu di sini saja, Roy. Terima kasih atas bantuannya,” gumamnya pelan.

Roy mengangguk patuh dan mempersilakan sang tuan untuk berjalan sendiri. “Panggil saya bila ada yang Anda butuhkan, Tuan.”

Hardian mengangguk dan berlalu dengan sebuket bunga di tangan kirinya. Ia berjalan melalui jajaran nisan secara perlahan. Wangi bunga kemboja merebak, menusuk cuping hidung siapa saja yang lewat. Bunga kemboja memang menjadi ciri khas pemakaman.

Hardian berhenti di sebuah nisan berwarna hitam. Sebastian Wijaya. Ia tersenyum membacanya. Cucunya sempat terlahir, merasakan dunia meski hanya selang beberapa jam saja setelah ia lahir. Hardian membungkuk, meletakkan sebuket bunga di atas nisan cucunya.

“Pagi, Pa.”

Sapaan itu membuat Hardian menoleh. Sosok putrinya berdiri tepat di belakangnya. Sorot matanya masih sama, tetap tegar meski menyimpan banyak luka.

~ooo~



Dua Belas

Faabay Book

Aaditya meletakkan pena yang semula sibuk ia goreskan pada lembaran berkas ke meja. Kemudian ia meraih ponsel dan menghubungi seseorang. Beberapa detik menunggu jawaban, Aaditya sempat meneguk segelas air mineral hingga tandas.

“Halo, Pak Udin? Buket bunganya sudah beres?” tanya Aaditya begitu panggilan terhubung.

“....”

“Oke, saya segera turun.”

Ketukan pintu terdengar begitu Aaditya usai menutup telefon.

“Ya, masuk!”

Sekretaris Aaditya memasuki ruangan membawa map dalam dekapan. Ia baru berani duduk di kursi saat Aaditya menunjuk kursi dengan telapak tangannya.

“Saya sudah mencari beberapa *blogger* ternama yang mungkin bisa membantu membuatkan iklan melalui artikel mereka, Pak. Silakan Pak Aaditya pilih yang sekiranya cocok,” terangnya.

Aaditya menerima map. Ia membaca beberapa biodata beberapa *fashion blogger* yang mungkin bisa menjadi ajang promosi bagi produk kecantikan perusahaannya. Desahan Aaditya terdengar saat dirasa belum ada yang cocok. Semua cenderung mengupas produk *fashion*. Sementara Aaditya butuh *blogger* yang memang berpengalaman dengan produk parfum wanita. Ia hampir enggan menyelesaikan membaca beberapa data. Namun, lembaran terakhir tersembul ke atas saat map tertutup.

“The Queen?” baca Aaditya lirih.

Cocok. Sang sekretaris tersenyum lega saat Aaditya tersenyum pertanda cocok. “Itu yang terakhir saya agak ragu sebenarnya. Karena dia sudah setahun ini berhenti dari dunia *blogger* dan *fashionista*. Hanya saja, sepertinya dia sedang mulai bangkit kembali dengan kreatifitas *fashion* untuk kalangan menengah ke bawah. Bagaimana, Pak?”

Aaditya terdiam, ia masih sibuk mengamati kertas di depannya. Beberapa detik kemudian Aaditya mengangguk pertanda setuju. “Oke, segera hubungi dia. Buat janji pertemuan dengannya.”

“Baik, Pak.” Sekretaris yang baru dua bulan bekerja itu mengangguk mantap.

“Oh, ya, jangan katakan siapa saya. Buat saja perjanjian atas nama dirimu. Oke? Terima kasih atas kinerjamu yang bagus,” ungkap Aaditya.

“Baik, Pak. Permisi,” pamitnya.

Aaditya menilik jam tangannya. Ia harus segera turun menemui Pak Udin, sopir pribadi Tiara. Hari ini sedang malas menyetir, tidak ada salahnya meminta bantuan sopir pribadi Tiara. Toh, mamanya sedang tidak ke mana-mana dan sibuk bersama Maya di rumah. Maya bahkan mendadak izin bekerja demi mempersiapkan pesta pertunangan mereka.

Tidak dengan Aaditya. Ia lebih memilih membiarkan Maya dan Tiara mempersiapkan segalanya. Lagi pula kesibukan di kantor tak seharusnya ditinggalkan, bukan? Pada akhirnya, Aaditya selalu banyak mengemukakan alasan agar tidak ikut ~~Maya dan~~ Tiara mempersiapkan pertunangannya.

~ooo~

Luna berdiri di samping Hardian dan membungkuk meletakkan buket bunga ke atas nisan. Hardian masih terpaku, menatap Luna dengan tatapan sendu. Kerinduannya menyeruak, namun ia berusaha menutupinya dengan bersikap dingin.

“Papa sehat?” tanya Luna setelah menoleh ke arah Hardian.

Hardian berdeham sembari membuang muka. Ia berpura-pura sibuk menatap nisan Sebastian. “Seperti yang kamu lihat. Aku semakin tua, dan tak ada yang peduli

padaku. Bahkan putriku sendiri pergi dari rumah," ucapnya sinis.

Luna menggigit bibir, menghela napas sekuat yang dia bisa. "Karena Papa tak kunjung mengatakan semuanya. Bisakah tidak ada rahasia akan siapa diriku?"

"Aku harus mengatakan berapa kali lagi padamu, hah? Kamu anakku. Luna Sasmita adalah putri kandung Hardian. Apa belum cukup?" Nada bicara Hardian tampak lirih, tapi tak bersahabat.

"Siapa sebenarnya wanita yang telah melahirkanku? Kenapa harus aku terbuang sekian tahun? Apa Papa yang memintanya tak mengakuiku?" Luna masih mencecar. Matanya mulai memanas menahan air mata. Ia bahkan hampir tak kuat menahan gejolak di dadanya.

"Apa kebahagiaan yang kuberikan padamu tidak cukup? Lupakan ibumu. Hanya ada Hardian dan Luna Sasmita dalam daftar keluarga Hardian." Hardian mengembuskan napas kasar. Ia berbalik dan meninggalkan Luna begitu saja.

Luna menengadah, menahan air mata yang tumpah dari sudut mata. "Pa! Katakan yang sebenarnya! Papa!" pekiknya sudah tak peduli bahwa ia sedang di depan makam putranya.

Entah sampai kapan teka-teki ini akan bertahan. Luna butuh tahu akan dari mana ia berasal. Ia butuh tahu kenapa Tiara begitu benci padanya. Ia butuh Aaditya demi janjinya pada Sebastian yang sudah tiada. Namun, selama semua belum terungkap, Luna tak akan sanggup merobek kebencian Tiara.

Luna bersimpuh di depan batu nisan putranya. Isak tangis tak kunjung usai. Sungguh ia ingin menyerah saja.

~ooo~

Pak Udin menatap wajah tuannya dari cermin. Mobil masih melaju lambat saat lampu merah di depan tampak menyala. Sudah puluhan tahun ia bekerja di keluarga Wijaya. Ini kali kedua ia mengantar Aaditya ke pemakaman cucu pertama keluarga Wijaya. Semua tak sama dengan dahulu. Bila dulu ia mengantarkan Aaditya bersama sang istri, kali ini hanya Aaditya saja.

“Tuan tidak apa sendirian?” tanyanya membuka pembicaraan. Akan sangat kaku bila selama perjalanan hanya diam tak ada obrolan.

“Tidak apa-apa, Pak,” sahut Aaditya. Senyum Aaditya terulus saat sekilas Pak Udin menoleh ke belakang.

Aaditya kembali termenung menatap jalanan yang padat merayap, ketika lampu hijau menyala. “Pak, menurut Bapak, apa yang bisa membuat seseorang berubah?”

Pak Udin terkekeh pelan. “Tentu saja pengalaman hidup dan waktu, Tuan,” jawabnya sembari membelokkan setir ke kanan.

Aaditya mengusap dagunya, merasa sedikit ada hal yang bisa ia jadikan untuk menemukan sesuatu. Ya, maksudnya sesuatu yang membuat Luna berubah. Apa benar perceraian mereka berimbang sefrontal itu? Secepat itu Luna meminta bercerai hanya karena alasan lelah dengan Aaditya yang terus mengekangnya. Adakah hal lain yang membawa Luna terpaksa berubah?

~ooo~

Butik Bu Dewi tampak lengang dan masih sepi pengunjung di pagi hari. Namun, ini menjadi waktu yang tepat untuk Maya berkunjung. Terutama waktu yang tepat untuk melihat wajah mantan istri Aaditya pucat pasi. Ia bahkan sudah mempersiapkan berbagai cara untuk menekan Luna. Ya, Maya tak ingin Luna kembali. Jadi, ia harus benar-benar memastikan wanita itu tak memiliki niatan kembali. Meski Aaditya memintanya sekalipun.

Maya menuntun lengan Tiara memasuki butik. Bu Dewi berbinar menemukan tamunya tengah memasuki butik. Siapa saja tentu senang mendapat kunjungan dari keluarga Wijaya yang terkenal kaya dan rajin berderma ke berbagai yayasan.

“Pagi, Ibu. Apa ada kekurangan? Luna belum menyelesaikan gaun pesanan Anda. Hari ini dia sedang cuti,” terang Bu Dewi ramah. Ia sempat memberi kode pada beberapa pekerja untuk menyiapkan minuman.

“Cuti? Dalam rangka apa?” Maya spontan bertanya.

Tiara menghela napas. “Apa Anda terbiasa memberikan cuti sesuka hati begini?”

“O-oh, maaf. Saya tidak tahu kalau Anda akan datang hari ini. Lagi pula Luna bilang ia harus pergi ke pemakaman seseorang, makanya saya izinkan,” jawab Bu Dewi sedikit tergagap. Ia sedikit menyesali keputusannya memberi izin cuti sehari pada Luna.

Tiara mengurut keningnya. Ia baru ingat ini tanggal kelahiran putra Aaditya dan Luna. Pantas saja Aaditya pagi-pagi sekali meminta Pak Udin membeli buket bunga. Tiara pikir buket bunga untuk Maya. Astaga, kenapa Aaditya menjadi sulit diatur begini?

“Aaditya tidak menghubungimu?” Tiara menoleh ke arah Maya yang tengah duduk di sampingnya.

Maya mengerjap kemudian menggeleng pelan. Maya mulai mengerti kegelisahan Tiara yang menyalur padanya. Ah, Aaditya pasti sedang bersama Luna sekarang! Mereka pasti telah merencanakan pertemuan ini. Oh, Tuhan! Kenapa ia begitu bodoh? Harus berapa kali ia memperingatkan Aaditya akan pertunangan mereka yang hampir tiba. Maya mengepalkan telapak tangan sembari menggigit bibir. Buku-buku jarinya tampak memutih saking kesalnya.

Bu Dewi sendiri kebingungan mendapati reaksi kedua tamunya yang tiba-tiba datang. Seandainya mereka membuat janji terlebih dahulu pasti tidak akan kacau begini. Bu Dewi menipiskan bibir sejenak. Ada benarnya juga Luna bercerai dengan Aaditya. Bahkan ia melihat cara Tiara mempermangkan Luna saja ia tampak sedikit tak berkenan.

~ooo~

Luna menyeka air matanya. Ini bukan waktu yang tepat untuk menangis. Sebastian pasti tidak suka melihat mamanya menangis, bukan? Pandangan Luna mengedar ke segala arah. Apa Aaditya tidak datang? Apa ia lupa? Harusnya meski tidak membuat janji ia tetap kemari, bukan? Ah, mungkin sibuk memikirkan persiapan pertunangannya.

Luna tertunduk, menatap nisan Sebastian sendirian. Ia hampir menghela napas lelah saat sebelah telapak tangan seseorang meraih telapak tangan Luna. Hal itu membuat Luna sedikit terkejut dan hampir menepisnya. Namun, urung saat ia menoleh dan menemukan senyum dari bibir tipis Aaditya.

“Maafkan keterlambatan Papa, Sebastian,” gumamnya sembari meletakkan buket bunga.

Luna membeku, menatap Aaditya yang kini menghadapkan Luna padanya. “Aku bilang bahwa aku sangat menyayanginya, meski aku tak begitu mengenalnya lebih lama,” ujar Aaditya. “Aku bilang aku juga ingin memperbaiki masa laluku. Jika kamu tak ingin memulainya, biar aku yang memulainya lebih dulu.”

Masih sama. Wanita berambut gelombang dengan cat ombre kecokelatan itu masih terdiam. Manik matanya menerobos iris mata Aaditya. Ia sedikit tersentak saat Aaditya meraihnya dalam dekapan.

“Di depan Sebastian, bisakah kita seperti ini sejenak?” lirih Aaditya.

Untuk kali ini, Luna menyerah. Kedua tangannya terangkat, melingkar ke punggung Aaditya. Aaditya tersenyum menyadari sikap Luna yang melunak.

~ooo~



Tiga Belas

Faabay Book

masa lalu yang bermunculan membuat pikiran Luna kacau. Pertemuannya dengan sang Papa teramat membekas. Semua tampak berbeda. Hardian tak segagah dulu. Setahun berlalu banyak perubahan dalam diri Hardian. Ia terlihat lebih kurus dengan kelopak mata yang cekung ke dalam. Belum lagi guratan keriput semakin terlihat. Apa Papa sedang sakit? Luna membatin dalam hati.

“Papa lo sehat, Lun?” tanya Cinta sembari menyuguhkan segelas *orange juice*.

Keduanya tampak sedang duduk berdua di teras. Semenjak pulang dari pemakaman tadi, Luna belum sempat masuk rumah. Ia sibuk merenung di teras ditemani Cinta.

Luna mengedikkan bahu pertanda ragu. Ia mendesah lega seketika seteguk *orange juice* telah melalui kerongkongannya. Hardian memang tak pernah membagi segala keluh kesah pada siapa pun. Dulu ia rajin tersenyum pada putrinya, bahkan semenjak Hardian menjemput Luna dari panti asuhan. Semua berubah saat Luna mengemukakan bahwa ia akan bercerai dengan Aaditya. Semakin berubah saat Luna kerap mempertanyakan asal mula dirinya. Bagaimana Hardian yakin bahwa ia adalah putri kandungnya? Bahkan Maryam mengaku tak tahu siapa ibu Luna sebenarnya.

Ya, berdasarkan pengakuan Maryam menemuka Luna di depan panti asuhan. Bagaimana mungkin bisa Maryam tahu siapa ibu Luna sebenarnya. Semua cerita ada pada Hardian. Laki-laki itu menyimpan rapat-rapat masa lalunya. Ia hanya membenarkan bahwa Sasmita—ibu Luna—adalah wanita cantik yang pandai merancang gaun.

Sebuah colekan di lengan membuyarkan pikiran Luna yang meruncing.

“Ponsel elo bunyi,” ucap Cinta mengingatkan.

Luna mengerjap sebentar, kemudian meraih ponsel di meja. Mata Luna membelalak. Ia terlonjak seketika membaca sebuah pesan dari seseorang. Kemudian berjingkrak riang sembari berputar-putar dan mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. Cinta menatap Luna dengan sejuta tanya kebingungan. Namun, Luna malah menarik tangan Cinta mengajaknya berjingkrak ria.

“Kenapa, Lun?” tanya Cinta sambil berjingkrak.

Luna berhenti, memeluk erat sahabatnya. “Gue dapet orderan promo produk parfum di blog!”

Cinta yang semula kebingungan bergantian tertawa gembira dan memeluk Luna. “Asyik! Lo harus berpenampilan cantik besok. Siapa tahu orang yang mau pake jasa blog elo cakep!”

Senyum Luna menghilang, berganti dengan rengutan sebal. “Gue mau kerja kali, bukan buat cari jodoh. Gue”

“Masih ngarep rujuk sama Aaditya?” potong Cinta cepat.

Luna bergemring. Ia bahkan tak bisa menyangkal tudungan Cinta. Aaditya memang menginginkannya kembali, tapi Luna masih belum bisa memberikan jawaban apa pun atas ajakan Aaditya. Laki-laki itu masih tetap bersikeras menunggunya.

“Lo tahu sendiri, kan, Lun. Aaditya bentar lagi mau tunangan sama Maya. Lo mau, jadi penghancur acara pertunangan mereka? Gue dukung elo sama Aaditya rujuk, asal Aaditya bersedia segera mengakhiri hubungannya dengan Maya sebelum pertunangan itu terjadi.” Cinta mencengkeram kedua lengan Luna, menatapnya tegas agar sahabatnya tak terjebak situasi cinta yang pelik.

Luna mendesah. “Gue tahu, Cin. Gue juga nggak ngasih jawaban apa pun sama Ditya. Cuma wajar, kan, kalo gue terkadang masih suka kebawa perasaan saat ketemu dia?”

Cinta menghela napas. Kemudian ia mengangguk pasrah. “Yuk, gue bantu elo ganti penampilan. Kayaknya cat ombre di rambut elo perlu ganti, deh,” usul Cinta mengalihkan topik pembicaraan.

Luna tersenyum dan mengangguk antusias. Selama ini, selera Cinta dalam menata penampilan wanita cukup bisa

diandalkan, mengingat profesi Cinta memang seorang *make up artist* yang mumpuni.

~ooo~

Suara alunan musik jazz terdengar lembut. Di sebuah kafe bergaya *vintage*, Aaditya tampak duduk menikmati makan malam bersama Maya. Sudah seminggu mereka tidak makan malam berdua saja. Aaditya sulit menolak karena Maya gampang sekali marah saat tahu Aaditya sering kembali bertemu mantanistrinya. Berbagai alasan sudah sering ia kemukakan untuk menghindari permintaan Maya. Namun, setelah tujuh hari, Aaditya kehabisan alasan.

Tiara juga sempat menyemburnya sepulang dari pemakaman. Dengan menuruti permintaan Maya, makan malam berdua menjadi cara instan baginya agar terhindar dari ledakan amarah Maya.

“Ditya, kamu kenapa, sih? Kenyang?” Pertanyaan Maya menghamburkan pikiran Aaditya.

Aaditya yang sedari tadi hanya mengaduk-aduk *orange juice*-nya menghela napas pelan. “Enggak, lagi nggak nafsu makan aja. Ini mau aku paksain makan.” Aaditya mengiris *chicken steak* di hadapannya.

“Jadi, tadi kamu ke makam Sebastian? Kok, nggak ngajakin aku? Apa karena ada Luna?” terka Maya membuka pembicaraan.

“Aku nggak janjian sama Luna, May. Kita emang dari dulu rajin ke makam Sebastian setiap tanggal lahirnya. Wajar kalau ketemu, kan?” sangkal Aaditya masih dengan suara rendah.

“Jangan menyangkal. Cukup jawab apa ada Luna di sana? Harusnya kamu ngajakin aku, bukannya berangkat sendirian. Itu kalau kamu menghargai aku sebagai tunangan kamu, Sayang.”

“Cukup, May. Aku nggak mau bertengkar di sini,” cegah Aaditya.

“Karena kamu nggak pernah menghargai perasaan aku sebagai tunangan kamu, Ditya.” Maya terus memburu Aaditya agar laki-laki bermata cokelat ini terpojok dan segera meminta maaf.

“Cukup, Maya. Aku tidak ingin berdebat. Bisakah kita simpan perdebatan ini di rumah saja?”

Maya mengembuskan napas kasar seraya meraih *handbag* di belakang punggungnya. “Kita pulang sekarang. Aku nggak mood makan,” ujarnya memperkeruh suasana.

Aaditya mengangkat kedua telapak tangan ke udara sembari mengedikkan bahu. Ia bangkit dari kursi mengikuti Maya di belakangnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk meredam amarah Maya karena Aaditya sendiri sedang berusaha meredam emosinya. Maya banyak berubah semenjak Luna kembali hadir di antara mereka. Terlebih ketika Maya mulai menyadari ada gelagat Aaditya yang ingin membatalkan pertunangan mereka.

~000~

Luna mengeringkan rambut dengan handuk. Ia baru saja memanjakan tubuh—berendam di air hangat. Sedikit mengoles lengan dan kaki dengan *butter* wangi khas *strawberry*, kemudian mencium wangi lengannya. Setelah menjadi wanita karier yang benar-benar mandiri, Luna

jarang memanjakan tubuh ke salon. Cukup di rumah saja, demi perjuangannya menekan pengeluaran.

Ia menyisir rambutnya perlahan. Senyum tersungging melihat cat rambut barunya. Warna kecokelatan yang seksi, menurutnya. Sisir yang Luna pegang berhenti bergerak tatkala ponselnya berdering.

“Halo, Ditya?” sapanya tanpa ragu.

“Aku di luar. Temani aku minum sebentar,” pintanya.

Luna mengerjap, menjauhkan ponsel sebentar kemudian kembali menempelkan ponsel ke telinga. “Baiklah,” pungkas Luna kemudian menutup telepon.

Sebelumnya, ia mau langsung keluar rumah, tapi begitu melihat ke cermin, Luna mendecakkan lidah. Sepertinya ia harus mengganti celana super pendek dengan *jeans* saja. Sebelum ia kena tegur Aaditya yang mungkin akan menyangka ia sedang menggoda. Luna keluar setelah mengganti pakaian. Jeans belel dipadu kaus lengan pendek kerah *sabrina* berwarna putih.

“Hai,” sapa Luna masih mengedarkan pandangan ke lain arah. Ia sedang menghindari tatapan Aaditya yang kerap menghipnotis.

Aaditya menepuk kursi panjang di sisinya, meminta Luna untuk duduk.

“Katanya mau minum, di mana?” tanya Luna.

Aaditya menyodorkan *paper bag* pada Luna. Aroma cappuchino menguar saat Luna menerimanya. Ia buru-buru duduk dan melongok isinya. Dua *paper cup* cappuchino dan sekotak macaroon.

“Kamu udah makan?”

Aaditya hanya tersenyum dan mengangguk mendengar pertanyaan Luna. Matanya memperhatikan Luna dengan saksama. “Ganti cat rambut?”

Luna nyengir setelah menjauahkan bibir *paper cup* dari bibirnya. “Bagus?”

Aaditya mengangguk. “Lebih cantik,” sahut Aaditya jujur.

Astaga, pipi Luna memerah. Aaditya masih saja pandai merayu meski perkataannya memang terdengar tulus. “Apa ada acara penting besok sampai kamu mempersiapkan penampilan dengan baik?”

Luna mengangguk dengan mulut penuh macaroon. “Aku akan kembali menjadi *fashion blogger* tanpa mengeluarkan biaya apa pun. Ada perusahaan yang memintaku membuatkan iklan melalui artikel di blog-ku. Aku pikir blog-ku hampir bulukan. Siapa sangka setelah beberapa kali membuat artikel tentang *refashion* kembali ramai pengunjung,” cerita Luna panjang lebar.

“Waah, aku cemburu,” celetuk Aaditya.

Kening Luna berkerut. “Kenapa?”

“Kamu mempersiapkan diri secantik ini untuk menemui laki-laki lain, bukan aku,” keluh Aaditya sembari mengusap rambutnya dengan kasar.

“Ah, bagaimana kamu bisa cemburu kalau ternyata kamu telah mendahuluinya. Kamu orang pertama yang menemuiku dengan penampilan baruku ini,” gurau Luna.

Aaditya menghela napas, meletakkan *paper cup* ke meja. “Kamu benar sekali. Aku beruntung malam ini,” kata Aaditya.

Luna membeku saat perlahan Aaditya merebahkan kepala di pundaknya. Embusan napas Aaditya bahkan bisa

Luna rasakan di ceruk lehernya, membuat sekujur tubuh Luna meremang. Darah mengalir lebih deras seiring detak jantungnya yang kian menggila, hingga wajah Luna memanas.

Luna berdeham, berusaha menghalau gelisah saat Aaditya sedekat ini.

“Luna,” lirih Aaditya seraya sedikit mendongak dengan kepala masih merebah di bahu Luna.

“Ya?” Luna sedikit menunduk menatap lawan bicaranya.

Demi Tuhan. Luna hampir meledak saat menyadari jarak mereka terlalu intim dari sebelumnya. Luna menelan saliva susah payah. Matanya bersirobok dengan manik mata Aaditya. Lampu temaram dari taman di depan teras rumah justru semakin membangkitkan rona ketertarikan di antara keduanya. Keduanya bahkan terlena dalam lembutnya nostalgia sentuhan yang telah lama berlalu setahun yang lalu.

~000~



Empat Belas

Faabay Book

Luna menenteng map berisi lembaran desain gaun pesanan Maya. Ia sudah siap sejak tadi. Sarapan juga sudah berhasil ia pendam ke dalam perutnya. Ia tidak boleh terlambat hari ini. Segera ke butik, selesaikan pola gaun, kemudian pergi mengurus bisnis blognya.

Langkah Luna terhenti di ruang tamu. Cinta mencegahnya. Kening Luna berkerut, ia sudah hampir terlambat mengejar jam kereta pagi ini.

“Telat gue, Cin,” keluh Luna.

“Semalem Aaditya ke sini?” Cinta mencecar seraya menunjuk jaket pria di sofa ruang tamu.

Luna mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Namun, sebuah anggukan ia pilih sebagai jawaban.

“Terus?”

“Ya udah, nggak ada apa-apanya. Kita cuma ngabisin kopi sama sekotak macaroon aja, kok,” timpalnya. “Udah ya, gue telat, nih!” Luna bergegas tanpa memperhatikan raut wajah Cinta yang menyimpan sejuta tanya.

Cinta mendesah, menatap punggung Luna yang pergi begitu saja. Semoga saja Tiara segera sadar bahwa Luna dan Aaditya masih saling mencintai, sehingga kesalahan yang pernah mereka perbuat tak terulang di masa sekarang.

~ooo~

Luna masih sibuk menggunting pola di meja. Pikirannya sungguh kacau mengingat semalam apa yang telah ia lakukan bersama Aaditya. Luna meletakkan gunting sambil menggebrak meja. Kemudian ia menutup wajah.

Mereka memang tidak melakukan hal buruk apa pun. Sungguh, Luna berani bersumpah. Bagaimanapun Luna bukan tipe wanita perebut laki-laki orang. Ia akan berusaha sekuat mungkin menahan diri untuk tidak merebut Aaditya dari rengkuhan Maya. Akan tetapi semalam

Luna menggigit bibirnya. Semalam ia hampir tak bisa menahan diri saat Aaditya tiba-tiba bersandar padanya. Kemudian ... ia hampir merelakan bibirnya untuk kedua kali dalam posisi sebagai mantan suami-istri. Andai ponsel Aaditya tak berdenting, mungkin semua bisa saja terjadi.

Luna mengembuskan napas kasar. Ia kembali meraih pola, memasangnya dengan jarum di atas kain, dan

“Auuww!” pekik Luna saat jarum tanpa sengaja menusuk jemari lentiknya. Sial! Konsentrasi buyar hari ini. Luna menegakkan tubuh, menjilat bibirnya yang terasa

kering, kemudian menarik dan mengembuskan napas perlahan.

Suara gemerincing lonceng pintu butik terdengar nyaring. Luna menoleh ke arah pintu. Sosok berambut hitam pekat dengan setelan *blazer* di atas lutut itu menghampiri Luna dengan dagu terangkat. Akan ada cerita apa lagi hari ini?

“Selamat pagi, Nona Luna,” sapanya sinis.

Luna mengangguk dan tersenyum tipis. “Mau lihat gaunnya? Bisa kamu lihat, masih dalam bentuk pola.”

“Kenapa lambat sekali? Apa karena terlalu terbawa perasaan?” seringainya.

Luna tertawa hambar. Luna mendekat dan berbisik, “Bagaimana tidak terbawa perasaan, bila calon tunanganmu itu kerap mendatangiku, Nyonya ... Aaditya?”

Maya mengeratkan geretak gigi gerahamnya. Niatan membuat Luna kesal justru berbalik padanya.

“Ups, aku salah, ya?” ejek Luna puas. “Maaf, salah sekali caramu ingin membuatku terpuruk. Kamu tahu, kan, aku terbiasa sekali menerima cacian, tapi bukan berarti suka diremehkan apalagi direndahkan.”

Suara pintu ruang Bu Dewi yang terbuka mencairkan ketegangan keduanya. Luna kembali meraih pola dan berpura-pura melanjutkan pekerjaannya.

“Oh, Mbak Maya. Ada yang bisa kami bantu?” Bu Dewi memasang senyum terbaiknya seraya menunjuk sebuah sofa, mengajak Maya untuk duduk.

Maya tersenyum kemudian mendaratkan pantat ke sofa. “Saya mau meminta Luna untuk menjadi konsultan gaun *prewedding* saya, Bu.”

Astaga! Gunting yang sedang bergerak memotong kain di tangan Luna mendadak berhenti. Apa sebenarnya yang diinginkan Maya? Pikiran Maya terlalu dangkal. Apa ia sengaja untuk mengetes seberapa tahan Aaditya saat sering bersinggungan dengan mantan istrinya? Bukankah akan lebih baik Maya percaya saja terhadap Aaditya, bukannya mengingatkan Aaditya pada masa lalunya, apalagi mengujinya. Itu konyol.

“Oh, kapan?” tanya Bu Dewi. “Bagaimana, Lun? Kamu bisa?”

Luna tampak berpikir sejenak, matanya mengerjap menatap Maya tak habis pikir. Sementara Maya tersenyum penuh kemenangan. Luna merasa dipermainkan begini. Baiklah, Luna memilih mengikuti permainan Maya. Sebuah anggukan dan senyum simpul ia tunjukkan sebagai jawaban.

Detik itu juga, senyum Maya menghilang. Tanpa Maya sadari ia telah membuat bayang-bayang Luna di mata Aaditya semakin jelas. Ia pikir mulanya, Luna akan begitu mudah untuk mundur dan memilih angkat tangan untuk mengurus segala macam gaun pertunangan mantan suaminya. Namun, kenyataan berkata lain. Luna bukan tipe wanita yang mudah ditekan untuk mundur dan enyah.

~000~

Luna hampir mati kebosanan menunggu di Kafe Batavia. Sudah hampir satu jam ia menunggu, tapi orang yang katanya mau membicarakan artikel di blog Luna belum kunjung muncul. Bahkan dua cangkir *ice coffee* sudah tandas. Padahal, tadi ia meninggalkan pekerjaan memotong pola yang belum selesai.

Oke, Luna menyerah! Ia hampir bangkit saat sesosok pria diikuti seorang wanita masuk ke kafe dan menghampirinya. Mata Luna mengerjap, tak percaya dengan siapa yang datang menemuinya untuk menjalin kerja sama.

“Selamat sore, Mbak Luna,” sapa wanita yang Luna pikir adalah sekretaris laki-laki yang tengah tersenyum padanya.

Ia mengulurkan tangan, berharap saling berjabat tangan. Luna masih saja mengerjap bingung menunduk menatap uluran tangannya.

“Di-Ditya?” Luna setengah tak percaya seraya menjabat tangan Aaditya.

“Ya, silakan duduk kembali.” Aaditya mempersilakan Luna duduk.

Luna kembali duduk, ia memejamkan mata sejenak berusaha mengatur napas sebelum angkat bicara. “Kamu—”

“Lupakan masalah pribadi. Bisakah kita bekerja secara profesional?” potong Aaditya. Ia mengangkat kedua alisnya, memberikan kode pada Luna bahwa ini bukan waktu yang tepat berbicara urusan pribadi di depan sekretarisnya.

Luna mengeluarkan map-nya, menunjukkan artikel tentang produk parfum yang ia buat. Beberapa menit Aaditya membaca dan membicarakan dengan sekretarisnya. Seperti apa yang dikatakan Aaditya, ia berusaha profesional bekerja. Namun, tak bisa Luna mungkiri bahwa semakin ia sering bertemu dengan Aaditya, justru semakin sulit menampik perasaannya terhadap Aaditya.

~ooo~

Aaditya sudah pernah mengatakan bahwa ia akan memulainya kembali. Tak peduli bagaimana akhirnya nanti. Ia akan berusaha menghentikan rencana Tiara untuk

mempercepat pertunangannya dengan Maya. Ia tahu ini tidak adil untuk Maya, tapi akan lebih tidak adil bila Maya harus menerima cinta semu dari Aaditya. Pertunangan itu harus batal.

“Kamu baru memulai blog ini lagi? Kenapa dulu berhenti?” tanya Aaditya mengusir ketegangan Luna yang terus gelisah.

“O-oh, saya sibuk bekerja di butik,” jawab Luna sekenanya.

Aaditya hanya mengangguk-anggukkan kepala seraya menatap artikel di depannya. Meski Aaditya sendiri selalu tidak puas dengan jawaban Luna. Ia percaya ada sesuatu yang menahan Luna untuk bercerita keadaannya selama setahun berpisah. Aaditya bisa melihat dari mata Luna saat berbicara. Mata itu selalu menghindarinya bila Aaditya melontarkan sejuta tanya. Ada banyak hal yang Luna tutupi mengapa wanita ini mengubah drastis hidupnya. Aaditya bahkan paham seberapa cinta Luna terhadap dunia *fashion blogger*-nya. Sangat tidak mungkin Luna berhenti menjadi *fashion blogger* hanya karena alasan sibuk.

“Saya rasa ide *refashion* Mbak Luna itu juga kreatif.” Liyanti, sekretaris Aaditya itu ikut menambahi obrolan.

“Eh, benarkah? Saya hanya iseng saja, sekadar kembali menghidupkan blog yang telah lama saya tinggalkan,” terang Luna. Ia tersenyum tipis sembari melipat kedua tangan di atas meja.

“Aku berani invest bila kamu serius dan sanggup membuat desain *fashion*-mu sendiri,” tukas Aaditya. Ia sudah meletakkan artikel ke meja dan menatap Luna dengan serius.

“Hah? Ta-tapi ... tapi saya masih bekerja di butik Bu Dewi, Ditya, eh, Pak ... Ditya.” Luna memalingkan wajah, merutuki kecanggungannya dengan menggigit bibir.

Aaditya menahan tawa gelisah saat memperhatikan ekspresi canggung Luna. “Aku yakin Bu Dewi setuju bila kamu *resign* dan membuka *brand* butikmu sendiri.”

Luna membulatkan matanya, menatap Aaditya tak percaya. “Saya ... umm—”

“Kita bicarakan nanti saja,” potong Aaditya. “Aku suka artikel ini, untuk pembayaran nanti Liyanti yang urus.”

“Baik, Pak,” sahut Liyanti.

“Ada yang mau ditanyakan lagi, Nona Luna?” Aaditya mencondongkan tubuh ke depan, menatap Luna yang kian gelisah menerima serangan cara Aaditya mempertahankan dirinya.

Luna berdeham, meraih gelas *ice coffee*-nya yang tandas. Kemudian menghisap habis hingga tetes terakhir menggunakan sedotannya. “Tidak, Dit ... eh, Pak,” ucapnya gugup.

Lagi-lagi Aaditya menahan tawa gelisah. Ia tahu, sebentar lagi ia akan mendapat semburan protes dari Luna setelah pertemuan ini selesai. Akan tetapi, Aaditya tidak peduli.

~000~



Lima Belas

Faabay Book

Luna sibuk dengan laptopnya. Ia masih megerjakan beberapa artikel lagi untuk Aaditya. Luna sudah mendapatkan sampel beberapa produk kecantikan dari perusahaan Aaditya. Beberapa kali Luna menyemprotkan parfum ke pergelangan tangan, kemudian menciumnya.

“Wangi yang segar dan tahan lama,” gumam Luna seraya mengetikkan sederet kalimat.

Aktivitas mengetiknya terhenti saat ponselnya berdenting. Luna sempat mendecakkan lidah karena kesal. Dengan malas ia mengulurkan tangan, meraih ponsel di sisi meja yang cukup jauh.

Bu Dewi: “Besok pagi jangan lupa acara foto prewedding Mbak Maya.”

Luna menggigit bibir. Ya Tuhan, apa ia kuat melalui ini semua? Jantung Luna berdenyut tak keruan—nyeri. Ia meletakkan kembali ponsel ke meja, menangkupkan kedua telapak tangan di pipi. Akan seperti apa acara foto *prewedding* Aaditya dan Maya? Apa Aaditya juga akan menatap Maya dengan mesra? Memeluk pinggang Maya? Atau bahkan ... menciumnya?

Luna menggelengkan kepala kuat-kuat. Itulah yang Aaditya lakukan saat mereka *prewedding* dulu. Mengingatnya, membuat Luna tak kuasa menahan diri untuk membuka sebuah *folder* di laptopnya. Lengkungan di bibir Luna muncul. Beberapa menit ia merebahkan kepala di atas lengannya seraya menatap foto dengan tampilan *slide show*. Jika dulu Aaditya merengkuhnya, tapi esok pagi laki-laki berbahu lebar itu akan merengkuh Maya.

“Katakan padaku, Ditya. Haruskah aku tetap kuat berdiri saat kamu memeluk wanita lain?” Luna bergumam, telunjuknya menyentuh layar laptop, mengikuti bentuk wajah laki-laki yang sempat mengisi hidupnya bersama Sebastian.

~000~

Gemeletuk *kitten heels* Tiara terdengar beradu dengan lantai. Ia tengah merapikan jalinan *craft* di lehernya. Bercermin demi mengawasi bentuk sanggul mungil di tengkuk tak berantakan. Pagi ini sesuai rencana Maya, ia harus bisa membujuk Aaditya melakukan foto *prewedding* lebih awal.

Lenggangan langkahnya tampak berirama dengan dagu yang terangkat angkuh. Ia menghampiri Aaditya yang masih sibuk menghabiskan segelas susu di ruang makan.

“Kita berangkat sekarang,” titahnya seraya menjelaskan ponsel ke dalam *handbag* berlogo Gucci.

Aaditya meletakkan gelas ke meja. “Ke mana?” tanyanya bingung.

“Tentu saja foto *prewedding* kamu dan Maya. Aku sudah meminta Bu Dewi mengurus asistennya untuk memilihkan gaun yang cocok,” jelas Tiara. Senyum sinis terlempar begitu saja seketika Aaditya membulatkan mata.

“Ma, bisa nggak, sih, kita tidak melibatkan Luna? Luna itu, kan—”

“Mantan istri, Ditya! Jadi, dia bukan siapa-siapa lagi!” ucap Tiara lantang.

“Aku tahu, Ma. Setidaknya menghargai perasaan Luna juga perlu. Bukan perkara mudah baginya untuk—”

“Mama tidak mau tahu! Kamu sadar diri, dong. Luna yang meminta perceraian kalian, bukan? Pikirkan perasaan Maya sekarang, bukan memikirkan jandamu itu,” pungkas Tiara. Ia berlalu begitu saja tanpa mau melanjutkan pembicaraan lagi.

Aaditya memejamkan mata, menahan emosi dengan mengembuskan napas kasar. Tiara dan Maya sudah keterlaluan. Ia bangkit dari kursi, menyambar kunci mobil di atas kulkas dengan gusar.

~ooo~

Luna menggosok kedua telapak tangan—cemas. Siapa saja yang bisa memahami Luna pasti mengerti. Bukan

perkara mudah melakukan ini semua. Meski Luna telah berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini bukan apa-apa dan ia wajib tegar. Tetapi saja kecemasan itu muncul. Membayangkan Aaditya berpelukan bersama wanita lain membuat jantung Luna terasa diremas.

Maya masih merias diri di ruang rias studio foto yang telah Bu Dewi persiapkan tidak jauh dari butik. Sementara Aaditya sudah siap dengan setelan jas hitamnya, duduk menunggu pasangan. Ya Tuhan, Luna hampir gila. Terjepit dalam kondisi seperti ini membuatnya ingin berlari sejauh-jauhnya. Atau bila saja bisa, ia ingin menjadi buih seperti putri duyung saja yang kehilangan pangeran karena menikah dengan wanita lain.

Luna menggigit bibir, menatap Aaditya dengan saksama. Hingga Aaditya tersadar bahwa ia sedang diperhatikan. Aaditya menghela napas menghampiri Luna yang tengah meremas ujung *bolero*-nya.

“Please, jangan memaksakan dirimu. Pulanglah—”

“Aku tidak apa-apa. Sungguh,” potong Luna.

“Luna—”

“Tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku baik-baik saja, Ditya,” sergha Luna lagi. Ia memaksakan senyum tipis di bibir berlipstik *nude*.

Keduanya saling menjauhkan diri saat Tiara yang menuntun Maya keluar dari ruang rias. Luna menatap takjub. Bagi Luna, setiap calon pengantin itu cantik. Maya terlihat memesona dengan gaun seba putih menjuntai hingga ke lantai.

“Maya cantik,” gumam Luna.

“Maaf, meski kamu berkata begitu, aku tidak akan pernah mengubah pendirianku,” sahut Aaditya sama bergumam.

Luna menoleh, mengerjap kebingungan dengan perkataan Aaditya. Maksudnya? Luna bertanya dengan tatapan matanya. Sedangkan Aaditya hanya menjawabnya dengan kedikan kedua alis.

Fotografer sudah bersiap dengan kamera, memberikan perintah agar pasangan bersiap untuk berfoto.

“Luna, bisakah kamu mengarahkanku bagaimana gaya yang tepat untuk berfoto dengan gaun ini?” Maya tersenyum manis. Namun, di balik senyumannya terasa pahit bagi Luna.

“Oh, iya, tentu Luna lebih tahu karena dia yang memilihkan gaun ini dari butik Bu Dewi,” imbuuh Tiara. Bibir berlipstik merah itu sama tersenyum manis, tapi pahit untuk Luna.

Faabay Book

Luna menggigit bibir. Ia menghela napas sejenak guna menghilangkan rasa gelisah. Aaditya mengembuskan napas kasar saat Luna dengan mudahnya mendekat padanya dan Maya.

“Maaf,” ucap Luna seraya meraih tangan kanan Maya dan meletakkannya di pundak Aaditya.

Maya tersenyum puas ketika Luna meraih tangan Aaditya dan meletakkan di pinggang Maya. Demi Tuhan, Luna ingin segera menghilang dari dunia ini.

Semula Luna bisa bertahan. Berpura-pura memasang senyum bahagia bahwa pilihan gaunnya tepat dan sempurna. Hingga foto terakhir, pertahanan Luna luruh.

“Mm, terakhir! Bisa membuat *pose* lebih mesra, maksudku—maaf—sedikit ciuman kilat saja mungkin,” kelekar fotografer, sedikit malu mengatakannya.

Aaditya mengerjap, menatap Luna agar memaafkannya. Namun, Luna sudah tertunduk.

Tiara mendekat dan berbisik. "Maaf merepotkanmu."

Tiara melenggang menghampiri Maya dan Aaditya. Ia memberikan tatapan ultimatum pada putra sulungnya. Setelah ia melempar senyum pada Maya dan mengelus pipi calon menantunya, ia kembali duduk di sofa tunggu.

Luna mendongak. Ia berusaha bertahan. Tidak. Ia tidak boleh kalah. Hanya saja saat fotografer melempar kilatan kamera saat itu juga, Aaditya dan Maya sudah saling melekatkkan bibir. Luna masih bergeming, kaku tak bereaksi, tapi jantungnya seperti mencelos. Membawa deburan gejolak emosi yang membuatnya luluh-lantak. Ia menunduk sesekali memalingkan pandangan. Mengembuskan napas kasar atau bahkan meremas sisi rok *tutu* yang ia kenakan.

Faabay Book

~ooo~

Dalam gelapnya ruang santai, pantulan cahaya layar laptop menerangi Luna. Ia masih merebah di sofa. Bola mata hitamnya masih tergambar apa yang ia lihat. Semakin lekat ia melihat foto kenangan bersama Aaditya, gambaran foto *prewedding* Aaditya mencium Maya semakin tergambar jelas.

Mata sembab Luna mengaburkan bayangan matanya. Ia tak sanggup lagi melihat foto-foto kenangan bersama Aaditya. Sekarang, pelukan laki-laki itu bukan miliknya lagi, ciuman hangat itu bukan untuknya lagi. Akan tetapi ... untuk Maya ... calon istri Aaditya yang baru.

Luna menutup wajah dengan telapak tangan, terisak sendirian dengan bahu bergetar. Tubuhnya semakin meringkuk meratapi kepedihan. Entah sudah berapa kali

ketukan di depan pintu rumah terdengar, Luna abaikan. Ia tahu, Aaditya tengah di depan rumah dan berulang kali mengatakan maaf.

~ooo~

Aaditya bersandar di depan pintu rumah bergaya *shaby*. Ia sudah berusaha mengetuk, namun Luna tak kunjung membiarkannya masuk. Ia tahu bahwa dirinya telah menyakiti Luna. Sungguh ia sama sekali tak memulai semua, Maya yang memulai. Di depan fotografer, bagaimana mungkin ia menolak? Ia bisa saja menjadi sorotan orang-orang studio foto bila bersikap seolah peduli pada Luna, bukan pada calon istrinya. Tiara juga akan semakin memojokkan Luna bila ia malah mengejar Luna yang dengan tergesa pulang selesai pemotretan.

“Luna, maaf. Aku tahu kamu di dalam. Aku mohon bicaralah.” Aaditya putus asa. “Lun,” panggilnya lagi.

Hening, namun samar-samar Aaditya mendengar isak tangis Luna. Aaditya menghela napas, sesak. Ia sudah melekatkan keping pada daun pintu. Berharap Luna masih mau membiarkannya masuk dan menjelaskan semua, bahwa Aaditya Wijaya belum mampu memberikan hati selain pada Luna Sasmita. Meski Maya menerobos paksa relung hati Aaditya, tapi relung itu tak tersentuh sama sekali. Semua yang ia rasakan bersama Maya, hambar.

~ooo~



Enam Belas

Faabay Book

Potongan kain terserak di lantai. Beberapa kali gunting berdenting mengenai lantai saat Luna tanpa sengaja menjatuhkannya. Embusan napasnya terdengar memburu seketika matanya memanas, membuat potongan kain tak serapi pola yang telah dibuat. Pandangan mengabur seiring air mata yang berderai, kedua tangannya gemetar.

Bayangan mereka berdua saling berdempetan tanpa jarak, memeluk, dan mencium, terlintas semakin jelas. Luna benci semuanya. Ia membenci dirinya yang rapuh. Saking rapuhnya ia hampir tak sanggup menyelesaikan gaun untuk mereka.

Diraihnya kain berwarna putih yang tergelar berantakan. Luna kembali meraih gunting, merobek kain

dengan kasar. Melemparnya ke sembarang arah hingga mengenai benda apa saja di sekelilingnya. Gemicik manik-manik dan kancing baju terdengar saat tumpah ke lantai.

Luna bersimpuh ke lantai, meremas kain sembari terisak. Tidak. Ia sungguh tidak sanggup lagi. Luna tidak bisa memungkiri bahwa cintanya pada Aaditya masih tergambar nyata. Cemburu kerap menusuk dada, meremas paru-paru seolah ingin membiarkannya mati perlahan karena sesak.

Ia duduk sembari memeluk kedua lutut. Tertunduk lebih dalam dengan bahu yang bergetar. Siapa saja, tolong hapus semua memori tentang gambaran sialan tentang mereka berdua.

~ooo~

Wanita berkacamata plus dua itu meremas jemarinya. Ia tak bisa melakukan apa pun. Kalian tahu, ia kerap bersikap keras pada asistennya bukan tanpa alasan. Luna Sasmita adalah jelmaan Sasmita. Wanita anggun yang selalu bermimpi menghadiri acara New York Fashion Week sebagai desainer terkenal. Ia masih teringat jelas seberapa gigih Sasmita-nya.

Bu Dewi menghela napas. Ia mendekat ke arah Luna. Sebelumnya Luna memang meminta izin untuk menyelesaikan gaun pesanan Tiara malam ini juga—lembur. Hanya saja ia urungkan niatnya meninggalkan Luna sendirian. Putri Sasmita itu membutuhkan seseorang untuk menemaninya.

Perlahan Bu Dewi meraih gulungan kain baru berwarna sama. Ia kembali memasang pola di atas kain. Memotongnya dengan sabar sambil sesekali menatap Luna.

“Kamu tahu, ibumu tidak akan suka bila putrinya gagal merancang gaun, Luna.” Bu Dewi mulai berbicara perlahan.

Luna yang semula tertunduk putus asa perlahan mendongak, menghapus air mata yang mengering di kedua pipi.

“Dia adalah perancang gaun yang hebat. Aku bahkan selalu terkalahkan olehnya saat berlomba merancang gaun,” lanjut Bu Dewi. Ia menoleh ke arah Luna. Meletakkan gunting ke meja, kemudian membimbing Luna untuk duduk di sofa.

Luna kembali menangis. Saat air mata itu mendesak, ia dengan sigap menghapusnya. “Bu Dewi mengenal Ibu saya?”

Bu Dewi mendesah kemudian tersenyum dengan kepala terangguk.

Luna mengerjap. Ini adalah pertama kalinya Bu Dewi terlihat ramah. Sebelumnya ia selalu garang. Bu Dewi terkekeh, ia menepuk bahu Luna. Seolah bisa membaca keheranan Luna, ia kembali bersiap untuk bercerita.

“Kamu tahu kenapa aku sering sekali marah-marah dan galak padamu?”

Luna menggeleng kemudian tertunduk.

“Karena kamu berbeda sekali dengan ibumu. Kamu hobi sekali terlambat, dan aku tidak suka asisten yang lelet. Hanya saja setiap kali melihat dirimu aku selalu teringat Sasmita.” Bu Dewi tertawa pelan.

“A-apa Bu Dewi tahu, siapa ayah kandung saya? Benarkah Papa Hardian adalah ayah kandung saya?”

Bu Dewi mendesah seraya menyandarkan punggung ke sandaran sofa. “Entahlah, Sasmita menghilang semenjak Hardian menyatakan kesungguhan bahwa ia mencintainya.”

Bu Dewi kembali merapikan ruangan, melipat gulungan kain yang tercecer dan memungut manik-manik yang tercecer. Luna buru-buru membantunya, merasa sungkan karena telah membuat seisi ruangan berantakan.

“Aku sendiri kaget saat Hardian menyatakan di depan publik bahwa kamu adalah putrinya dan almarhumah Sasmita. Mulanya aku tidak percaya, apalagi melihat watakmu yang sangat berkebalikan dengan Sasmita.” Lagi-lagi Bu Dewi tersenyum tipis.

“Saya—”

“Jangan menyerah hanya karena tekanan apa pun, Luna. Bersikaplah realistik. Semakin kita terkungkung pada masa lalu, hidupmu akan terus bergulat dengan emosi. Lupakan, maafkan, dan lihat ke depan dengan berkaca pada masa lalu,” imbuuh Bu Dewi.

Luna tersenyum tipis.

“Bersihkan kembali tempat ini!” Bu Dewi kembali menegapkan posisi tubuh dan memasang wajah juteknya. Namun, ia sempat tersenyum sekilas sebelum meninggalkan ruangan.

Luna mengangguk dan bergegas membereskan segala kekacauan akibat perbuatannya. Bu Dewi sempat mengintip sebelum menutup rapat pintu. Ia kembali menghela napas, menyapu titik bening yang hampir terjatuh melalui sudut mata. Kenangan itu terputar kembali dalam ingatannya.

Maafkan aku yang tak bisa membuat Luna sekuat dirimu, Sasmita.

~ooo~

Gerimis di luar semakin menderas. Memaksa seorang wanita berambut ikal di tengah jalan berlari lebih cepat. Sese kali ia menghapus tetes air yang membasahi pipi sembabnya. Entah air mata atau rintik hujan, ia sudah tak sanggup lagi membedakan. Ia semakin membungkukkan badan, melindungi sebuah buku dalam pelukan

Langkahnya terhenti di depan sebuah bangunan bergaya *shaby*. Jajaran maneken bergaun indah tampak memesona dan berkilauan. Tempat yang selalu menjadi buah mimpi—merancan gaun yang indah beraneka warna. Perlahan ia membuka pintu yang terbuat dari kaca, menimbulkan bunyi gemerincing lonceng yang terpasang di atas pintu.

Ia menatap sendu wanita berkacamata yang tengah memegang gunting dan pola kain. “Mbak Dewi,” sapanya lirih.

Dewi yang tengah asyik bergumul dengan gunting dan kain itu mendongak. “Sasmita?”

Ia buru-buru menuntun Sasmita yang tampak kacau dengan baju lembab tersiram gerimis. Keduanya duduk bersisian di sofa. Dewi tampak cemas, berulang kali membolak-balik tubuh Sasmita yang terlihat ringkih.

“Kamu ini kenapa? Apa terjadi sesuatu?” Dewi menyemburnya dengan berbagai pertanyaan seraya menuangkan air hangat ke dalam gelas.

Sasmita menggeleng pelan sembari menggigit bibir.

“Lalu?” tanyanya. Ia menyodorkan segelas air hangat pada Sasmita yang masih gemetar.

Sasmita meraih gelas, menggenggam erat, berharap hangatnya air membantu menghilangkan dingin yang menyelimuti.

“Apa ayahmu masih melarangmu merancang gaun? Kalian bertengkar?”

Lagi-lagi Sasmita menggeleng. Kali ini gelengan kepalanya lebih kuat. Ia meletakkan gelas ke meja, kemudian meraih buku dan memberikannya ke pangkuhan Dewi. “Kelak, berikan buku ini untuk anak dari Mas Hardian,” pintanya lirih.

“Mas Hardian? Ada apa dengan Mas Hardian? Apa dia sudah mempunyai anak? Apa itu sebabnya kamu menolak cinta Mas Hardian?” cecar Dewi. Ia tak sabaran mendengar perkataan Sasmita yang sepotong-sepotong.

Sasmita menggeleng lagi dan lagi. “Aku tidak mau menjadi orang ketiga, Mbak. Meski Mas Hardian mengejarku sekalipun, aku tidak akan pernah mau. Aku mohon, berikan buku ini pada anak Mas Hardian kelak. Dan ... jangan paksa aku untuk menceritakan segalanya, Mbak. Maaf” Suara Sasmita melirih, bahunya bergetar menahan isak tangis.

Dewi menghela napas prihatin. Ia mengusap punggung Sasmita agar berhenti menangis. Dan pada hari itu juga, di mana hujan semakin lebat, Sasmita pergi. Membawa payung merah yang ia pinjam dari Dewi. Saat itulah hari terakhir Dewi bertemu dengan Sasmita. Hingga belasan tahun berlalu tanpa kabar.

~ooo~

Dewi mengusap buku yang mulai tampak usang di pangkuannya. Perlahan ia membuka kembali lembaran kertas di dalamnya. Rancangan gaun impian Sasmita. Sasmita, gadis dari kalangan biasa, bukan anak dari keluarga terpandang. Wanita itu memiliki segudang mimpi untuk

menjadi perancang gaun yang lihai memotong kain dan merangkainya dengan jarum dan benang.

Bahkan Dewi masih ingat saat wanita itu masih mengenakan seragam abu-abunya, ia nekat mendatangi butik Dewi. Memaksanya untuk melihat hasil rancangan gaun yang ia buat, dan segala keterampilan menjahit yang ia dapat dari kursus menjahit diam-diam. Karena ayahnya kerap tak suka dengan mimpi Sasmita yang terlalu muluk.

Dewi tersenyum mengingatnya. Ada perasaan kesal saat Sasmita menerobos masuk butik meski sudah berkali-kali ia usir. Dewi mengakhiri kenangan dengan satu helaan napas.

“Kamu tahu, putrimu yang telah dewasa itu menuruni bakatmu, Sasmita,” gumamnya. Dewi menutup kembali buku dan meletakkan ke meja kerja. Entah kapan ia akan menyerahkan titipan Sasmita ini. Yang jelas akan segera ia berikan saat Luna berhasil menyelesaikan gaun untuk Maya tunangan mantan suaminya.

~000~



Tujuh Belas

Faabay Book

Cinta mengembuskan napas kasar. Sudah setengah jam ia menunggu laki-laki itu di *food court*. Bahkan ia telah menghabiskan dua gelas jus jeruk. Sesekali ia memanjangkan leher, menilik pintu masuk, siapa tahu yang ditunggu sudah datang. Cinta kembali menyandarkan punggung ke kursi, memainkan buku jari bercat kuku merah di atas meja.

Roy—orang kepercayaan keluarga Hardian—pagi tadi menghubungi ponsel Cinta. Ia pikir karena laki-laki berparas sangar itu merindukannya. Tetapi, Cinta seharusnya tak usah berharap semuluk itu. Ia tahu Roy hanya butuh informasi tentang putri tunggal Hardian.

Cinta menggigit bibir. Ternyata mencintai dalam diam itu menyesakkan. Ia bangkit, mendorong kursi ke belakang,

hendak beranjak. Namun, aksinya terhenti saat dari arah pintu masuk terlihat sosok berjas hitam dengan rambut tersisir rapi.

“Sorry, aku tadi habis nganterin Tuan Hardian *check up* kesehatan,” ucapnya seraya menarik kursi.

Cinta mendesah lelah sembari mendudukkan kembali pantatnya ke kursi. “Aku hampir saja pulang,” keluh Cinta.

Roy tersenyum simpul. “Tunggu sebentar di sini,” pintanya. Ia bangkit memesan minuman dan kembali membawa dua gelas Cola.

“Apa Tuan Hardian sedang sakit parah?” tanya Cinta. Ia meraih Cola dari uluran tangan Roy, menyelipkan sedotan ke sela bibir.

“Mm, bisa dibilang begitu. Bisakah kamu membujuk Luna untuk pulang? Tuan Hardian butuh putrinya,” terang Roy. Ia sama menyelipkan sedotan.

Cinta menghela napas. “Ya ampun, Roy ... bukan perkara mudah membujuk Luna. Apalagi Luna masih bersitegang dengan papanya. Luna terkadang juga punya watak keras jika sedang bersitegang dengan seseorang.”

“Bagaimana dengan Aaditya?”

Cinta menggebrak meja pelan. “Astaga, jangan tanyakan itu. Aku tahu mereka masih saling mencintai. Tapi, Ditya sudah hampir bertunangan dengan Maya.”

Kedua alis Roy terangkat. “Maya? Sahabat Aaditya?”

Cinta mengangguk sembari kembali menyeruput Cola. “Aku sungguh penasaran apa yang terjadi antara Nyonya Tiara dan Tuan Hardian puluhan tahun lalu. Aku pikir Tuan Hardian menyembunyikan sesuatu.”

Roy menggerakkan rahang bawahnya ke kiri dan kanan. Perlahan ia mengembuskan napas. “Itu urusan

keluarga Hardian, kita tak perlu tahu.” Roy mengakhiri cerita.

Cinta mengedikkan kedua bahu, tak acuh.

“Ayo, kita jalan!” ajak Roy. Ia menepuk jas yang sempat kusut seraya berdiri.

Cinta mengerjap, menatap Roy yang tengah menjulang di depannya. “Maksudnya?” Ia bertanya dengan sedotan masih terselip di gigi.

Roy tersenyum tipis kemudian berkacak pinggang. “Kamu pikir hubungan kita ini akan terus dibiarkan seperti ini tanpa perkembangan?”

Mata Cinta masih mengerjap ragu, sedotan terlepas dari gigitannya. Sementara Roy sudah berlalu mendahului berjalan dengan santai.

“Apa dia sedang mengajakku kencan?” gumam Cinta masih tak percaya. Ia buru-buru menggeleng kepala kuat-kuat. Bangkit dari kursi dan berlari kecil menyusul Roy. Ia tersenyum simpul. Cinta ... sedikit lega dan ... bahagia.

~ooo~

Aaditya masih berkutat dengan setir mobilnya. Kendaraan padat merayap di Jakarta seringkali membuat laki-laki dengan hidung mancung itu penat. Jam pulang kantor lebih memakan waktu lama. Ia menginjak rem mendadak saat sepeda motor menyalip asal mobil Aaditya.

“Ya ampun, hati-hati, Sayang! Kamu nggak lihat jalanan ramai gini?” protes Maya yang sedari tadi duduk di samping kemudi. Maya membungkuk memunguti kertas yang tercecer di karpet mobil karena terlepas dari genggaman.

Aaditya hanya mendecakkan lidah. Ia tetap fokus ke jalanan, menatap ke luar sembari menyangga kepala dengan sebelah tangan. Sese kali ia melirik ke arah calon istrinya yang tengah asyik menonton foto *prewedding* mereka. Bibir Maya merekah, tersenyum menatap manisnya sesi foto mereka.

Jujur saja Aaditya menikmati. Munafik bila laki-laki tidak memiliki gairah saat wanita secantik Maya menempelkan ciuman begitu agresif. Namun, semua terasa hambar. Tak sehebat saat sedikit saja sentuhan Luna—wanita yang paling ia cintai—hadir padanya. Dan sialnya, ia telah menyakiti wanita yang ia cintai saat ia menikmati wanita lain. Aaditya mengeratkan tangan di setir mobil hingga buku-buku jarinya memutih.

“Ditya, gimana kalau foto ini saja yang kita pakai untuk undangan pernikahan?” usul Maya. Sebelah tangannya menunjukkan salah satu foto *prewedding*.

Aaditya menoleh, dan seketika memandang foto itu, matanya berpindah tertuju pada bibir Maya yang teraplikasi lipstik merah muda.

Shit! Wanita ini sungguh berakal cerdik menggugurkan pendirian laki-laki! Aaditya mengumpat dalam hati.

“Itu terlalu vulgar. Kita bisa pakai foto yang lebih normatif, bukan?” timpal Aaditya seraya mengalihkan pandangan kembali ke jalanan. Ia menginjak pedal gas saat kemacetan mulai berkurang dan kembali lancar.

Maya mendesah kesal, memilih mengabaikan Aaditya dengan merangsek lembaran foto ke dalam amplop dengan kasar. “Terserah kamu saja.”

Mata Aaditya menyipit saat laju mobil kembali terhenti di depan lampu lalu lintas. Ia sedang tidak bermimpi dan bisa melihat dengan jelas siapa dua sejoli yang tengah menyeberang jalan di depan mobilnya. Keduanya tampak asyik berjalan bersisian, saling melempar tawa tanpa canggung sedikit pun. Wanita bertubuh pendek itu sesekali berpegangan pada lengan laki-laki berpenampilan necis itu. Dan seketika itu, ia menyerengai pelan. Siapa sangka jika Tuhan masih memiliki sejuta kejutan untuk memberi kesempatan menata masa lalunya.

~ooo~

Tiara masih duduk di sebuah kafe. Kedua tangannya terkepal di atas pangkuhan. Susah payah ia menahan mata yang kian memanas. Ia bahkan tak tahu lagi harus berkata apa. Baginya, Hardian adalah goresan luka masa lalu yang tak sanggup ia tepis hingga sekarang.

Lima menit yang lalu, laki-laki dengan gurat wajah yang semakin menua, tapi tetap tampak gagah itu duduk di depannya. Ia pikir ini waktu yang tepat untuk memperbaiki segalanya. Namun, perkataannya membuat wanita berbibir tipis tersapu lipstik merah, terjerembap pada kubangan lalu.

“Aku mohon, maafkan Sasmita dan lupakan masa lalu. Jika kamu marah, marahlah padaku. Biarkan anak-anak kita bahagia,” tutur Hardian dengan suara serak. Matanya memerah, sama menahan air mata layaknya Tiara yang terus tertunduk.

“Aku tidak bisa memaafkan jalang itu,” gumam Tiara. Kemudian bibirnya terkatup rapat menahan gejolak batin

yang kian membuncah. Membawa getar di kedua bahu. Ia menangis tertahan.

“Aku yang bajingan, jika kamu memang ingin tahu,” pungkas Hardian. Ia bangkit dari kursi, merapikan setelan jasnya. Kemudian pergi meninggalkan Tiara yang terisak.

Suara denting ponsel dari dalam *handbag* Tiara membuyarkan lamunan Tiara.

“Aku masih mencintaimu, Mas, jika kamu memang ingin tahu,” gumamnya seraya menghapus air mata yang luluh membasahi kedua pipi. Ia menghela napas panjang sebelum akhirnya merogoh ponsel dari dalam tas dan mematikan panggilan dari Bintang—putra keduanya. Kemudian, dengan tergesa ia angkat kaki dari area kafe. Ia tak mau melakukan hal sia-sia di sini terlalu lama. Apalagi Hardian sudah berlalu.

Faabay ~ooo~

Sebuah maneken telah terpasang gaun berwarna putih dengan hiasan *ruffles* di lengan kanan hingga pinggang. Cantik. Wanita yang akan bersanding dengan mantan suaminya pasti cantik bila mengenakan gaun ini.

Luna duduk di sisi meja, menyangga tubuh dengan kedua telapak tangan di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Sese kali ia menelengkan kepala ke kanan atau kiri, mengamati dua maneken. Satu bergaun indah, satu berjas necis yang mungkin pas dengan dada bidang Aaditya. Ah, tidak! Ralat! Luna yakin jas ini pas dengan tubuh Aaditya. Luna melompat turun, menghampiri maneken berjas, melekatkan kedua tangan ke dada sang maneken. Ia tersenyum, memeluk boneka dengan postur tubuh layaknya Aaditya—dalam bayangan Luna.

"Aku tidak pernah salah dalam mengukur setiap jengkal tubuhmu. Aku bahkan bisa mengetahuinya meski hanya dengan meraba dalam pejaman mata. Apakah kamu juga masih mengingatku sebaik aku mengingatmu, Ditya?" gumam Luna dengan suara parau.

Lagi-lagi pertahanan Luna runtuh. "Aku mencintaimu ... sangat. Semoga kamu bahagia." Isak tangis Luna kembali pecah.

Namun, ia segera menghapus air matanya. Pukul sepuluh malam dan ia harus segera pulang. Ia meraih *handbag* di meja sebelum ia keluar dari dalam butik dan berpamitan pada satpam yang berjaga. Beberapa hari ini Luna lebur menyelesaikan gaun Maya. Ia ingin segera mengakhiri semuanya. Benar apa yang Bu Dewi bilang. Lupakan, maafkan, dan tetap berjalan ke depan dengan berkaca pada masa lalu.

Luna mengencangkan jaketnya, mengadang taksi yang lewat dan bergegas meninggalkan pelataran butik Bu Dewi.

~ooo~



Delapan Belas

Faabay Book

Suara ketukan sepatu pantovel beradu dengan lantai terdengar nyaring. Namun, iramanya terdengar tergesa. Roy berjalan setengah berlari memasuki rumah berpilar besar di bagian teras. Beberapa pelayan dengan baju hitam bercelemek putih tampak cemas menyambut kehadiran laki-laki kepercayaan Hardian.

“Kenapa bisa terjadi? Apa Tuan lupa meminum obatnya?” tanya Roy seraya menyerahkan jas hitamnya pada salah satu pelayan.

Tiga orang pelayan di depannya saling tatap, sebagai acara saling tunjuk siapa yang akan berbicara. Gadis berkepang dua mengalah menjelaskan dengan wajah sama cemas.

Ia berdeham. "Maaf, Roy. Setelah kamu pergi, Tuan memaksa pergi sendiri dengan taksi. Dan saat Tuan kembali ke rumah, tiba-tiba Tuan hampir jatuh pingsan. Sepertinya kelelahan."

Roy berkacak pinggang, menatap tiga pelayan satu per satu dengan wajah tak habis pikir. "Lain kali kalau Tuan memaksa pergi sendiri segera hubungi aku. Mengerti?"

"Baik," sahut ketiganya bersamaan. Mereka undur diri saat Roy sudah mengibaskan sebelah tangan meminta mereka kembali bekerja.

Roy bergegas menemui Hardian. Perlahan ia membuka pintu kamar bercat putih. Roy tersenyum saat menemukan Hardian tampak sedang khusuk menatap album foto. Ia hampir menutup pintu kamar ketika mata Hardian menangkap bayangan Roy.

"Roy, kemarilah," pintanya dengan suara parau. Ia berdeham, membuang serak di tenggorokan dengan berusaha meraih air putih di nakas.

Roy bergegas membantunya. "Silakan, Tuan," ucap Roy seraya menyodorkan segelas air.

Tangan Hardian yang mulai tampak guratan halus menerima uluran gelas dan meneguk air beberapa kali. Roy menarik sebuah kursi, duduk memperhatikan Hardian yang mungkin bersiap bercerita.

"Bagaimana kencanmu hari ini?" kekeh Hardian.

Roy tercengang, ia sedikit malu. Perkulitan Roy yang putih cukup menampakkan semu merah di kedua pipinya semakin kentara. Ia kemudian tertawa kecil. "Saya tidak punya kekasih, Tuan. Bagaimana mungkin saya berkencan?"

Hardian menghela napas. "Sudah cukup sepuluh tahun pengabdianmu padaku, Roy. Umurmu tiga puluh lima saja

hampir habis. Apa kamu akan menikah di usia tua, hah?”
Lagi-lagi Hardian terkekeh hingga terbatuk kecil.

“Saya—”

“Kamu tak pandai menyatakan cinta, bukan begitu?”
terka Hardian. “Hmm, padahal Cinta, sahabat putriku,
wanita yang manis. Bahkan ia mampu bertahan di samping
putriku yang keras kepala hingga sekarang.”

Roy tercengang kembali. Bagaimana mungkin Hardian
tahu bahwa asistennya menyukai gadis pendek, mata lebar
dan memiliki tahi lalat mungil di ujung bibirnya? Roy hanya
tersenyum dan berdeham menanggapi tudungan Hardian.

“Berhentilah menggunakan alibi mencari informasi
tentang putriku untuk bisa berdekatan dengannya. Aku
bahkan mengizinkanmu segera menikahi Cinta.” Hardian
mengembuskan napas berat kemudian tersenyum.

“Saya belum bisa tenang bila belum ada seorang pun di
sisi Anda, Tuan,” kilah Roy, meski sungguh ia mengatakan
yang sebenarnya. Ia tak mungkin bisa meninggalkan Hardian
yang telah menghidupinya hingga bangku kuliah. Hardian—
laki-laki yang kata orang terkenal berwajah galak—
sesungguhnya memiliki hati yang lembut.

“Percayalah, aku dan Luna akan segera membaik,”
gumam Hardian. Tangannya mengusap lembut sebuah foto
usang seorang gadis berusia belasan tahun. “Wajah dan
kegigihannya menegakkan prinsip sungguh mirip dengan
Sasmita.” Ia menyodorkan foto itu pada Roy.

Roy menatap dengan saksama garis wajah yang
tergambar pada foto Sasmita. Ia tersenyum. “Wanita pilihan
Tuan ternyata cantik,” ujar Roy berusaha berkelekar
menghibur sang tuan.

Hardian terkekeh pelan. Ia menyandarkan kepala pada bantal yang tersandar di kepala ranjang. Matanya menerawang ke langit-langit rumah bercat putih, membawanya ke dalam kenangan lalu tentang sosok wanita yang ia torehkan luka. “Tapi aku telah melukainya, Roy. Dan itu adalah dosa yang tak bisa aku maafkan,” gumam Hardian lirih.

~ooo~

Sosok itu muncul seketika Hardian telah menyerah dengan kata cinta. Sepasang mata berbulu lentik, tatapan yang sebening salju, dan rona ceria di wajah ayu itu. Membuat laki-laki beralis tegas itu selalu terpesona setiap kali gadis itu lewat.

Hardian masih menyesap kopi hitam dari cangkir bermotif batik di tepian bibir cangkir. Ia mencondongkan tubuh ke depan setelah meletakkan kembali cangkir ke meja. Sejenak ia menyangga dagu dengan sebelah tangan.

Seminggu ini, ia selalu rajin minum kopi pagi hari di area kafetaria lantai atas perusahaannya. Bukan tanpa sebab, tunggulah lima menit lagi. Tepat pukul tujuh pagi gadis itu akan datang.

Hardian mengulum bibir, menghitung dari angka nol saat waktu lima menit segera habis. Matanya fokus ke arah pintu masuk yang terbuat dari kaca.

“Enam puluh,” gumamnya bertepatan dengan gadis dengan rambut bergelombang memasuki kafetaria. Hardian tersenyum karena hitungannya tak pernah salah. Oh, atau mungkin mereka punya ikatan batin? Lagi-lagi Hardian

tersenyum. Kali ini lengkung senyumannya mengalahkan bulan sabit.

Bila sudah seperti ini, ia tinggal menunggu waktu yang tepat. Saat gadis itu selesai memasang celemek di tubuhnya dan membantu pegawai kafetaria yang lain. Hardian mengangkat tangan bertepatan sang gadis pujaan menoleh ke arah di mana ia duduk. Ah, Hardian juga sudah memperhitungkan posisi duduk agar gadis itu bisa jelas melihatnya setiap hari.

Hardian tersenyum masih sembari menopang dagu. "Nona, aku mau mengganti kopiku. Ini kurang manis," ucapnya seraya menyodorkan kembali cangkir kopi yang hampir tandas.

"Oh, baiklah. Tunggu sebentar, maaf"

Ya Tuhan, Hardian bahkan hampir gila mendengar suaranya saja. Ia melipat kedua tangan di atas meja, mengamati gadis dengan *name tag* Sasmita yang terkalung di leher. Caranya membuat kopi menjadikan kerinduan tersendiri bagi laki-laki berpangkat CEO di perusahaan keluarga Hardian.

Setelah Sasmita menyajikan kopi, akan banyak rentetan tuntutan Hardian agar gadis itu kembali lagi menghampiri. Sehari, dua hari, tiga hari semua berjalan lancar. Sasmita patuh bolak-balik menuruti kemauannya. Hingga tepat hari ketujuh, kekesalan Sasmita sepertinya memuncak. Ia menggebrak nampak ke meja di hadapan Hardian.

"Apa Anda mempermudah saya? Ini hari ketujuh Anda selalu memprotes macam-macam. Kopi kurang manis, sandwich terlalu banyak bawang bombay, nasi goreng kurang asin, bahkan jus jambu yang dipesan kurang kental.

Astaga, Tuan ... aku tidak hanya melayanimu di sini," geramnya.

Hardian mengangkat kedua alis, menyandarkan punggung ke kursi dan tersenyum geli. Ekspresi Sasmita yang marah sungguh lucu. Suasana semakin kacau saat laki-laki dan wanita paruh baya menghampiri dan mencekal lengan Sasmita.

"Maafkan anak kami, Tuan. Dia tidak sopan," keluh laki-laki di sisi Sasmita yang terus menampik cekalan orang tuanya.

Ya, Sasmita adalah anak dari pasangan pegawai kafetaria perusahaan Hardian. Entah alasan apa gadis belia itu hampir setiap hari membantu kedua orang tuanya bekerja di kafetaria.

"Cepat minta maaf pada Tuan Hardian, Nduk," bisik ibunya geram.

Sasmita menatap sengit pada wanita dengan logat Jawa itu. Ia tak terima harus meminta maaf, karena setahunya, laki-laki rewel yang tengah duduk sambil cekikan ini tak pantas dihormati.

"Dia itu putra pemilik perusahaan ini, Nduk!" hardik sang ayah setengah berbisik.

Mata Sasmita membulat, ia bahkan seperti ingin mengeluarkan bola mata indahnya dan meletakkan ke meja. Tanpa memperpanjang masalah Sasmita segera berlutut di depan Hardian yang masih terus menahan tawa.

"Maafkan, saya, Tuan! Saya mohon jangan pecat saya!" mohon Sasmita seraya mencengkeram celana panjang Hardian. Wajahnya tampak pucat pasi.

Hardian berdeham dan bangkit dari duduk. "Maaf, kalau boleh, saya ingin mengajak Sasmita jalan-jalan sebentar. Apa boleh, Pak, Bu?" izin Hardian sopan.

Sasmita yang semula berlutut berdiri tergesa dan tercengang. Kedua orang tua Sasmita bahkan saling tatap—bingung.

"Saya berjanji akan memulangkan Sasmita dengan selamat dan tak berkurang secuil pun," imbuah Hardian lagi.

"O-oh, boleh. Silakan, Tuan." Ayah Sasmita mengizinkan. Ia saling menyinggungkan siku dengan isrtinya. Sementara Sasmita masih tertegun dengan mata mengerjap bingung. Ia buru-buru melepas celemek dan menyerahkan pada ibu Sasmita ketika Hardian menatap dengan kedua alis terangkat—meminta kesediaan.

Keduanya berjalan berdampingan, meninggalkan orang tua Sasmita yang masih bingung dan gelisah. Dengan ujung matanya, sesekali Hardian melirik Sasmita yang asyik menggigit buku jari karena cemas. Mungkin gadis ini khawatir laki-laki berkharisma di sampingnya akan segera mengatakan pecat.

"Berapa umurmu?" tanya Hardian saat mereka sudah berada di kedai es krim yang terletak tak jauh dari perusahaan.

Sasmita meremas ujung rok dengan sebelah tangan, sementara tangan kanannya sibuk mengaduk es krim. "Hampir delapan belas tahun, Tuan," jawabnya lirih dengan kepala tertunduk.

Hardian menghentikan kunyahannya wafel di mulut. Menarik tisu di meja guna membersihkan sisa es krim di bibir. "Kamu tidak sekolah?"

Gelenggan kepala Sasmita tampak pasrah. Namun, ia mendongak kemudian tersenyum. "Saya berhenti sekolah sejak kelas dua SMA," ungkapnya.

"Kenapa?" Hardian mendesis miris. Apa separah itu kondisi ekonomi keluarga Sasmita?

"Adik saya banyak, orang tua kami tidak sanggup membiayai semua anaknya untuk sekolah," cerita Sasmita. Ia kembali menyendok es krim dan melahapnya.

"Oh ya? Berapa jumlah adikmu?" Hardian mencondongkan tubuh ke depan dengan kedua lengan bertumpu di atas meja.

Sasmita menjilat es krim di ujung bibir, kemudian menjawab pertanyaan dengan tujuh jarinya. Hardian ternganga tak percaya. Sungguh keajaiban dan mengherankan. Ternyata semboyan banyak anak banyak rezeki masih mendarah daging dalam keluarga Sasmita.

"Tapi yang ikut ke Jakarta hanya saya dan Kakak. Semua berpencar ikut saudara Ayah yang sanggup memberikan jaminan sekolah. Kakak saya yang di sini tinggal di panti asuhan," sambung Sasmita. Beberapa detik ia terdiam memperhatikan reaksi Hardian yang masih setia fokus pada cerita Sasmita. "Oh, maaf, tidak seharusnya saya bercerita kehidupan pribadi saya. Sungguh tidak ada yang menarik, Tuan." Senyum miris Sasmita terkembang, ia kembali tertunduk dengan adukan es krim yang mulai mencair.

"Tidak masalah, aku suka mendengarkan ceritamu. Terima kasih mau berbagi denganku," pungkas Hardian.

Adukan sendok es krim Sasmita terhenti, ia mendongak. Demi Tuhan, senyum lebar gadis Jawa ini sungguh membuat dada Hardian seperti dihantam badi.

Sasmita tersenyum memperlihatkan deretan mutiara di balik bibir, dan menganggukkan kepala berulang-ulang.

“Apa kamu tidak ingin bersekolah lagi?” lanjut Hardian masih berusaha mencecar kehidupan si lugu di depannya.

Sebuah gelengan lagi-lagi membuat Hardian takjub. Bagaimana mungkin gadis putus sekolah tak merindukan bangku sekolah.

“Saya hanya ingin melanjutkan cita-cita saya, Tuan. Kalau belajar, aku bisa membaca apa saja di perpustakaan umum.”

“Lalu, apa cita-citamu?”

“Saya ingin ikut Mbak Dewi membuat gaun,” sahutnya riang.

Hardian tersenyum. Ya, siapa saja tahu siapa Dewi. Wanita penggila kain dan gunting itu cukup Hardian kenal dengan baik, mengingat keluarga Hardian sering memesan gaun padanya. Siapa saja pecinta gaun suka menyambangi tempatnya. Dan Sasmita, satu-satunya gadis unik yang ingin mencoba mengikuti jejak Dewi.

Semenjak pertemuan itu, Hardian kerap mengajak Sasmita mengobrol di kafetaria perusahaannya. Setiap pagi Hardian lebih suka menyantap sarapan di kafetaria, makan siang akan ia habiskan bersama Sasmita, dan akhir pekan ia habiskan bersama Sasmita di perpustakaan umum—menemaninya membaca buku banyak-banyak.

Namun, saat perlahan cinta mulai menelusup di antara mereka, benang merah itu hadir. Takdir mengantar Hardian ke masa lalunya melalui Sasmita. Tiara, wanita yang telah meninggalkannya kembali dengan seorang bayi dalam gendongan, dan putranya dalam gandengan tangan. Semua cerita indah dalam bayangan hancur berkeping-keping. Dan

hancurnya cerita indah itu, Hardian sendirilah yang menghancurkan. Ia mencabik harapan indah Sasmita, merenggut apa itu arti kesucian kata cinta. Tanpa ia sadari, sikapnya pun menyakiti dua wanita yang menyimpan cinta untuk laki-laki yang sama—Hardian.

~ooo~

Faabay Book



Sembilan Belas

Faabay Book

Luna menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Hari ini adalah hari di mana ia harus menguatkan hatinya. Jalanan masih tampak lengang, saat ia duduk seraya memangku sebuah kotak berisikan gaun di kursi penumpang sebuah taksi. Ya, tentu saja semua tahu gaun untuk siapa. Maya, calon istri baru mantan suaminya.

Luna menggigit bibir. Degup jantungnya terus mengentak dada. Ia menatap nanar pada gaun berwarna putih dengan ornament *ruffles* di lengan kanan hingga pinggang. Luna masih mengingat detail gaun itu. Dengan tangan dan kreasi yang ia pikir teramat matang, hingga siapa pun yang melihat Maya kelak pasti terpesona.

Termasuk Aaditya. Iya, kan? Kedua tangan Luna saling meremas jemari di atas kotak bertutup transparan. Semua akan berakhir hari ini juga. Setelah ia mengantar gaun indah ini pada calon pengantin Aaditya, Luna harap mereka tidak akan pernah bertemu kembali. Apa pun alasannya itu, pikiran dan hati Luna tak mengizinkan ada nama Aaditya dalam kehidupan mendatang.

Luna segera mengulurkan selembar uang lima puluh ribu seketika taksi berhenti di depan sebuah rumah. Ia sedikit kerepotan saat membawa kotak di tangan kanan dan kantong jas di tangan kiri. Bibir tipis berpoles *lipmate nude* menyunggingkan senyum begitu sopir taksi membantunya membuka pintu.

“Terima kasih,” lirih Luna seraya menganggukkan kepala. Sopir taksi hanya menanggapinya dengan balasan senyum dan berlalu, sedikit membungkukkan badan.

Gemeletuk *pump shoes* yang menapaki halaman berpaving terdengar nyaring. Luna melangkah perlahan mendekati pintu utama. Pintunya tak tertutup rapat. Jika dulu ia sempat biasa masuk dan keluar rumah tanpa canggung, tidak dengan sekarang. Rumah mantan mertuanya yang tampak megah dengan cat berwarna krem ini tampak masih sama. Di sisi setiap halaman tumbuh tanaman bougenvile dan beberapa alamanda yang sedang bermekaran. Belum lagi pojok teras, sebuah ayunan panjang di mana dulu ia kerap menghabiskan sore bersama Aaditya sebelum mereka memutuskan membeli rumah sendiri. Semua masih sama, tidak ada yang berubah, kecuali statusnya.

Luna menghela napas sebentar sebelum ia putuskan kembali fokus pada pintu di hadapannya. Namun, ia

terteguh begitu pada celah pintu terbuka itu tampak laki-laki yang sedang memasang kancing lengan kemejanya. Ia belum menyadari kedatangan Luna. Pukul delapan pagi adalah waktu Aaditya berangkat bekerja.

Luna menelan ludah susah payah, jantungnya berdegup tak keruan. Selalu saja begini. Sebelumnya ia sudah berniat mengubur dalam-dalam semua tentang Aaditya. Akan tetapi, sekilas saja sosok itu terlihat, semua pertahanan Luna runtuh.

Astaga! Luna merutuk dalam hati. Ia berdecak sebentar sebelum susah payah dengan tangan yang membawa kantong jas menekan bel. Aaditya yang semula sibuk di ruang tamu sembari memasang kancing lengan kemejanya menoleh.

Keduanya sempat menahan tatapan mereka yang berserobok selama beberapa detik. Hingga senyuman di bibir Aaditya muncul, Luna segera melempar pandangan ke lain arah. Seorang asisten rumah tangga hampir menghampiri pintu saat Aaditya mencegah dan memintanya untuk kembali ke dapur.

“Biar saya saja, Bi,” ucap Aaditya. “Buatkan minum saja untuk saya dan seorang tamu. Oke?”

“Baik, Tuan,” sahut wanita berambut kelabu, kemudian berlalu.

Luna tahu itu adalah Bi Darmi—asisten rumah tangga keluarga Wijaya—yang telah bekerja puluhan tahun di rumah ini.

Tubuh Luna sedikit menegang ketika Aaditya menghampiri pintu dan membukanya lebih lebar. Laki-laki dengan setelan kantor itu tampak tersenyum dengan binar kelegaan di kedua matanya. Empat hari Luna

menghindarinya, mengabaikan telepon dan menonaktifkan semua jaringan media sosial, membuat Aaditya sedikit khawatir.

“Selamat pagi, Tuan. Dari Butik Bu Dewi mau mengantarkan gaun pesanan,” ucap Luna setelah ia menarik napas sebelum berkata.

“Kenapa menghindar? Tidakkah bisa kamu aktifkan saja ponselmu? Membalas setiap pesanku meski hanya dengan kalimat singkat? Waktu di studio foto itu—”

“Bisakah Anda menerima barang pesanan ini. Maaf, saya sedikit kerepotan,” potong Luna. Ia menjulurkan kotak dan kantong jas.

Aaditya mengembuskan napas kasar. Ia sudah hampir menerima kotak saat tiba-tiba dari arah halaman masuk sebuah mobil berwarna merah—mobil Maya. Aaditya tampak frustrasi, ia menurunkan tangan kemudian berkacak pinggang. Iris matanya menatap Luna, seolah memberi isyarat jangan pergi ke mana-mana sebelum aku menjelaskan sesuatu.

Luna menggigit kedua pipi bagian dalam, lalu mengangguk setuju.

“Hai, Sayang!” Maya bergegas turun dari mobil, membanting pintu mobil dengan gerakan cepat. Ia tak memberikan kesempatan pada Luna maupun Aaditya untuk menyapanya. Setelah wanita dengan rambut hitam pekat sepunggung itu tepat di depan Aaditya, ia sedikit berjinjit, memberikan kecupan kecil di sebelah pipi calon suaminya.

Luna menunduk dan seketika itu juga berpaling, menahan gejolak perih yang baru saja ia rasakan beberapa hari lalu. Sementara Aaditya hanya terpekur, tak bisa menolak mengingat status hubungannya dengan Maya

memang sudah bisa dikatakan serius. Meskipun Aaditya belum yakin dengan keseriusan itu.

“Oh, Luna. Gimana?” sapanya dengan kedua tangan melingkari lengan kokoh Aaditya.

Aaditya melepaskan lingkaran tangan Maya. “Masuk dulu, kita bicara di dalam,” pintanya sembari meraih kotak dari tangan Luna.

Maya sempat mengangkat sebelah ujung bibirnya, tersenyum sinis sebelum ia menyusul Aaditya. Sementara Luna hanya menghela napas sembari memejamkan mata sejenak.

Semoga ... aku kuat.

~ooo~

Laki-laki dengan setelan jas serba hitam itu turun dari mobil. Ia menatap sekeliling dari balik kacamata hitam sejenak. Beberapa anak dengan variasi umur yang berbeda tampak riang di sebuah halaman berumput hijau. Mereka terlihat asyik berkebun, menata pot dari bahan daur ulang, dan mengaduk pupuk dengan tanah menggunakan sekop.

Roy tersenyum. Ia sempat seperti mereka, tinggal di sebuah panti asuhan karena kedua orang tuanya tak sanggup membiayai hidupnya. Hanya saja panti asuhan ini lebih tertata dan luas. Mengingat bangunan ini bernaung di bawah beberapa perusahaan besar di Jakarta.

Tanpa ragu Roy melangkah masuk, melepas kacamata hitam agar tak terlihat begitu menyeramkan. Pekerjaannya sebagai *bodyguard* di keluarga Hardian menuntut dirinya selalu berpenampilan sangar. Langkah Roy terhenti tepat di

sisi wanita tua yang tengah memotong daun dari tanaman di pot besar.

“Selamat pagi, Nyonya,” sapanya ramah.

Wanita berambut kelabu itu menoleh. Ia sedikit ternganga menyadari kehadiran Roy. “Roy?”

~ooo~

Maryam berdiri di sisi jendela, menatap ke luar, mengamati anak-anak panti yang masih asyik berkebun.

“Aku lelah, Roy. Selama bertahun-tahun menyimpan semua kenangan buruk itu demi Luna,” katanya dengan kedua tangan saling meremas.

“Tapi, Nyonya, cobalah untuk mengerti. Tuan Hardian sudah tidak memiliki siapa pun kecuali Luna. Tidakkah kita lupakan masa lalu saja dan—”

“Tidak semudah itu, Roy!” serghah Maryam. “Andai ini bukan keinginan adikku, aku pun tak sudi menyembunyikan kebejatan Hardian terhadap adikku hingga lahirlah Luna!” Amarah Maryam melonjak, napasnya terengah begitu saja. Mengenang masa lalu keluarganya sudah cukup membuatnya sesak, haruskah ia membeberkan semua pada Luna dan mengingkari janji terhadap Sasmita?

Roy menghela napas. Ia bangkit dari duduk dan menuntun Maryam yang mulai gemetar menahan tangis untuk segera duduk. Roy meraih segelas air putih di meja, kemudian memberikannya pada wanita yang mulai menitikkan tetes bening di sudut mata.

“Maaf membuatmu bersedih, Nyonya,” sesal Roy.

Maryam meletakkan gelas kembali ke meja, setelah ia meneguknya sedikit. Wanita bersanggul khas Jawa itu

menggeleng pelan. "Tidak apa, kamu tidak bersalah. Bagaimana keadaan Luna? Apa dia sehat?"

Roy tersenyum tipis. "Dia sehat, Nyonya. Hanya saja, dia tidak mau pulang sebelum Tuan Hardian mau menjelaskan semua tentang ibunya."

Maryam sama tersenyum tipis. "Andai Hardian mau mengakui semuanya. Apa dia malu mengakui perbuatannya di depan anaknya sendiri?"

"Maksud Nyonya?"

Maryam menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan bersamaan dengan pikirannya yang menerawang. Luna membutuhkan pertolongannya sekarang. Semoga Sasmita tidak marah dan tetap tenang dalam pelukan Tuhan.

~ooo~

Faabay Book

Maryam memeluk adiknya dengan erat. Sang ayah tak kunjung puas menyabetkan sapu lidi ke tubuh Sasmita yang kian bersimbah keringat dan bilur biru. Sementara sang ibu terus tergugu di kursi seraya meremas pakaian di bagian dadanya.

"Jangan, Ayah! Hentikan! Sasmita bisa terluka lebih banyak lagi!" seru Maryam seraya terus memeluk, menjadikan tubuhnya sebagai tameng untuk adiknya.

"Anak kurang ajar! Bikin malu! Katakan, siapa yang menghamilimu?!" Ayah semakin beringas memukuli tubuh kedua anak gadisnya.

Sasmita hanya menggerung dengan tangis, terus menggeleng tak mengakui ayah dari anak yang ia kandung. Hingga ayahnya lelah dengan sendirinya dan melempar sapu ke sembarang arah. Kemudian meninggalkan ruang keluarga

seraya membanting pintu kamar. Ibu menatap putrinya nelangsa, tetapi sejumput kecewa mendalam itu tak bisa ia elakkan.

Maryam menuntun Sasmita untuk berdiri dan membawa ke kamarnya. Dengan tangan gemetar ia meraih handuk kecil dari dalam lemari, lalu berlari ke dapur mengambil air hangat. Air matanya terus berderai, meratapi bilur biru dan memerah di lengan Sasmita yang duduk bersandar di kepala ranjang. Perlahan ia membersihkan luka sedikit demi sedikit.

Gerakan Maryam terhenti saat Sasmita meringis kesakitan. Saking geramnya terhadap gadis lemah ini, sang kakak melempar haduk kembali ke wadah air hingga air terciprat ke seprai ranjang.

“Berhenti melindungi nama baik laki-laki itu, Mita! Mbak tahu siapa yang melakukan ini!” pekiknya tertahan.

Sasmita hanya tersenyum tipis dengan sisa tenaganya. “Aku mohon, Mbak. Jangan katakan pada siapa pun. Aku mencintainya, Mbak. Tapi aku juga tidak ingin jadi orang ketiga di antara Mas Hardian dan Mbak Tiara.”

Maryam mencengkeram kedua lengan Sasmita. “Aku percaya kamu tidak mungkin melakukan hal serendah itu sampai janin itu ada dalam rahimmu. Katakan yang sebenarnya ... apa Hardian merenggut kehormatanmu dengan paksa?” Mata Maryam menatap ke dalam manik mata Sasmita, nyalang.

Bulir bening di sudut mata Sasmita kembali luruh. Namun, perlahan ia mengangguk, membenarkan perkataan sang kakak. Maryam ternganga, lidahnya kelu tak mampu berucap. Matanya pun mulai berkaca-kaca dan cengkeraman di lengan wanita bodoh ini melemah.

Ia pikir Hardian teramat mencintai adiknya, tapi kenapa semua berubah tak sejalan. Apa yang sebenarnya terjadi dengan laki-laki itu? Setahunya, Sasmita bahagia menjalin hubungan dengan Hardian. Keduanya saling mencintai, tapi kenapa Hardian tega melakukan ini semua pada Sasmita?

Semua belum sempat terjawab, karena saat itu, tiba-tiba Ayah masuk ke kamar, menyeret Sasmita ke luar rumah. Ayah mengusir Sasmita dari rumah, tidak peduli dengan tangisan Maryam yang terus memohon, tidak juga peduli dengan tangisan Ibu yang kian mengeras tak tahu harus berbuat apa. Sasmita hanya terisak seraya memohon ampun. Tak jarang kakinya tersandung apa pun yang ia lewati, saking kerasnya seretan Ayah. Ayah menutup pintu, membiarkan Sasmita mengetuk pintu dan menangis. Namun, emosi Ayah tak kuasa meluruhkan belas kasihnya. Sasmita menyerah.

Dan Sasmita ... memilih benar-benar pergi dari keluarganya.

~000~

Dua Puluh

Kedua tangan wanita di hadapan Aaditya itu tampak merapikan lipatan jas di leher Aaditya. Senyum bahagia tampak terukir di bibir tipis yang kadang justru menyampaikan senyum sinis pada Luna. Ya, mereka sedang mencoba gaun dan jas untuk acara pertunungan yang akan diselenggarakan seminggu lagi.

Jangan ditanyakan lagi bagaimana gelisahnya Luna. Ia duduk di sofa, sesekali memalingkan wajah seraya menggigit bibir. Tidak. Sungguh ia merasa tak rela melihat tangan Maya yang tampak bergelayut manja pada kedua bahu Aaditya. Ia juga tak rela Aaditya tersenyum tipis pada reaksi manja Maya. Jantungnya mengentak hebat, bahkan mengimpit saluran napas sehingga ia kerap membuang napas kasar tanpa sadar.

“Wow, kalian tampak serasi sekali!” Suara wanita yang tengah turun dari lantai atas terdengar menginterupsi perhatian mereka bertiga. Sebelah tangannya tampak membawa sebuah benda persegi berwarna *gold* dengan pita perak yang melilitnya.

“Gimana, Ma? Cocok?” tanya Maya antusias seraya menggantit lengan kiri Aaditya.

Aaditya tampak jengah, ia melepas jas kembali dan mengempaskan diri duduk di sofa. Sementara Tiara sibuk

memutar tubuh Maya dan cerewet mengomentari kecantikan Maya. Aaditya memiringkan tubuh, menghadap pada Luna yang sedari tadi terdiam dengan mata nanar dan gelisah.

“Siang ini temui aku di kantor. Oke?” bisik Aaditya.

Luna mendesis setengah geram. “Ditya—”

Luna bungkam saat Aaditya mengangkat kedua alis dan sedikit melebarkan kedua mata. Ia berusaha memberi isyarat pada Luna untuk diam dan Ditya tidak mau ada penolakan. Kedua bahu Luna terkulai, lemas diikuti embusan napas kasar hingga juntaian poninya bergoyang. Selalu saja ia tak sanggup menolak setiap keinginan Aaditya.

“Datanglah ke acara pertunangan Aaditya dan Maya,” celetuk Tiara sembari duduk di sofa dengan anggun. Ia menyodorkan udangan di meja hadapan Luna.

“Ma ...,” erang Aaditya.

“Terima kasih, Nyonya. Akan saya pertimbangkan,” sela Luna sebelum Tiara angkat bicara, pun sebelum Maya semakin menohok dirinya.

“Bagus kalau begitu,” imbuh Maya seraya memilin-milin *ruffles* di gaun yang ia kenakan. “Nanti bisa, kok, aku sambal promoin ke teman-teman atau rekan kantor soal gaun buatanmu ini.”

Senyum tipis muncul dari bibir Luna. Ia bangkit dari duduk, kemudian sedikit menganggukkan kepala, berniat pamit. “Terima kasih. Kalau tidak ada complain lagi, saya permisi,” pamit Luna. Tangan kanan Luna terjulur, mengajak berjabat tangan pada Tiara.

Tiara sempat tertegun menatap uluran tangan Luna. Namun, senyum datar ia lempar begitu saja, disambut dengan jabatan tangan pada tangan Luna. Pun sama

terhadap Maya, Luna mengulurkan tangan, menatap mata Maya yang sama tertegun dengan Tiara sebelumnya. Tiara dan Maya tak menyangka bahwa wanita berambut gelombang ini tak mudah dipatahkan.

“Terima kasih atas gaun yang cantik ini,” kata Maya sedikit menegaskan suara.

Luna tersenyum dan mengangguk, hingga ia berpaling dari Maya dan mengulurkan tangan pada Aaditya yang masih saja tertunduk.

“Selamat atas hidup barumu, Aaditya Wijaya. Semoga ... bahagia,” lirih Luna.

Aaditya mendongak, ia bangkit, meraih telapak tangan Luna perlahan. Ia hampir angkat bicara saat Luna justru melepaskan jabatan tangan dan berbalik. Luna tak ingin dengar apa pun lagi itu. Cukup dengan setiap cibir Maya yang melempar kemanjaan pada lengan Aaditya di depannya. Cukup juga dengan tatapan mata Tiara yang selalu mengingatkan Luna dengan teriakan kata-kata kasar itu di depannya.

Kamu adalah anak yang terlahir dari jalang yang merebut calon suamiku! Selamanya aku membencimu, Luna Sasmita! Karena darah Sasmita mengalir dalam tubuhmu!

Sekejap Luna memejamkan mata saat meninggalkan rumah keluarga Wijaya itu. Menyembunyikan kepedihan yang sungguh ingin ia tumpahkan sembari bersandar di bahu Aaditya. Tapi semua sudah terlambat. Karena Aaditya memohon kembali ketika Maya berhasil menembus paksa untuk memiliki Aaditya.

~ooo~

Wanita dengan rambut sebahu dengan setelan *blazer* berwarna hitam itu berdiri. Menyambut kedatangan Aaditya yang tampaknya datang lebih siang hari ini. Ia menggigit bibir seraya meremas sisi *blazer*-nya. Sedikit tertunduk karena gelisah dan takut ketika Aaditya menghampirinya untuk mengambil sebuah map di atas mejanya.

“Maaf, Pak, saya” Lianti yang semula mendongak berusaha menatap Aaditya kembali tertunduk.

Aaditya yang semula fokus pada dokumen di hadapannya mendongak. “Ya?”

Lianti memejamkan mata sembari mendesiskan kata aduh.

“Apa ada masalah?”

“Mm ... maaf, Pak, saya ... tidak tahu kalau Ibu Luna adalah ... adalah—”

“Mantan istri ~~Fay~~ saya,” sambung Aaditya dibarengi senyum simpul.

Lianti mendongak dengan mulut sedikit membuka. Ini semua memang salahnya. Tak sempat mengorek kandidat setiap *logger* yang ia ajukan untuk mempromosikan produk kecantikan dari perusahaan milik keluarga Wijaya ini.

“Maaf, Pak” Lianti meringis, kemudian ia kembali tertunduk. Sedikit lega karena tak menemukan reaksi marah pada wajah Aaditya.

Aaditya meletakkan map perlahan ke meja seraya berkata, “Tidak apa-apa.”

Ia menyunggingkan senyum sebelum berbalik menuju ruangannya kembali. Namun, langkahnya tertahan dan kembali mendekat ke meja sekretaris barunya itu. “Jika Ibu Luna datang, suruh langsung saja ke ruangan saya.”

Lianti mengangguk cepat. Setelah atasannya itu benar-benar masuk ke dalam ruangan, ia mengempaskan pantat sembari mengelus dada. "Huuft, aku pikir Tuan Aaditya marah-marah layaknya Ibu Maya waktu tahu hal ini," gumamnya sambil menepuk kening dengan sebelah tangan.

Ia masih ingat seketika Maya mendatanginya saat jam pulang kerja. Dengan wajah kesal dan rahang mengeras calon tunangan putra Wijaya itu melempar map berisi artikel buatan Luna di meja Lianti.

"Kenapa bisa perusahaan kita bekerja sama dengan wanita ini?" desisnya geram.

Lianti sotak terperanjat saat bunyi map bertumbukan dengan sisi mejanya terdengar keras. "Ma-maaf, Bu, tapi kenapa—"

Maya mengibarkan kedua telapak tangan ke udara. Dengan geretak suara giginya, ia menunjuk-nunjuk nama yang tercantum dalam artikel tersebut secara kasar dan penuh penekanan. "Jangan pura-pura nggak ngerti, Lianti! Bagaimana bisa kamu mengajukan mantan istri calon suami saaya untuk bekerja sama dengan perusahaan ini, hah?!" gertaknya.

Lianti menutup mulut dengan sebelah tangan. Ia tak menyangka bahwa ia telah salah mengajukan mantan istri putra Wijaya. Sungguh dirinya memang tak tahu perihal mantan istri Aaditya. Lianti sendiri merupakan sekretaris baru, dan jujur saja ia adalah anak rantaui Jakarta ini. Ia pun tak paham menyoal Luna yang notabenenya mantan istri sang pemilik perusahaan. Pantas saja waktu pertemuan di kafe itu wanita berwajah anggun itu tampak gugup berbicara di depan Aaditya.

Lianti menggelengkan kepala, berusaha membuang ingatan tentang kemarahan Maya waktu itu. Namun, sedikit ia berusaha mengingat. Dilihat dari cara Aaditya berbicara dan menatap mantan istrinya itu, Lianti yakin keduanya masih saling mencintai.

Apa Ibu Maya sudah merebut suami orang?

Lianta menepuk-nepuk kepala dengan kedua telapak tangannya. "Astaga ... ya Tuhan, itu bukan urusanku! Lupakan, lupakan, lupakan, Lianti!" gumamnya kesal.

~ooo~

Luna menghabiskan sisa waktu siangnya di butik sebelum ia bersiap menemuia Aaditya. Ia sibuk memasang payet untuk gaun yang terpasang pada maneken. Matanya meyipit seketika jarum di tangan berusaha menembus lubang pada payet dan kain.

Luna menemukan semangat hidupnya saat bergelut di butik Bu Dewi ini. Sejenak bisa melupakan segala perkara hidup saat menatap indahnya buah karya dari tangan terampil yang cukup terlatih. Impiannya masih selalu sama. Semenjak ia melewati butik ini saat usia 10 tahun, menatap jajaran maneken yang terbalut gaun dengan anggun.

Mata bulat gadis kecil yang ketika dewasa menjelma menjadi Luna Sasmita itu kerap menggerayang di depan kaca butik. Manik matanya lekat menatap gaun indah dengan bibir, hidung, dan kedua telapak tangan yang menempel sempurna pada kaca. Tak jarang Bu Dewi yang masih terlihat sintal waktu itu mengusirnya karena membuat kaca kotor terkena tangan kotor dan embusan napas.

“Nyonya, saya mohon, izinkan saya masuk.” Rengekan Luna kecil sempat membuat Bu Dewi menatap iba. Namun, kehadiran gadis dengan kaus dan rok di atas lutut itu membuat pengunjung jengah.

“Ingat saya, Nyonya. Jika saya besar nanti, saya akan datang kembali ke sini. Saya akan mengenakan gaun yang cantik, berdandan dengan anggun, seperti Ibu Sasmita.” Gadis kecil dengan rambut dikuncir dua itu berkata dengan senyum tersungging di bibir.

Namun, bukan senyum itu yang membuat sang pemilik butik tertegun sedikit lama. Sebuah nama yang disampaikan gadis kecil itu seketika membuat wajah Bu Dewi pucat pasi.

Luna menghentikan aktivitasnya, menegakkan tubuh, dan tersenyum menatap payet yang terpasang rapi. Selain itu, ingatannya tentang masa kecilnya barusan juga cukup membuat senyum di bibir Luna tampak semakin lebar. Ia telah membuktikan perkataannya di depan Bu Dewi. Bukan begitu?

Derit pintu terbuka membuat Luna menoleh. Lengkungan senyum dari kedua sudut bibir Bu Dewi membuat Luna mengangguk sopan. Luna segera berdiri saat Bu Dewi duduk di sofa pojok ruangan. Wanita yang telah menjanda beberapa tahun karena suaminya meninggal dunia itu tampak memangku sebuah buku usang.

“Terima kasih karena kamu berhasil menyelesaikan gaun pesanan mantan suamimu, Luna,” celetuknya.

Luna tertunduk, sedikit miris. Namun, ia mendongak dan memaksakan senyum se bisa mungkin. “Tanpa Anda yang menguatkan saya, semua tidak mungkin berhasil,” lirihnya.

“Duduklah,” pinta Bu Dewi sembari menepuk sofa kosong di sisinya.

Perlahan Luna duduk dengan kedua tangan di atas pangkuannya. Ia tahu Bu Dewi sesungguhnya tak semenyeramkan dugaannya selama ini. Terlebih saat Luna tahu bahwa Bu Dewi mengenal baik Sasmita—ibu Luna. Ia yakin, Bu Dewi hanya ingin menumbuhkan sisi Sasmita dalam diri Luna melalui ketegasannya.

“Ambillah, semoga kamu bisa mewujudkan semua impian ibumu,” ucap Bu Dewi lirih. Sebelah tangannya yang mulai tampak guratan keriput itu meletakkan buku di pangkuan Luna. Kemudian sebelah tangannya yang lain meletakkan kedua telapak tangan Luna di atas buku.

Mata Luna mengerjap. Perlahan ia membuka buku usang bersampul cokelat di pangkuannya. Beberapa detik ia terpaku dengan rancangan gaun yang tergores dalam buku itu. Luna tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Ia menoleh dan menatap ke dalam manik mata Bu Dewi.

“Terima kasih,” lirih Luna begitu air matanya luruh dari kedua pelupuk mata.

Bu Dewi yang sama berkaca-kaca mengangguk. “Ibumu adalah wanita yang tangguh menggoreskan pena dalam merancang gaun. Bahkan terlalu tangguh hingga ia pantang menyerah meski jarinya kerap tertusuk jarum berulang kali.”

Luna menghapus air mata yang terus meleleh. “Boleh saya memeluk Bu Dewi?”

Wanita paruh baya itu tertunduk, sama menghapus tetes bening di sudut mata. Namun, sedetik kemudian ia merentangkan tangan, membiarkan Luna memeluk dan tergugu dalam dekapannya.

Kerinduan itu menyeruak. Sosok yang sama sekali belum pernah ia kenal. Ibu. Entah ke mana wanita itu, hingga gadis yang membawa darah Sasmita dalam dirinya harus hidup dengan puluhan anak panti. Jika sosok ibunya masih hidup, apakah pelukannya seperti dekapan Bu Dewi? Ataukah lebih hangat dari ini?

Ibu, aku merindukanmu. Aku mohon, kuatkan aku untuk segera kembali ke rumah keluarga Hardian.

~000~

Faabay Book



Dua Puluh Satu

Faabay Book

maya mengentakkan kaki seraya menepi di dinding. Ia setengah geram saat mencuri dengar pembicaraan Lianti dengan Aaditya. Rupanya sekretaris baru itu tidak mau dengar peringatan Maya sebelumnya. Kedua tangan Maya mengepal di sisi tubuh, ia menggigit bibir hingga tak sadar anyir darah bercampur lipstik merah menyala mengurai di bibir cantik sepagi ini.

Tidak! Di hari pertunangannya nanti, ia tak berharap sama sekali calon tunangannya itu pergi. Maya mencintainya. Sangat. Bahkan cintanya telah lama ia simpan sejak pertama kali Aaditya mengulas senyum pada saat berkenalan di upacara MOS SMA dulu. Luna yang membuat

semua jalannya lebih berliku untuk mendapatkan Aaditya. Bukan begitu?

Tidak! Maya tidak ingin kehilangan Aaditya untuk kesekian kalinya.

Dengan langkah tergesa ia meraih ponsel di saku jasnya. Mengetikkan sebuah pesan dan menekan tombol kirim bersamaan dengan ia membuka pintu ruangan Aaditya tanpa permisi. Lianti yang menyaksikan itu dari mejanya hanya menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Hai, Sayang!” sapanya manja sembari menghambur menggigit lengan Aaditya yang tengah menatap ke luar jendela.

Aaditya hanya mengangkat kedua alis, menatap sikap Maya yang tiba-tiba bergelayut manja. Mungkin bisa dikatakan, semenjak kejadian di studio foto itu, Aaditya mulai kerap membiarkan sikap Maya yang kadang kelewat berlebihan. Apalagi ini di jam kerja.

“Apa kamu butuh sesuatu?” Aaditya mengacak pelan puncak kepala Maya sembari melepas pelukan mesra tangan makhluk beraroma lembut di lengannya.

Maya mendesah jengah. Ia sedikit tidak suka dengan cara Aaditya yang tarik ulur begini, membiarkan bermanjaria, tapi melepaskannya kemudian.

Maya duduk di kursi Aaditya, menggerakkan kursi berporos itu ke kanan dan kiri dengan sebelah kaki kanan menumpu di atas kaki kiri. Membuat kaki jenjang dengan perkulitan langsat sedikit terekspose karena rok di atas lututnya sedikit terangkat.

“Ayo, kita pergi ke SMA bersama teman yang lain, mungkin semacam reuni sekalian membagikan undangan pertunangan kita,” ajak Maya.

Aaditya yang tengah membuka kulkas mini di pojok ruangan menahan pintu kulkas yang terbuka. Ia kembali menegakkan tubuh dan berbalik menatap Maya. "Kita bisa meminta Pak Udin untuk menyebarkan undangan, bukan?"

Maya mendesah seraya menyandarkan kepala ke kursi dan menatap langit-langit ruang kerja berukuran 6 kali 6 itu. "Ayolah ... sekali ini saja kamu mengikuti kemauanku tanpa ada perdebatan panjang terlebih dulu, Ditya," desis Maya.

"May, aku—"

"Jangan sebut namanya di depanku, Ditya! Tidak bisakah kita pikirkan hidup kita berdua saja?" Maya bangkit dari kursi dan membelakangi Aaditya. Ia berusaha menyembunyikan deru napas frustrasi akan setiap perdebatan tentang penolakan halus Aaditya. "Aku tunggu di mobil, sekarang," pungkasnya seraya berlalu mendahului.

Aaditya mencengkeram pintu kulkas, membantingnya hingga bunyi tumbukan antara kaleng dan botol di dalam kulkas terdengar.

~ooo~

Lanti meremas ujung *blazer*-nya. Ia menggigit bibir gelisah saat dari ujung koridor ruangan terlihat wanita dengan *flare dress* bermotif bunga. Seulas senyum tipis terlihat jelas saat wanita itu sampai di depan meja Lanti. Ia mengangguk kecil.

"Siang," sapanya.

"Si-siang, Mbak—maksud saya Ibu Luna," sahut Lanti sedikit tergagap. Serasa sungkan mengetahui kenyataan status wanita berwajah tirus di depannya.

"Pak Aaditya ada?"

Lianti tersenyum bingung. "Maaf, Bu, Pak Aaditya sedang keluar. Ibu diminta menunggu di ruangannya," terang Lianti. Ia bergegas menggiring Luna ke arah ruangan atasannya dan mempersilakan Luna duduk. "Mau minum apa, Bu?"

Luna yang sudah duduk sembari menatap ke setiap sudut ruangan menoleh. "Tidak, terima kasih."

Sekretaris Aaditya itu mengangguk dan tersenyum simpul sebelum ia meninggalkan ruangan. Saat ia menutup ruangan dan kembali duduk di kursi, gelisah menghantui. Beberapa kali ia melihat jam di ponsel, menanti kabar dari sang atasan. Aaditya melarang mengatakan bahwa ia sedang pergi dengan calon tunangannya itu. Lalu, ia bisa apa? Melihat wanita anggun itu menunggu tanpa kabar saja membuat Lianti sedikit miris.

Astaga! Bukan urusanmu, Lianti! K

Lianti menggeleng kepala kuat-kuat dengan mata terpejam. Lebih baik ia kembali bekerja tanpa harus ikut campur urusan perkara keluarga Wijaya.

~ooo~

Setengah jam sudah Luna menunggu. Ia hampir mati kebosanan. Sudah hampir tiga kali ia bangkit, menyusuri sudut ruangan dengan jemari sesekali menyentuh jajaran pernak-pernik hiasan di meja. Beberapa kali juga ia tersenyum seraya meraba ukiran nama di plakat nama yang tergeletak pada meja berkaca gelap.

Mata lebar Luna menelisik benda kubus di sudut ruangan. Ia menggigit bibir. Setahun lalu, mantan istri pemilik ruangan ini rajin mengecek isi kulkas. Perlahan ia

membuka pintu kulkas, kemudian mencebikkan bibir saat menemukan aneka minuman soda dan jus kemasan botol.

Beberapa menit ia meninggalkan ruangan Aaditya dan kembali dengan sekantong keresek putih. Empat kaleng susu steril dan sekantong kecil buah anggur ia masukkan ke dalam kulkas. Setidaknya Aaditya butuh itu semua mengingat dulu Luna rajin mengeceknya.

Itu dulu, Luna.

Luna mendesah seraya menutup kembali kulkas. Kembali menunggu untuk beberapa saat lagi. Sinar jingga sudah menerobos jendela kaca ruangan. Apakah Aaditya masih lama? Haruskah ia menghubungi ponselnya? Sejuta tanya mendorong Luna merogoh ponsel dari *handbag* di sofa.

Tak ada satu panggilan pun dari Aaditya, hanya ada *notif chat* dari Cinta. Luna menutup notifikasi *chat* dari Cinta tanpa membacanya. Lebih baik pulang saja. Mungkin Aaditya sibuk mempersiapkan pesta pertunangannya.

Ia bangkit sembari menyisir ujung rambut bergelombangnya dengan jemari tangan. Memasukkan ponsel ke tas, lalu merogoh lebih dalam isi tasnya. Luna menatap benda persegi yang baru ia dapat dari dalam tas. Embusan napas perlahan terdengar diiringi getar gumaman.

“Maaf ... aku tidak bisa datang,” gumamnya.

Undangan berpita perak itu ia letakkan di atas meja Aaditya. Kemudian ia berbalik, menyeka ujung mata yang mungkin akan tumpah ruah dengan air mata saat keluar dari ruangan ini. Dan Lianti atau siapa pun itu, tidak boleh mengetahui kerapuhannya.

~ooo~

Aaditya masih duduk di atas kap mobilnya bersisian dengan wanita yang tengah meneguk minuman kaleng. Mereka berdua masih asyik menatap bangunan sekolah semasa SMA, meski semua peserta reuni sudah berlalu pulang. Bertemu dengan sahabat lama semasa SMA memang tidak buruk, menyenangkan saat saling bernostalgia kisah kegilaan masa remaja mereka. Sesekali beberapa teman juga mengejek saat Maya akhirnya berjodoh dengan Aaditya. Benarkah mereka berjodoh? Akankah ada penyesalan nantinya dalam benak Aaditya?

“Aku pikir mereka sudah lupa dengan kita yang selalu ke mana-mana bareng,” celetuk Maya. Ia menyandarkan kepala di lengan Aaditya.

Aaditya hanya mendesah, menunduk untuk menatap Maya sejenak. Namun, laki-laki dengan manik mata kecokelatan itu segera berpaling dan meraih minuman ringannya.

Maya menegakkan tubuh, turun dari kap mobil dan mencengkeram kedua lengan Aaditya. Saat kedua matanya bertemu dengan mata Aaditya, ia menghela napas sebelum menyampaikan sesuatu yang kelihatannya serius.

“Untuk kali ini saja, Ditya. Aku mohon ... beri aku kesempatan menjadi bagian dari hidupmu,” lirihnya.

Aaditya hanya bergeming, berusaha mencari getaran rasa di dada saat menatap dalam ke bola mata yang dulu sempat menjadi sahabat terbaiknya. Namun, beberapa detik ia mencari, semua terasa biasa, meski ada godaan untuk menerima wanita secantik Maya.

Lama menunggu reaksi Aaditya, mata Maya mulai berkaca-kaca. Ia sadar, akan teramat sulit menumbuhkan cinta bila mereka menjalin hubungan yang lebih serius.

Cengkeraman di kedua lengan kekar Aaditya melemah, luruh bersama air mata yang mungkin sudah tak sanggup ia tahan.

Bersamaan dengan Maya yang menyandarkan kepala di bahunya, Aaditya memeluk wanita yang terisak. Namun, kata maaf tak sanggup ia ucap, dan kepastian tak sanggup ia utarakan. Semua terasa gamang untuk dipikirkan saat ini.

~ooo~

Faabay Book



Dua Puluh Dua

Faabay Book

Luna memilih turun di jalan depan kompleks rumah. Sedikit ingin mendinginkan kepala dan hati dengan berjalan kaki sekitar 100 meter ke rumah. Ia berjalan lambat, mengayun tas di tangan kanan seraya bersenandung lirih—menghibur diri sendiri. Sesekali ia juga melompati jalan yang berlubang, tersenyum saat berhasil melompat meski mengenakan *high heels* bersol merah.

Ke mana ia harus pergi esok pagi? Kembali kepada sang papa? Atau bertahan di rumah *shaby chic*-nya yang mungkin akan sedikit repot bila terkadang Aaditya datang menyambanginya? Bila ia kembali ke rumah keluarga Hardian, ada Roy di sana. Laki-laki berparas sangar berhati lembut itu selalu bisa melakukan apa pun, termasuk

menyingkirkan mantan suami Luna bila memang terlalu mengganggu. Saking setianya laki-laki itu terhadap keluarga Hardian, Luna sampai tak bisa membedakan perhatian Roy padanya yang kerap berbeda. Itu dulu, sebelum ada Aaditya. Entahlah. Masa lalu! Dan Luna tak ingin mengungkitnya di depan Cinta.

Luna mendesah pasrah, berhenti seraya mendongak, menatap langit yang malam ini tampak cerah. Ia kembali melangkah, sedikit ingin bergegas mengingat perutnya mulai kelaparan. Semangkuk mi rebus dengan telur sepertinya lezat untuk disantap di malam yang dingin.

Namun, langkahnya melambat saat menemukan sebuah mobil hitam metalik di depan pagar rumahnya. Pintu ruang tamu rumah Luna juga terbuka lebar dengan lampu yang menyala. Luna hafal itu mobil siapa. Ia berjalan mundur sembari menatap mobil.

Apa Roy sedang berkencan dengan Cinta di rumahku?

Luna mendekat seraya berkacak pinggang. Ia berbalik tepat di undakan teras rumah, tetapi langkahnya terhenti saat sosok bersanggul dan berkacamata plus itu terlihat menyambut di depan pintu. Bibir Luna sedikit membuka, tak percaya dengan kehadiran seseorang yang hampir setahun tak pernah ia temui.

“Nyo-nyonya Maryam?” gumamnya lirih.

Wanita itu tersenyum sembari merentangkan kedua tangan, menanti hamburan pelukan dari wanita yang masa kecilnya selalu bermanja ria dalam dekapan dan pangkuannya.

~ooo~

Wanita berpakaian rumah sakit itu tampak lemah. Terbaring dengan keringat bersimbah di pelipis dan sekujur tubuh. Ia tak sadarkan diri, pendarahan hebat usai melahirkan makhluk mungil yang ia kandung selama 9 bulan, membuatnya tak berdaya.

Maryam menggenggam jemari Sasmita sembari terus menggerung frustrasi. Setelah ia kehilangan ayah dan ibunya, sungguh Maryam tak ingin kehilangan Sasmita. Hanya Sasmita yang ia miliki sekarang. Bagaimana bisa Sasmita akan meninggalkan putri kecil yang baru ia lahirkan dan memberikannya pada Maryam?

“Aku mohon, bertahanlah, Mita,” isaknya.

Sasmita tak menjawab, hanya helaan napas dan embusan yang mulai renggang. Kedua matanya bahkan sudah tak sanggup membuka kembali. Delapan bulan Sasmita pergi, membawa kandungannya entah ke mana. Hingga seminggu yang lalu, Maryam dikejutkan dengan sosok adiknya berdiri di depan panti asuhan tempat ia bekerja. Sungguh hal itu membuncahkan kelegaan setelah sekian lama Sasmita pergi. Namun, siapa sangka ternyata Tuhan mendatangkan Sasmita padanya hanya untuk menyisakan kenangan seminggu dan berpamitan—pergi untuk selama-lamanya.

Saat genggaman tangan Sasmita melemah dan memudar, Maryam tahu ibu dari bayi yang tengah menangis di ruang sebelah telah tiada. Tak ada yang bisa Maryam lakukan. Tubuhnya mendadak lemas, dua orang suster memapahnya, menjauh dari pembaringan Sasmita. Dalam kaburnya pandangan karena air mata, ia sempat melihat dokter berusaha memeriksa, melakukan tindakan guna

mempertahankan nyawa. Namun, ternyata Tuhan lebih mencintai Sasmita.

Kemarin, bibir yang kini tampak membiru, selalu menunjukkan senyum di mata Maryam. Kemarin pula, tangan yang kini terasa dingin, selalu hangat menyambut pelukan Maryam. Dan rona wajah pucat bersimbah keringat itu, kemarin sempat berbinar, bercerita, dan mengutarakan harapan terakhirnya.

“Aku akan sangat bahagia jika anakku bisa bertemu Mas Hardian.”

Meski Maryam tahu, Hardian tak pantas menyentuh putrinya. Akan tetapi, ia tak berhak mengubur harapan Sasmita bersama jasadnya yang terbujur kaku, bukan?

~ooo~

Faabay Book

Suasana mendadak hening usai Maryam mengenang masa lalu kelahiran kelam putri cantik Sasmita. Cinta sendiri ada di samping Luna, menggantit lengan kiri sahabatnya yang membeku dengan mata memerah. Roy dan Maryam tampak duduk berdampingan di hadapan Luna. Mata Maryam sama sembapnya dengan Luna. Ia sempat meraih tisu di meja, mengeringkan lelehan bening di pipi.

Roy berdeham, ia menyodorkan kembali hak Luna. Mendorong sesuatu di atas meja—sebuah dompet bening berisi kartu kredit *unlimited*, beberapa ATM, dan buku tabungan Luna yang sempat ia kembalikan pada papanya sebelum memilih pergi.

“Kembalilah ke rumah dan Nona berhak mengambil ini semua,” ucap Roy. “Bukankah semua sudah terjawab? Nona Luna bilang, bersedia kembali asal Tuan Hardian

bersedia mengungkap masa lalu siapa orang tua kandung Nona, bukan?”

Luna menggigit bibir. Ia menatap Maryam. Setelah ia tahu kenyataan bahwa wanita berambut hampir memutih itu adalah kakak dari ibunya, justru Luna sama sekali tak ingin pulang ke kediaman Hardian. Ia ingin kembali saja bersama Maryam. Menjauh dari segala kenangan buruk yang sempat menoreh luka untuk ibunya. Dan kenyataan bahwa Luna bukanlah anak yang dihasilkan di atas hubungan sah, membuat ia terpukul. Merasa benci dengan dirinya dan Hardian sang papa.

“Pulanglah ke rumah, Sayang. Ibumu tak menginginkanmu berpisah dengan ayah kandungmu,” ucap Maryam meyakinkan.

Luna mengembuskan napas, menghapus jejak air mata. Ia bangkit dari sofa. “Beri aku waktu berpikir.”

Roy hanya mengangguk pasrah. Cinta hendak menyusul Luna yang bangkit dan pergi mengurung diri di kamar. Namun, sebelah tangan Roy meraih jemari Cinta dan memintanya duduk kembali. Luna butuh waktu untuk sendiri.

~ooo~

Pun sama dengan laki-laki yang kini juga gundah. Ia sama dihadapkan dua pilihan yang sulit. Haruskah ia kembali menjemput masa lalunya, atau mengarungi hidup baru yang sudah di depan mata? Semua sulit. Bukan perkara mudah ia melepas Maya, mengingat wanita berparas keibuan itu sempat memberi tempat nyaman untuk berkeluh kesah pasca ia bercerai dengan Luna. Hampir setiap hari

menghabiskan waktu bersama kembali setelah sekian lama persahabatan mereka sempat merenggang. Persahabatan itu terjalin, mengikat satu sama lain, memupuk rasa yang Aaditya bingung mengartikannya. Cinta ... atau hanya pelarian semata ketika Luna pergi darinya? Salahkah jika Aaditya memberi ruang untuk Maya saat itu?

Namun, saat semua sudah telanjur, Tuhan kembali mengusik masa lalunya. Saat kedua keluarga sudah saling bertemu, membahas jenjang yang lebih serius, kenapa Tuhan mempertemukannya kembali dengan Luna? Mengujinyakah? Atau menyadarkan Aaditya bahwa jauh dalam lubuk hatinya, masih ada nama Luna terukir di sana?

Membatalkan pertunangan bukan hanya akan menyakiti Maya, tapi keluarga besar Maya, dan juga akan mempermalukan keluarga Wijaya. Tidak bisakah waktu berjalan lambat sekarang? Agar ia bisa berpikir jalan keluar terbaik supaya tak menyakiti siapa pun untuk bisa kembali pada mantanistrinya.

Aaditya mendesah putus asa. Ia memilih berbaring di sofa kantornya, menatap jajaran kaleng susu dan buah anggur di kulkas pojok ruangan yang sengaja Aaditya buka lebar-lebar. Benda persegi berpita perak masih ada di meja, enggan untuk meraihnya.

Beberapa menit berlalu tanpa aktivitas apa pun. Pikirannya terus menerawang tak kunjung menemukan jawaban. Hingga ia akhirnya bangkit meraih sekaleng susu dan membuka penutup perlahan. Setelah meneguk hampir setengah kaleng, Aaditya mengendurkan dasi di leher seraya merogoh ponsel dari saku celana. Sedikit lama ia berpikir untuk mengetik sesuatu dan kepada siapa ia akan mengirimkankan pesan. Hingga akhirnya, ia bertekad bulat

melayangkan sederat pesan untuk wanita yang mungkin akan ia gantungkan keputusan terakhir atas perkara yang pelik ini.

~ooo~

Faabay Book



Dua Puluh Tiga

Faabay Book

7 elunjuk bercat kuku merah itu menyentuh kaca jendela mobil. Embusan napas Luna yang menerpa jendela membuat kaca berembun. Kemudian, sentuhan jari Luna di kaca menuliskan sebuah nama. Ia masih sibuk menyandarkan kepala di sisi pintu mobil dengan sebelah tangan menggenggam erat ponsel. Layar ponsel bahkan masih membuka layanan WhatsApp.

Haruskah aku menunggumu? Bisakah kita bersama lagi?

“Nona ingin minum sesuatu? Kita bisa berhenti di kafe untuk minum kopi jika mau?” Suara Roy membuyarkan kejengahan dalam lamunan panjangnya.

Luna menoleh sebentar, lalu kembali lagi menyandarkan kepala ke pintu mobil. “Di sini tidak ada siapa

pun, Roy. Berhenti memanggilku dengan sebutan Nona,” keluh Luna diiringi embusan napas perlahan.

Roy tersenyum simpul. Luna-nya masih sama seperti yang dulu. Tak pernah mau ada pembatas antara asisten dan tuannya. Apalagi mereka sempat menjalin persahabatan semasa masih mendiami panti asuhan, meski berbeda tempat.

Roy menghentikan mobil di depan sebuah kafe, meminta Luna untuk menunggunya beberapa menit. Hingga ia kembali dengan dua *paper cup* kopi hangat. Laki-laki berjas hitam itu sedikit berlari saat gerimis kembali mengguyur.

Ia menyodorkan segelas kopi pada Luna sebelum akhirnya ia kembali menutup pintu. “Kamu masih malas kembali ke rumah atau ... masih memikirkan mantan suamimu?” terka Roy sembari mengacak rambutnya yang sedikit basah terkena gerimis.

Luna hanya mengedikkan bahu, berpura-pura sibuk meniup uap hangat kopi yang mengepul.

Roy tersenyum, menghadapkan tubuh pada Luna yang tertunduk menatap kosong pada cangkir di pangkuhan. “Berhenti memikirkannya. Tidakkah kamu bisa membuka hatimu untuk laki-laki lain?”

Mata bulat Luna mengerjap, kemudian menoleh demi menatap tajam sahabat masa kecilnya. “Asal laki-laki itu bukan kamu,” ucapnya sinis.

Roy menahan tawa kecilnya. Sedetik kemudian, tawa kecil Roy lepas seraya mengacak puncak kepala Luna. Wanita yang terusik itu mendesis jengkel dan menampik tangan Roy, galak. Namun, ia mendadak gugup saat Roy

sedikit mendekatkan wajah padanya, membuat Luna semakin memojokkan diri ke pintu mobil.

“Menurutmu begitu?” Roy mengedikkan kedua alis.

Luna menelan ludah susah payah dan memalingkan wajah dari Roy. Sungguh ia benci bila terjepit situasi seperti ini. Bukan perkara mudah terjebak dalam perkara cinta dalam persahabatan.

“Sayangnya, aku sudah mulai membuka hatiku untuk Cinta,” celetuk Roy. Ia kembali menegakkan tubuh, menyesap kopi yang mungkin sebentar lagi mendingin karena AC mobil.

Luna mendecakkan lidah, kemudian menghela dan mengembuskan napas lega. “Semoga kamu bisa membuktikan kata-katamu.”

Roy tertawa hambar. “Itu pun bila relung hatiku tak kembali terusik dengan kehadiranmu.”

“Roooyy ...,” desis Luna dengan gigi bergeretak karena kesal.

“Lama tak ngobrol sedekat ini, apa kabarmu dalam setahun ini?” Roy mengalihkan pembicaraan.

“Nggak usah tanya. Aku tahu Cinta sudah menceritakan semua hidupku.”

Roy terkikik geli. “Baiklah, kita pulang sekarang. Tuan pasti sudah menunggu di rumah,” ucap Roy seraya menurunkan kaca jendela mobil. Ia sempat melempar *paper cup* kosong ke tong sampah sebelum ia menyalakan mesin mobil dan berlalu membawa Luna pulang.

~000~

Pria tua berambut kelabu di ruang tamu itu tampak sibuk. Namun, binar ceria di wajahnya yang setahun ini pudar mulai terlihat. Berkali-kali ia bertanya pada beberapa pelayan berseragam hitam putih, memintanya untuk menata kembali kamar Luna, meminta menyiapkan segelas susu hangat sebelum Luna pergi tidur nanti.

“Kalian sudah menghubungi Roy? Sudah sampai mana dia dan putriku?” cecarnya tak sabar.

Seorang pelayan dengan rambut dikepang dua mengangguk seraya sedikit membungkukkan badan. “Sudah, Tuan. Katanya lima menit lagi mereka sampai.”

Hardian tersenyum, menggosok kedua telapak tangan gugup. Ia berjalan ke arah sofa, berusaha duduk tenang. Hingga suara klakson mobil terdengar dari arah luar, Hardian terkesiap. Ia hendak bangkit saat derap langkah bahkan bisa dikatakan berlari terdengar. Putrinya berlari, menghambur ke arah sang papa yang urung bangkit dari duduk karena menerima hamburan Luna.

Luna bersimpuh, meletakkan kepala di pangkuan Hardian. “Maaf,” lirih Luna.

Hardian membeku, sebelah tangannya tampak ragu hendak mengusap lembut rambut kecokelatan Luna.

“Papa yang salah. Tak seharusnya Papa menutupi semuanya darimu.”

Luna menggeleng, ia sibuk menghapus air matanya. “Kita lupakan semuanya, Pa.”

Keraguan dalam diri Hardian mulai menghilang saat mendengar perkataan Luna yang mulai bisa menerima masa lalunya. Tangan lelaki yang mulai keriput itu perlahan mengusap rambut Luna. Putrinya telah pulang dan menghapus segala benci akan asalnya.

Luna menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Ia mendongak, menatap mata kelabu sang papa. "Tapi aku mohon, beri aku jawaban akan kebenaran. Siapa Aaditya Wijaya sebelum menjadi suamiku? Apakah aku ada hubungan darah dengannya, hingga Nyonya Tiara mengharamkanku bersama Aaditya?"

Seketika itu juga, Hardian terkejut. Mata sipitnya sedikit membelalak tak percaya akan pertanyaan Luna.

"Benarkah ibu kandungku merebut Papa darinya dengan sengaja menghadirkan aku di antara kalian?"

Hardian memalingkan wajah, menatap ke luar jendela. Haruskah ia kembali menguak masa kelamnya bersama Sasmita dan Tiara? Sungguh, semua bukan salah Sasmita maupun Tiara. Andai dulu ia tak terlampau egois dan mengedepankan amarah, pasti Tiara tak akan sebenci ini pada Sasmita.

Faabay Book

"Papa yang salah" Hardian mengembuskan napas perlahan. Kembali mengenang masa kebejatannya demi menjerat Sasmita agar tidak pergi. Namun, Sasmita tetaplah wanita dengan sejuta pemikiran tangguh dan keras kepalanya.

~000~

Gadis berambut hitam legam itu menggigil. Bibirnya semakin membiru saat terpaan AC di ruang kerja Hardian menerpa tubuh basah tersiram air hujan. Hardian buru-buru mematikan AC, berlarian ke arah ruang pribadi—yang biasa ia gunakan untuk beristirahat di sela kesibukan di kantor—untuk mengambil handuk kering.

“Apa kamu sudah gila? Di luar hujan lebat dan petir, harusnya tidak senekat ini.” Hardian berkata tak habis pikir. Kedua tangannya sibuk mengeringkan rambut Sasmita.

Sasmita hanya tertunduk seraya meremas kedua telapak tangan di atas pangkuhan. Ia sempat menggigit bibir sebelum angkat bicara. “Mas … kita Sudah saja hubungan ini. Mbak Tiara—”

“Aku tidak mau dengar, Mita!” Hardian memotong perkataan Sasmita. Ia melempar handuk ke sofa, lalu menghempaskan tubuh di samping Sasmita. Sedikit kasar mengusap wajah dengan kedua telapak tangan.

Sebulan ini ia sungguh putus asa. Tiara, wanita yang sempat sulit dilupakan justru hadir kembali saat Sasmita mulai mengisi harinya. Hardian masih ingat seberapa sakit ketika Tiara memutuskan menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Tapi kenapa justru ia kembali dan memorak-porandakan kebahagiaannya bersama Sasmita? Hardian bimbang.

Hardian mengembuskan napas perlahan, merengkuh kedua bahu Sasmita. “Sungguh aku sudah tidak mencintainya, Mita. Bagaimana mungkin aku menikah dengannya bila aku sendiri tahu bahwa ia telah memiliki dua putra, buah cintanya bersama suaminya yang dulu? Dan kamu tahu, suaminya adalah sahabatku sendiri, aku tidak mau mengkhianatinya meski sudah dalam liang kubur sekalipun.”

Sasmita mendongak menatap datar ke dalam manik mata Hardian. Ia menghela napas seraya meraih tas selempang di sisi kiri, mengambil sesuatu di dalamnya. “Inikah yang kamu maksud tidak mencintainya lagi, Mas?”

Hardian bergeming, menatap undangan yang disodorkan tangan Sasmita. Ia menatap nanar dengan tangan gemetar menerima undangan. "Mita ... aku ingin menolak semua itu. Tapi mengertilah, orang tuaku yang memaksaku menerima semua itu."

"Bukan karena kamu bimbang di antara aku dan Mbak Tiara?" Sasmita membidik Hardian tepat sasaran.

Hardian kembali terdiam. Keduanya saling bertatapan cukup lama, hingga Sasmita menyerah dan menunduk semakin dalam. Air matanya lolos begitu saja saat Hardian justru tak kunjung memberi kepastian. Sasmita paham, siapa pula dirinya. Ia hanya gadis tak berpendidikan dan miskin. Keluarga Hardian tak mungkin bisa menerimanya.

Setelah menghapus air mata yang berderai, Sasmita bangkit. Namun, ide gila itu tiba-tiba tercetus dalam otak Hardian. Ia enggan melepas Sasmita. Gadis polos itu teramat berarti bagi dirinya. Hardian hanya butuh cara bagaimana ia meyakinkan keluarganya bahwa Sasmita adalah gadis yang patut bersanding dengannya, menemani sisa hidupnya, dan menjadi pemilik hatinya. Ia akan berusaha membuang jauh keraguan antara Sasmita dan Tiara. Hardian juga yakin bahwa kedua orang tuanya kelak bisa menerima Sasmita dan tak lagi memaksanya bersanding dengan Tiara dengan alasan bisnis keluarga yang hampir hancur.

Hardian tergesa menghampiri Sasmita yang sudah di depan pintu ruangan—hendak pergi. Dengan lengan kokohnya, ia menahan daun pintu agar Sasmita urung untuk membukanya. Hardian menghadapkan tubuh Sasmita padanya. Saat Sasmita mendongak, sebelah tangannya menyentuh pipi dingin gadis berwajah tirus itu. Mata gadis itu membelalak terkejut saat bibir tipisnya bersentuhan

dengan bibir Hardian. Jantungnya mendadak berdebar, namun perasaan takut menjalar di sekitar tubuh, menyampaikan perintah perlindungan dengan berusaha mendorong Hardian menjauh darinya.

Namun, Hardian tidak gentar. Ia memeluk erat tubuh Sasmita yang terus meronta seraya berbisik, "Izinkan aku memilikimu seutuhnya, demi mencegah keinginan konyol orang tuaku, Mita."

Sasmita gemetar. Hardian seperti bukan Hardian lagi. Ia mendorong Hardian, mengayunkan sebelah tangan demi menampar laki-laki yang mulai kehilangan logikanya. Hardian bergemung beberapa saat. Hingga akhirnya ia menatap nyalang, menyeret Sasmita ke dalam ruangan pribadi di kantornya.

Sasmita terhuyung seketika Hardian mendorongnya ke sofa. Ia hampir bangkit, tapi tubuh rapuh Sasmita bukan tandingan bagi lengan kokoh Hardian.

Malam itu, derai hujan tak hanya jatuh melalui langit. Kilat tak hanya tampak memalui petir yang menyambar di langit. Namun, hujan juga jatuh dari air mata kesedihan gadis polos Hardian. Kilat tampak dari gemuruh ego Hardian yang ia tunjukkan melalui tatapan amarah dan kalap. Dan hal itu, tidak hanya terjadi pada malam itu saja. Akan tetapi terus menjadi teror bagi Sasmita karena Hardian terus mengikutinya. Hingga hadir benih kehidupan dalam diri Sasmita.

Namun, Sasmita memang keras kepala. Ia tetap tak ingin menjadi orang ketiga antara Hardian dan Tiara. Gadis yang tak lagi gadis lagi pergi diam-diam dari Hardian tanpa pamit, meski Hardian sudah menyadari ada kehidupan lain

dalam rahim Sasmita. Bahkan ia sempat membawa Sasmita menemui keluarganya dan mengakui perbuatannya.

Hanya saja, ayah Hardian justru menyakiti lebih dalam saat ia melempar setumpuk uang—meminta Sasmita membinasakan putri mereka.

~ooo~

Luna terisak. Sepedih itukah jalan hidup ibunya? Ia sempat merasa berdosa karena mempercayai tudingen Tiara bahwa dirinya adalah anak dari wanita jalang. Sejam yang lalu ia baru saja mendengar kisah dari Hardian. Semua membuat Luna ingin tertawa getir. Bodohnya ia meminta bercerai dari Aaditya tanpa alasan yang sebenarnya belum jelas.

Pada kenyataannya, Luna sendiri yang telah membuang jauh Aaditya, membuat laki-laki itu limbung tak berdaya. Dan yang pasti, membuat Aaditya mengucapkan kata-kata lakinat di depan hakim saat ia menjatuhkan talak pada Luna. Haruskah ia menyalahkan Tiara?

Untuk saat ini, Luna terjepit dalam situasi sulit sendiri. Haruskah ia melempar Maya, merebut Aaditya kembali dengan tidak tahu malu setelah mencampakkannya? Pada kenyataannya, Maya-lah wanita yang terus berada di sisi Aaditya. Bukan Luna yang justru pergi tanpa kejelasan.

Luna memeluk kedua lututnya, tenggelam dalam kebingungan. Sinar temaram dari lampu tidur menyamarkan wajah sembabnya. Meski Luna sendiri sudah bisa memastikan, di ruang gelap sekalipun pastilah ia terlihat kacau.

Getar ponsel di nakas menghentikan isakan Luna. Entah ini ikatan batin atau hanya kebetulan semata. Nama pemanggil di layar ponselnya membuat Luna merasa sangat membutuhkan laki-laki itu sekarang. Tangan Luna terulur, meraih ponsel dan menggeser tombol hijau setelah berdeham—menghilangkan suara parau sisanya menangis.

“Halo,” sapanya.

Suara embusan napas lega terdengar dari seberang telepon. “Bisa keluar sebentar? Aku di depan rumah papamu.”

Luna terkesiap. Dari mana Aaditya tahu ia sudah kembali ke rumah keluarga Hardian? Apa Cinta memberi tahu kepindahannya? Luna bergegas bangkit, membuka pintu balkon kamarnya. Saat ia melongok ke bawah, senyum tipis itu tampak jelas di mata Luna yang kembali mengabur oleh desakan air mata. Aaditya melambaikan ponselnya seraya bersandar pada pintu mobil.

Saat itu juga, Luna merasa harus menemui Aaditya. Setidaknya, kata maaf harus ia luncurkan pada mantan suaminya meski harus berujung perih bila Luna harus rela melepaskan.

Dengan sedikit tergesa ia meraih *sweater* tipis dari sandaran kursi. Luna sedikit mengendap, memastikan bahwa tak ada Papa maupun Roy yang mungkin akan mencegahnya keluar hampir menjelang tengah malam.

Aman. Lantai satu rumah keluarga Hardian sepi, dengan begitu, Luna bebas menghambur ke luar tanpa harus mengemukakan serentetan alasan apa pun pada Hardian dan Roy.

~ooo~



Dua Puluh Empat

Faabay Book

Cinta merebah di atas sofa, memeluk bantal bermotif bunga lavender. Jujur ia turut berbahagia Luna kembali ke pangkuhan papa kandungnya. Akan tetapi ... kecemasan itu hadir saat menatap mata Roy. Laki-laki bermata sipit itu sempat mencintai putri tuannya. Bukan tidak mungkin saat Luna kembali ke rumah keluarga Hardian, laki-laki berpawakan sangar itu kembali mencintai Luna.

Cinta mengusap kasar wajahnya. Ia melenguh sebal terjerembap pada peliknya masalah antara cinta dan sahabat. Cinta paham bahwa Luna tidak mungkin mengkhianati sahabatnya sendiri. Terlebih hati Luna masih saja tertambat pada Aaditya seorang. Mungkin akan lebih baik bila Luna bersama Roy, tapi tidak untuk Cinta.

Bukankah sebulan ini Roy telah membuka hatinya untuk Cinta? Ah, lagi-lagi Cinta mendesah pasrah. Tuhan mudah saja mengubah kembali perasaan Roy.

“Cinta ... kamu kenapa nggak jelas begini, sih?!” desahnya, lelah dengan keruwetan pikiran sendiri.

Dan seribu maaf Cinta tujuhan kepada Luna, karena ia tegar menjebloskan sahabatnya ke dalam kubangan masa lalu bersama mantan suaminya. Cinta menggigit bibir, merasa bersalah. Ini mungkin gila, tapi Cinta teramat cemas sehingga ia mau tak mau dengan sengaja menjadikan Aaditya sebagai umpan agar Luna sedikit menjauh dari Roy. Pun sebaliknya, agar Roy sadar bahwa hati Luna masih milik Aaditya.

~ooo~

Faabay Book

“Aku mohon selesaikan masalahmu bersama Maya, kembalilah pada Luna bila memang kalian masih saling mencintai.” Cinta teringat segala kegilaan permohonannya pada Aaditya saat laki-laki itu menyambangi rumahnya sore tadi.

Aaditya hanya mendesah pasrah. Cinta tahu di mata Aaditya ada sejuta gelisah, sama halnya dengan kegelisahan sahabat karib Luna itu. Perhatian Roy yang kerap berlebihan sebelum Aaditya berhasil merebut hati Luna acap kali membuatnya jengkel. Sungguh, Cinta sanggup melihat kecemburuan di mata Aaditya saat Luna berdekatan dengan istrinya dulu.

“Menurutmu, bisakah Luna bahagia bila bersama denganku? Dengan kebencian di mata mamaku?” Aaditya

tertunduk, menatap jajaran keramik teras rumah berwarna kecokelatan.

“Itu tugasmu, Ditya. Damaikan Nyonya Tiara dengan masa lalunya. Luna tak mengerti apa-apa. Yang ia tahu, ia butuh kamu di sampingnya.”

Aaditya mengedikkan bahu, kembali menghela napas panjang dan mengembuskan dengan kasar. Tanpa pamit, ia bangkit dan berlalu menuju mobilnya. Dan Cinta hanya tersenyum miris dengan mata berkaca-kaca. Akankah Aaditya kembali menjemput Luna? Bisakah Aaditya meninggalkan Maya? Luna dan Aaditya saling mencintai, bukan? Salahkah bila Cinta mau Tuhan menyatukan mereka, dan buka menyatukan Luna dengan Roy?

Cinta meringkuk mengingat keegoisannya. Ia sungguh sahabat yang tak becus membahagiakan Luna. Isak tangisnya pecah, meluapkan kekesalan akan situasi yang sungguh tak memberinya kenyamanan sedikit pun.

~000~

Malam ini terasa lebih dingin dari malam sebelumnya. Hujan baru saja reda setelah senja tiba. Aaditya bahkan masih bisa merasakan ganasnya udara lembap yang menusuk tulang di tengah malam begini meski sudah mengenakan jaket.

Ia masih setia menunggu wanita anggun itu muncul dari arah pintu rumah elit di depan sana. Sudah lima menit ia berdiri di samping mobilnya, seraya menatap lekat ke arah pintu barang kali wanita itu segera muncul. Aaditya sempat melihat Luna menatapnya lewat balkon kamar, tapi

setelahnya, Luna hanya mematikan sambungan telepon dan ... entahlah! ia hanya bisa menunggu.

Hingga samar-samar terdengar derap langkah cepat dan semakin jelas saat langkah itu berlari mendekat, membuka pintu pagar dengan tergesa. Saat itu, Aaditya mengerjap, tak percaya wanita yang hampir membuatnya gila menghambur padanya. Memeluk erat, membagi kerinduan bersama Aaditya.

"Aku menyesalinya ... sungguh menyesalinya, Ditya." Luna berkata lirih di sela isakannya, bahkan hampir terdengar seolah bisikan semata.

Aaditya tak menyahut, ia sibuk menghujani puncak kepala Luna dengan kecupan. Menumpahkan segala kerinduan yang sempat terpenggal. Sungguh ini adalah dosa terbesarnya terhadap Maya. Namun, pemilik hati selalu sanggup memenangkan segalanya, bukan?

~000~

Semua terasa senyap. Hanya ada sesekali terdengar suara gemerincing hiasan gantung berbentuk matahari dan bulan di balkon kamar. Pintu balkon terbuka lebar. Sejam yang lalu pemilik rumah membiarkan angin tengah malam menyapu seisi ruangan. Menikmati setiap embusan hawa dingin di balik selimut tebal bersama orang yang ia cintai.

Dulu sekali, ini adalah *me time* favorit mereka. Bergelung dalam selimut yang sama, menghabiskan malam yang seharusnya panjang, tapi terasa cepat berlalu. Tidak ada canggung dan rasa bersalah pada siapa pun. Berbeda dengan saat ini. Namun, bolehkah untuk malam ini ia sedikit menyingkirkan calon tunangannya demi kenyamanan yang

ia rindukan? Egoiskah? Atau justru harusnya memang seperti ini, dan tinggalkan saja acara pertunangan yang akan diselenggarakan seminggu lagi?

“Kelak Maya yang akan tinggal bersamamu di sini, atau ... kamu akan menjual rumah ini kembali?” Luna bersuara seraya mendongak setelah beberapa menit ia merebahkan kepala di dada Aaditya.

Aaditya mendesah bimbang. Ia sedikit menunduk menatap mata Luna. “Itu bukan suatu hal yang aku impikan,” sahutnya gamblang.

Luna menggigit bibir sebelum ia akhirnya memutuskan untuk menanggapi pernyataan Aaditya. “Jangan jadi laki-laki berengsek, Ditya. Maya sudah terlalu lama menunggumu.”

Aaditya hanya mengeratkan pelukan, semakin membenamkan Luna dalam dadanya sembari menarik selimut. “Kita sama-sama berengsek kalau begitu. Karena kita malah berduaan di sini secara diam-diam.”

Luna mendekakkan lidah. Sebelah tangannya menjambak rambut Aaditya, sebal. “Besok pagi buang saja hiasan gantung di balkon itu. Aku merasa berdosa karena benda itu terlalu keramat.”

“Tidak. Itu kenangan.”

“Bukan. Itu noda dalam masa lalu kita. Kamu tidak berhak mengulanginya bersama Maya sebelum menikah.” Luna mempererat pelukan. Ia sendiri bingung, itu ungkapan cemburu atau memang seharusnya begitu.

“Itu saksi bersejarah kita menghadirkan Sebastian di dunia. Aku menyayanginya. Titik.”

“Itu kebodohan.” Luna menyurukkan wajah, menghirup aroma maskulin dari kaum Adam yang tengah

sibuk mengusap rambutnya dengan lembut. “Tapi ... aku sungguh ingin kembali ke tempat itu,” lanjut Luna.

“Tempat ... di mana kita menghadirkan Sebastian, bukan? Seminyak, Bali?”

“Tutup mulutmu, itu rahasia kita berdua.” Luna memejamkan mata, berniat tidur saat menyadari jam dinding di ruang kamar berdenting tiga kali. Pukul tiga pagi, dan mereka sama sekali belum sempat memejamkan mata.

“Luna”

“Mmm?” Luna mulai berada dalam ambang bawah sadar karena kantuk.

“Bisakah kita pergi berdua saja? Menjauh dari masa lalu? Hidup baru tanpa campur tangan orang-orang yang sempat membawa luka untuk kita?”

Hening. Tak ada sekecap jawaban dari bibir Luna. Saat Aaditya menunduk, memperhatikan napas Luna yang teratur, ia tahu bahwa Luna sudah lelap dalam tidurnya sebelum memberikan jawaban semua pertanyaan itu.

~000~



Dua Puluh Lima

Faabay Book

Dering ponsel di ujung ranjang mengusik tidur Aaditya. Mulanya, ia tak sanggup membuka mata. Tidur yang ia rasa baru sekejap membuatnya enggan bangkit untuk meraih ponsel yang terus memanggil sang pemilik. Belum lagi, laki-laki dengan rambut acak-acakan itu belum puas menikmati kenyamanan tertidur sembari memeluk tubuh beraroma manis khas wangi *strawberry*.

Namun, ketika sebelah tangan Aaditya menggapai samping kanan sisi ranjang kosong, matanya mendadak membuka. Luna ... tidak ada di sisinya lagi. Aaditya bangkit seketika, menelisik setiap sudut kamar bahkan berusaha mencuri dengar ke arah kamar mandi. Barangkali wanita itu

tengah mandi. Namun, ia mendesah kecewa saat ternyata tak terdengar suara gemicik air dari *shower*.

Mungkin ia sudah di lantai bawah, menyeduh kopi sembari menyiapkan pancake untuk sarapan. Aaditya menggigit bibir seraya berkacak pinggang. Ia tampak berpikir sejenak. Sedetik kemudian, bibir Aaditya menyunggingkan senyum saat wangi aroma makanan bercampur wangi seduhan kopi menyeruak dari arah lantai bawah. Dugaannya tepat, bukan?

Dengan sigap ia meraih handuk dan bergegas menyejukkan tubuh dengan air *shower* sebelum ke lantai bawah. Bahkan ia mengabaikan panggilan dari Lianti—sekretarisnya—melalui ponsel di sisi ranjang.

Sayangnya, Aaditya hampir lupa bahwa wanita yang semalam bersamanya sudah bukan istrinya lagi. Sehingga, saat ia selesai menuntaskan mandi dan berpakaian rapi, keterkejutan itu justru muncul begitu saja. Bukan Luna yang tengah sibuk menyiapkan sarapan di dapur. Akan tetapi, wanita berwajah keibuan yang sebentar lagi menyandang sebagai tunangannya.

“Pagi, Sayang! Habiskan sarapanmu segera. Aku membuatkanmu pancake madu dan kopi,” sapanya dengan lengkungan sempurna menampakkan deretan mutiara di balik bibir.

Aaditya mendesah, mendudukkan diri dengan lesu menemukan keadaan yang tak ingin ia temui di pagi ini. Dengan sikap canggung, Aaditya mengusap tengkuknya. Sungguh ia tak ada maksud menyakiti Maya. Wajah Maya saat ini memang terlihat biasa saja, sengaja terus menyunggingkan senyum. Tapi percayalah, Aaditya bisa melihat kesedihan di matanya. Saat itu juga, keyakinan itu

muncul bahwa saat Maya datang sepagi ini ke sini, calon tunangannya itu sempat bertemu dengan mantanistrinya.

Dan lagi, bagaimana dengan Luna? Aaditya yakin, Luna memilih mengalah dengan pergi sebelum dirinya terbangun.

“May—”

“Jangan bahas apa pun tentang kebahagiaan kalian berdua semalam,” potong Maya seraya menghentikan adukan adonan pancake dalam sebuah mangkuk. Ia terlihat menegang meski saat ini Aaditya hanya bisa melihat punggungnya.

Sebelah tangan Maya menghapus sudut mata, kemudian dengan tergesa meletakkan mangkuk berisi adonan ke meja dapur. Ia tak sempat mengucap pamit, hanya bergerak cepat meraih *handbag* di kursi *pantry*.

Aaditya mengusap wajahnya begitu melihat Maya pergi berlari keluar rumah. Ia harus mengucapkan maaf sekarang juga. Sebelum Maya sempat menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah, Aaditya melangkah lebar, menghentikan Maya dengan meraih lengannya.

Maya yang hampir di ambang pintu menyentakkan cekalan tangan Aaditya. “Kamu mau mengatakan maaf?” cecarnya dengan bibir bergetar menahan ledakan isak tangis.

“Please, May. Sudah saatnya kita menyudahi semua ini. Aku—”

“Masih pantaskah Luna mendapatkan posisi itu?! Masih pantaskah kalian merasakan hangatnya ranjang dalam semalam berdua di atas keseriusan hubungan kita?!” Emosi Maya membeludak, berbicara penuh penekanan, dan hampir terdengar layaknya bentakan.

“Biarkan aku menjelaskan semuanya, May,” desis Aaditya setengah putus asa.

“Aku terima semua sakit ini, Aaditya! Tapi aku tidak akan pernah membatalkan pertunangan kita hanya karena jalang itu!”

“Maya!” Aaditya sedikit membentak saat kata terakhir dari bibir Maya sukses menusuk pendengaran dan batin.

Maya yang semula garang, tersentak, bibirnya terkunci rapat mendengar bentakan laki-laki yang kali ini habis kesabaran.

Begitu manik mata Aaditya menangkap derai air mata Maya yang mulai membanjir di pipi, ia sadar telah berucap terlalu keras pada Maya. “May, aku—”

Maya mundur saat kedua tangan Aaditya hendak merengkuh kedua bahunya. “Sampai ketemu di rumah Mama,” pungkasnya sembari menghapus air mata dan berlari meninggalkan rumah yang notabenenya sempat menjadi rumah Aaditya dan Luna.

Aaditya menghela dan mengembuskan napas secara kasar. Memukulkan kepalan tangan ke udara, kemudian mendudukkan dirinya ke sofa ruang tamu seraya tertunduk meremas rambut. Ia sungguh tidak tahan lagi. Dalam sekejap melukai dua hati yang seharusnya ia jaga.

Namun, beberapa detik berikutnya Aaditya merogoh ponsel dari saku. Pikirannya tertuju bagaimana dengan Luna. Apakah wanita itu sempat bersitegang dengan Maya pagi ini?

Ketika ponsel di tangan ia tempelkan ke telinga, semua nihil. Tak ada jawaban dari sang pemilik ponsel yang dihubungi. Bahkan terhubung pun tidak. Luna mematikan ponselnya. Aaditya mengerang frustrasi, melempar ponsel ke

sofa. Setelah semalam merasakan bahagia yang membuncah, wanita itu kembali meninggalkannya tanpa memberi kesempatan untuk bicara. Ini sungguh mengacaukan pikiran Aaditya.

~ooo~

Suara benda-benda terlempar ke ranjang terdengar gaduh. Luna tergesa melemparkan segala pakaian dan kebutuhan perjalanan, menjelaskan ke dalam *travel bag* dengan kasar. Ia sempat menghapus air mata yang terus bergulir membasahi kedua pipi.

Luna sama sekali tak menyangka bila sepagi itu calon tunangan Aaditya datang, megumpatnya dengan sumpah serapah tak keruan. Tidak. Sungguh Luna tidak ada niatan untuk mengusik hubungan mereka. Bahkan semalam saat Aaditya membawanya pulang ke rumah yang dulu sempat menjadi rumah mereka berdua, Luna masih belum ada niat untuk merebut Aaditya dari Maya. Ia hanya menumpahkan segala penyesalan atas perceraian mereka yang telanjur rumit. Telanjur tak bisa diperbaiki untuk menuju kata rujuk saat Maya telah memposisikan diri di sisi Aaditya.

Napas Luna menderu putus asa, tangan dan bahunya gemetar hingga tanpa sengaja menumpahkan isi *pouch* perawatan wajah ke lantai. Semua isi *pouch* menggelinding entah ke mana. Luna terduduk lemas di tepi ranjang seraya menutup wajah dengan kedua tangan. Ia terisak, terngiang betapa perkataan Maya mencambuk perih batinnya pagi tadi.

~ooo~

Pukul enam pagi, Luna masih sempat menatap wajah Aaditya yang tertidur di sisinya. Sedikit membenarkan juntaian rambut di keping Aaditya, menyurukkan wajah ke dadanya, dan melingkarkan sebelah lengan ke tubuh laki-laki yang masih terlena dalam lelap. Namun, suara deru halus sebuah mobil yang akan memasuki halaman rumah dan decitan pagar yang sengaja dibuka, membuat Luna terkesiap.

Perlahan ia bangkit, menggeser lengan kokoh Aaditya di pinggangnya. Dengan langkah cepat Luna menuruni anak tangga ke lantai bawah. Ketegangan mendadak menyelimut seketika wanita dengan rok selutut dan rambut terkucir rapi menghampiri. Dan

Plak!

Luna tersentak, menyentuh perih di pipi kirinya saat sebuah tamparan keras dari tangan Maya mendarat.

“Kamu puas?” tekan Maya, “Puas menikmati calon suamiku semalam, hah?” Rahang Maya mengeras, napasnya terengah, sesak menahan gejolak amarah.

Luna hanya terdiam, masih memegangi pipinya yang perih atau bahkan membekas merah telapak tangan Maya.

“Ternyata seorang jalang juga akhirnnya melahirkan jalang seperti dirimu, Luna Sasmita!”

Mata Luna membelalak. Tangan yang semula memegang sebelah pipi menahan perih mendadak luruh ke bawah dan mengepal. Manik matanya menatap lawan bicara, tak suka.

“Kamu boleh mengatakanku apa pun. Tapi jangan coba-coba merendahkan ibuku, mengerti?” gertak Luna dengan tatapan nyalang.

Kedua wanita di anak tangga paling bawah itu saling menatap sengit. Kedua mata mereka sama berkaca-kaca, menahan sakit dari segi yang berbeda.

“Lalu aku harus sebut apa dirimu? Perebut calon suami orang? Pengganggu?”

Luna tertawa hambar. “Bukankah kamu yang mulanya menguji calon suamimu? Kamu sendiri yang menjerumuskan aku dan Aaditya untuk mengenang masa lalu. Merancang gaun, memancing cemburuku dengan kecupan di bibir mantan suamiku. Lalu ... apa yang kamu dapat?”

Maya menggigit bibir. Ia kalah telak dengan segala pernyataan mantan istri Aaditya. Tangan yang semula mengepal mendadak gemetar ketakutan.

“Selamat, Nona Maya, semua ujianmu justru membangkitkan gairah kami untuk saling menyentuh masa lalu berdua,” lanjut Luna sinis. “Aku ... pemilik hati Aaditya Wijaya. Apa kamu takut?” Luna mendekatkan bibir ke telinga Maya, berbicara berbisik dengan seringai pelan.

Maya memalingkan wajah, menahan air mata agar ia tak terlihat kalah di depan Luna yang tak pernah gentar menatap siapa pun.

Sementara Luna membenarkan posisi *sweater* di bahu, mengedikkan bahu dengan kemenangan. Meski masih menimbun perih karena mulai saat ini, ia harus hengkang dari kehidupan Aaditya. Cukup sudah Luna menerima segala sikap Maya dan Tiara yang kerap merendahkan dirinya dan ibunya. Bukan. Bukan Luna ataupun Sasmita yang jalang. Ia tak mau lagi mengulang kisah ibunya. Tidak. Ia tak ingin menjadi Sasmita yang merana dengan segala tekanan Tiara dan Maya hanya demi cinta.

Lupakan masa lalu. Hapus nama Aaditya dari hidupmu, Luna!

~ooo~

Sebuah teukan lembut di bahu membuat Luna mendongak perlahan. Roy bersama tiga orang asisten rumah tangga masuk, menata segala kekacauan di kamar Luna. Laki-laki di hadapan putri Tuan Hardian meraih segelas susu dari nampan yang disodorkan seorang asisten rumah tangga.

“Nona baik-baik saja?” tanya Roy seraya berjongkok di depan Luna. Mengamati wajah sembab yang masih sedikit terisak.

Luna menghapus sisa air matanya. “Ya, aku tidak apa-apa, Roy. Aku” Perkataan Luna terhenti, menatap nanar pada beberapa asisten ~~yang~~ yang masih sibuk merapikan kekacauan, membenahi pakaian Luna ke dalam lemari kembali, dan meletakkan *travel bag* ke sudut ruangan.

Roy paham, Luna butuh bicara empat mata dengannya. Seketika itu juga, ia mengibaskan sebelah telapak tangan, meminta semua keluar.

“Semalam, Pak Satpam bilang kamu keluar dengan Aaditya, benar?” cecar Roy sembari menarik kursi mendekat ke sisi ranjang dan meletakkan gelas susu ke nakas.

Luna tertunduk, meremas jemari di pangkuan. “Aku semalam memang bersama Aaditya. Pulang ke rumah yang dulu,” terang Luna dengan suara sengau.

Roy mendesah, menatap Luna prihatin. “Move on, Lun. Jangan rendahkan dirimu di depan banyak orang. Aku tahu kalian masih saling mencintai, tapi sekarang situasinya berbeda. Ada May—”

“Aku tahu, Roy! *Please*, nggak usah sebut namanya,” erang Luna. “Aku tahu, aku salah menerima perhatian Aaditya di saat sudah ada wanita lain yang hampir menjadi istrinya. Aku tahu itu.”

Roy mengempaskan punggung ke sandaran kursi, menatap gemas putri tuannya. “Bagaimana aku bisa membantumu? Haruskah aku menggantikan posisi Aaditya sebagai balas budiku terhadap Tuan Hardian sekaligus mengobati lukamu?”

Luna mendongak, mengibaskan kedua tangan tak habis pikir. “Langkahi mayatku dulu jika kamu berani menyakiti Cinta,” desah Luna seraya bangkit dari duduk. Ia menatap ke luar jendela sembari menggigit buku jarinya.

Roy memang benar. Ia harus memiliki rumah baru untuk mengisi ruang hatinya bila harus mengikhaskan Aaditya bersama Maya. Rumah dari hati seorang pria yang mungkin tulus mencintainya. Tapi—ah, hati Luna teramat beku untuk laki-laki mana pun. Bahkan hanya semalam iya menghabiskan waktu bersama Aaditya, hampir sanggup meruntuhkan kegigihan hatinya untuk meninggalkan masa lalu.

Luna masih bisa merasakan embusan hangat napas Aaditya semalam. Masih bisa merasakan sentuhan lembut telapak tangan kokoh di setiap jengkal tubuhnya. Dan masih bisa merasakan sengatan listrik hebat saat kecupan dari bibir yang mendamba, mendarat di bibirnya. Andai Luna lupa dengan status mereka yang telah pupus, mungkin ia akan membiarkan Aaditya memegang kendali hasrat semalam, menuntaskannya hingga tak bersisa. Hingga kedua telapak tangan Luna mendorong pelan Aaditya menjauh darinya. Semua hanya berakhir dengan saling merebah, kemudian

terdiam beberapa menit demi menghalau gairah masing-masing.

Hingga Aaditya bergumam lirih sembari mengacak pelan puncak kepala Luna, “Maaf.”

Luna memejamkan mata, mengembuskan napas perlahan seraya mengusap tengkuknya yang meremang teringat kejadian semalam bersama Aaditya. Tidak. Hal itu tidak boleh terjadi lagi.

Ia berbalik, menatap Roy yang sibuk menunggui Luna melamun. “Roy, urus perjalananku ke Seminyak, Bali. Hari ini juga.”

Kedua alis Roy terangkat. “Kamu mau berlibur?”

“Menghindari Aaditya, Roy,” sahut Luna dengan mata mengerjap dan bahu terkulai lemas. Ia tahu ini ide yang buruk.

Roy mendecakkan lidah. “Percuma sekali caramu itu. Menghindar, tapi hatimu terus mengharapkannya kembali.”

Namun, meski demikian, Roy tetap menjalankan perintah, meraih ponsel dari balik saku jasnya sembari mendesah pasrah. Bahkan ia yakin dua pasangan labil ini akan kembali bertemu dengan segudang kerumitan yang mereka buat sendiri.

“Mudah saja menyelesaikan masalah ini, Lun. Rujuk saja, hadapi Nyonya Tiara bersama. Biarkan Maya sadar akan posisinya juga,” celetuk Roy. Jemarinya lincah membuka aplikasi dalam ponsel untuk memesan tiket pesawat.

“Tidak semudah itu. Aaditya mempertaruhkan nama baik keluarga Wijaya. Semua jalinan bisnis dan persahabatan orang tua bisa retak bila pertunangan itu gagal. Kamu pikir mudah?” Luna melipat kedua tangan di depan dada,

menyandarkan kepala di sisi jendela. Ia menghela napas lirih.

“Hidup itu pilihan,” kejar Roy lagi. Kedua bahunya mengedik sebelum ia merangsekkan kembali ponselnya.

“Dan manusia butuh berpikir untuk memilih,” balas Luna ketus.

“Terlalu banyak berpikir maka kesempatan itu hilang,” cetus Roy. Ia tersenyum, sedikit bahagia ketika melihat kejengkelan di mata Luna.

Namun, ia terkesiap saat Luna melepas sandal *flip flop* yang dikenakan. “Jangan, jangan, Lun! Kamu pikir kita sedang ada di panti asuhan? Kita bukan anak kecil—auuw!” Roy memekik saat sandal berbahan karet itu tepat mengenai bahunya. Ia tak sempat menghindar.

Roy bukan orang lain. Tapi Roy juga bukan pemilik hati Luna. Selama belasan tahun mereka bersama, selama itu pula Roy berjanji untuk tetap di sisi Luna dalam keluarga Hardian. Meski Roy tahu bahwa pengharapannya akan cinta terhadap Luna itu sia-sia.

~000~



Dua Puluh Enam

Faabay Book

4onda Brio berwarna merah itu melaju dengan kecepatan tinggi. Berulang kali klakson terdengar saat sang pengemudi tak sabaran dengan pengendara lain yang berjalan lambat. Tak jarang pengendara lain merapalkan umpanatan karena kesal. Sementara pengemudi mobil merah itu semakin tak peduli dengan sekitar ketika emosi memuncak.

Maya memukul sebelah tangannya ke dada, berharap segala perih yang menyayat jantung luruh entah ke mana. Beginikah rasanya mencintai tanpa dicintai? Apa kekurangannya selama ini? Bukankah semua hampir sempurna? Wajahnya tak kalah cantik, kesetiaan jangan ditanya. Apakah kurang cukup setia bila ia sanggup bersabar

hingga bertahun-tahun lamanya? Selama itu ia memberi perhatian tanpa timbal balik.

Aaditya perhatian, baik, lembut, tapi bukan cinta. Laki-laki itu tak mencintainya. Bahkan ia tega bermesraan dengan wanita lain di atas hubungan mereka. Maya tak bisa menerimanya. Pikirannya mendadak berantakan, hatinya lebur tak berbekas. Saat melihat wanita dengan rambut berantakan dan *sweater* tipis yang turun dari bahunya, mendadak hatinya mendidih.

Benarkah semalam bibir Aaditya menggerayang di setiap lekuk leher dan bahu mantan istrinya? Benarkah tangan kokoh Aaditya yang membuat pakaian dan rambut wanita itu berantakan?

Tidak. Maya menggelengkan kepala kuat-kuat. Matanya mengabur karena desakan air mata yang terus membeludak tak terkendali. Sungguh ia tak habis pikir. Begitu sulit meluluhkan hati Aaditya.

Satu belokan lagi, ia sampai di sebuah pelataran rumah calon mertuanya. Bagaimanapun, Nyonya Tiara harus bisa mempertanggungjawabkan semua ini. Segala luka yang ia dapat harus terbalas dengan cara apa pun. Luna harus enyah, dan Nyonya Tiara harus melakukan apa pun untuk menahan putra sulung keluarga Wijaya untuk Maya.

Rem mobil merah Maya berdecit kasar saat sampai di halaman sebuah rumah. Dengan tergesa ia menghapus jejak air mata di pipi, yang sialnya malah semakin membanjir tak terkendali. Begitu turun dari mobil, ia menghambur dalam pelukan wanita bersanggul kecil di tengkuknya.

“Kamu kenapa, Sayang? Sudah bertemu Aaditya, bukan?” Tiara yang terkejut menerima hamburan dari Maya di depan pintu, mengusap pelan punggung calon

menantunya. Ia merenggangkan pelukan, menatap wajah kacau Maya. Kemudian menghapus pipi sembab wanita di hadapannya.

Maya hanya tertunduk dan kembali terisak. Tiara hanya menggelengkan kepala seraya menuntun Maya masuk ke dalam dan mendudukkannya di sofa ruang tamu.

“Lho, kamu kenapa, Mbak?” Bintang yang sedari tadi duduk menikmati kopinya mendadak tertegun.

Maya menggeleng pelan di samping Tiara. “Aku hanya lelah,” isaknya pelan.

Tiara meraih juntaian rambut Maya yang lolos dari ikatan dan menyelipkannya ke belakang telinga. “Apa terjadi sesuatu? Kamu sudah bertemu dengan Aaditya di rumahnya, bukan?”

Maya mengangguk pelan, kemudian mendongak dan menatap iba. “Bersama Luna,” gumamnya.

Bintang mengerjap, saling bertatapan dengan sang mama.

“Kamu yakin, kan, semalam abangmu bilang mau pulang ke rumahnya sendirian?” Tiara menatap Bintang penuh selidik.

Sementara putra bungsunya itu hanya mengedikkan bahu tak tahu. “Mana aku tahu, Ma. Aku bahkan belum bertemu dengannya sejak pulang kerja kemarin,” ucap Bintang.

“Aku bertemu Luna saat Aaditya masih tertidur di kamarnya. Luna keluar dari arah tangga. Wanita itu ... dia” Maya mengembuskan napas kasar, menelungkupkan wajah di balik kedua telapak tangan. Sungguh ia tak sanggup mengatakannya, terlalu menyesakkan untuk diingat.

Denting ponsel Maya dari dalam tas di sofa terdengar. Semua terdiam, menanti Maya melanjutkan cerita nanti setelah mengangkat panggilan tersebut. Kening Maya mengernyit, menyipitkan mata saat membaca pemanggil.

“Ha-halo, Ma?” sapa Maya pada penelepon dengan suara sengau.

“Pulang, Nak. Ada Aaditya, dia bilang mau membicarakan sesuatu dengan keluarga kita.”

Ucapan Wiwin, mama Maya, dari seberang telepon membuat tubuh Maya menegang. Mendadak tangannya gemetar. Apa? Aaditya ada di rumahnya sekarang? Menemui orang tuanya? Apa laki-laki itu akan membatalkan pertunangan mereka?

Air mata Maya kembali mengalir lebih deras, bibirnya bergetar tak sanggup berucap. Sementara Tiara dan Bintang menaikkan kedua alis menanti penjelasan dari Maya.

“A-aditya ... menemuia Mama dan Papa di rumah. Apa dia” Maya semakin kalut. Tanpa melanjutkan keterangannya, ia merangsek ponsel ke dalam tasnya. Kata pamit tak kunjung ia ucapkan pada calon mertua dan calon adik iparnya.

*Tidak! Aaditya tidak boleh mengatakannya!
Pertunangan ini tak boleh batal!*

“Maya, kamu kenapa, Nak?!” Teriakan Tiara masih sempat terdengar saat Maya masuk ke dalam mobil, melesatkan kendaraan itu kembali ke rumah. Sebelum Aaditya mengatakan hal yang macam-macam, ia harus segera sampai di rumah.

Tiara dan Bintang sempat mengejar hingga teras rumah. Namun, sekali lagi, Maya tidak fokus dengan sekelilingnya saat itu. Yang ia tahu, harus segera sampai dan

mencegah Aaditya mengucapkan kata batal di depan kedua orang tuanya.

~ooo~

Lama Aaditya terpekur, memikirkan semua secara baik-baik. Namun, pada kenyataanya ia sudah bisa memastikan ke mana hatinya seharusnya berpulang. Menghabiskan malam Bersama Luna—meski ia gagal menuntaskan kerinduan akan hasrat yang membuncah—membuat jantung yang semula mati berdegup lebih cepat. Saat menelisik di setiap jengkal kulit halus wanita yang telah lama pergi darinya, ia tahu dirinya dan juga Luna sama gemtar, menahan dorongan hebat yang semakin menggerayang hingga puncak kepala.

Bahkan ketika Aaditya menyentuhkan bibir di bibir tipis Luna, ia bisa merasakan percikan api gairah itu justru berkobar semakin besar. Namun, harga diri Luna sanggup meleburkan keinginan Aaditya. Kedua tangan Luna sempat mendorong perlahan saat sebelah tangan Aaditya hendak bergerilya di balik kaus tanpa lengan berbahan katun milik Luna.

“Jangan. Aku tidak mau hubungan kita kembali bermula karena sebuah kesalahan. Cukup Sebastian, jangan kita hadirkan Sebastian yang lain.” Perkataan Luna cukup jelas terdengar meski disampaikan dengan suara parau. Nama Sebastian yang Luna sebut sanggup membuat Aaditya mundur. Aaditya ... masih menghargai keputusan Luna.

Namun, peristiwa gagal semalam itulah yang justru menenggalamkan Aaditya dalam sebuah keyakinan. Aaditya semakin tenggelam dalam pesona Luna. Luna-nya masih

memesona, masih sanggup menyampaikan rasa cinta melalui sentuhan sekecil apa pun itu. Dan ia semakin tenggelam dengan keyakinan bahwa bersama Maya, hanya ada rasa hambar. Meski Maya sering nekat memberikan kecupan hangat di pipi atau bahkan bibirnya, semua tetap tak sama. Semakin dirinya memaksakan diri untuk menikmati Maya, semakin jelas bayangan Luna tergambar. Ia rindu Luna dan ia menginginkan Luna. Bukan Maya.

“Kamu baik-baik saja, Nak? Tante lihat kamu terlihat kelelahan.” Ucapan Wiwin yang membawa senaman camilan dan tiga cangkir teh membuyarkan lamunan Aaditya.

Entah bagaimana semua terpikir begitu saja. Aaditya ingin mengakhiri semuanya. Ia sudah tidak sanggup lagi bila harus menyakiti Maya lebih jauh. Pun menyakiti dirinya sendiri dengan melanjutkan pertunangan ini.

Aaditya tersenyum simpul, menyampaikan bahwa ia baik-baik saja.

Wiwin saling bersitatap dengan Panji—papa Maya. Keduanya sedikit bingung dengan kedatangan calon menantunya yang tiba-tiba.

“Apa ada yang ingin kamu bicarakan soal acara pertunanganmu dengan Maya?” Panji kembali memancing obrolan.

Aaditya menghela dan mengembuskan napas perlahan. Ia menegakkan tubuh dan menatap gamang pada kedua orang tua Maya. Sekarang, atau tidak sama sekali.

~000~

Jalanan Kota Jakarta selalu membawa siapa saja terjebak antrian padat merayap. Sese kali terhenti cukup lama, membuat Maya terus menekan klakson tak sabaran. Hari ini adalah neraka baginya. Ia tak sanggup membayangkan apa jadinya bila semua impiannya itu kandas. Ia harus menanggung malu di depan keluarga besarnya. Dan titik masalah yang semakin membuatnya terpuruk adalah, ia gagal meraih Aaditya kembali.

Benarkah bila Aaditya memang bukan jodohnya? Sekuat ini ia memperjuangkan Aaditya, namun selalu kandas. Tuhan selalu tak mengizinkan mereka bersama. Kenapa harus demikian? Bukankah ada yang bilang cinta bisa tumbuh karena terbiasa? Lalu, kenapa Aaditya tak kunjung terbiasa dengan ketulusan dan kesetiaannya menunggu? Tidakkah ada cinta sedikit saja untuknya?

Maya berteriak frustrasi, kembali menekan klakson berulang-ulang. Rahangnya mengeras, gemelutuk gigi di balik bibir yang terkatup rapat terdengar samar, namun cukup menyampaikan emosinya. Tak peduli berpasang-pasang mata menoleh ke arah mobilnya dan mengumpat.

Aku mohon, Ditya. Jangan lakukan semua ini padaku.

Mobil kembali berjalan, alur mulai lancar. Maya menginjak pedal gas lebih kencang, menyalip apa saja di depannya. Satu belokan lagi, ia sampai di kompleks perumahannya. Ia terburu-buru membanting setir untuk berbelok ke kanan. Tanpa wanita itu duga, sebuah mobil dari arah berlawanan menerjang. Kedua mobil bertumbukan. Membuat suara debuman hebat.

Sebuah jeritan sempat terdengar, hingga benturan antara kening Maya dan setir mobil membungkamnya. Maya berusaha membuka mata, namun semua terlihat gelap.

Hanya terdengar suara histeris dan klakson kendaraan lain saling bersahutan. Semua suara ribut bak dengungan lebah, membawa Maya semakin terlena dalam gelap. Ia ... tak sadarkan diri.

~ooo~

Faabay Book



Dua Puluh Tujuh

Faabay Book

Aroma medis masih menguar di sekeliling dua orang yang semenjak sepuluh menit hanya bergemring. Keduanya sama keras kepala, membiarkan situasi di antara mereka tetap dingin dan terus membisu. Hingga embusan napas kasar membuyarkan sesi diam dalam ruangan rawat inap rumah sakit itu.

Maya masih tertunduk, duduk di ranjang pasien dengan beberapa luka kecil. Beruntung kecerobohannya tak membawa jiwa Maya melayang. Hanya saja, sekujur tubuh yang lebam terasa kaku dan remuk saja. Pun sama dengan keningnya yang teramat beruntung karena tak meninggalkan luka bocor sebelum acara pertunangan itu terselenggara.

Maya meremas jemari tangan di pangkuhan, menunggu reaksi Aaditya yang hanya sesekali menarik dan mengembuskan napas kasar.

“Siapa kamu sebenarnya, May?” Suara Aaditya kontan membuat Maya terkesiap dan perlahan mendongak.

“Ma-maksudmu?”

“Kamu berubah.” Aaditya masih berdiri, di sisi ranjang, menatap Maya dengan tatapan yang tak biasa. Bukan tatapan penuh perhatian, bukan pula tatapan kebingungan. Yang ada justru sebuah kepastian bahwa ia telah merasa kehilangan Maya yang dulu.

Maya mendesah, kali ini ia menatap tajam pada manik mata Aaditya. “Aku masih sama seperti yang dulu, Ditya. Aku ... adalah sahabatmu yang mencintaimu.”

Aaditya tertawa hambar, kedua tangannya terangkat, hendak mencengkeram kedua bahu Maya. Namun, ia urungkan dan memilih mengepalkan kedua tangan kemudian meluruhkannya ke samping badan.

“Sejak kapan cintamu itu berubah menjadi kegilaan, hah?”

Maya mendelik, sisi hatinya berdenyut hebat, menyampaikan perih atas apa yang dilontarkan bibir Aaditya. “Ya, aku gila,” tantang Maya, “dan semua kegilaan ini karena kamu, Ditya!”

Aaditya memalingkan wajah seraya mengembuskan napas kasar kembali. Ia kemudian menatap Maya, berusaha memahami apa yang di sampaikan. Barangkali ia bisa menemukan kesungguhan dari perasaan Maya padanya. Namun, semua terasa kosong, getaran itu tak sanggup sampai ke dalam relung hati Aaditya, bahkan iba sekalipun tidak.

“Lalu sampai kapan kegilaanmu ini berlangsung? Sampai aku menjadi milikmu, tapi pikiran dan hatiku masih milik wanita lain?”

Maya menggigit bibir. Pada kenyataannya, rasa perih itu selalu hadir saat ia membayangkan hidup berdampingan dengan laki-laki yang ia cintai, tapi tak pernah utuh memilikinya. Hati Aaditya tetap milik Luna.

“Aku mohon, jangan biarkan aku melukaimu lebih dalam, May. Aku tidak ingin menyakitimu. Aku menyayangimu, saking menyayanginya aku sampai lupa untuk bersikap tegas agar kamu tak berbuat lebih gila dari semua ini. Aku—”

“Tidak! Aku tidak mau dengar! Aku bukan sahabatmu, aku calon istimu, Ditya!”

Maya menutup kedua telinga dengan telapak tangan. Kepalanya menggeleng kuat-kuat.

Aaditya memijit pangkal hidungnya. Kepalanya berdenyut, mendadak pusing menghadapi tingkah sahabat masa remaja. Aaditya mendesah perlahan, mengusap kasar wajah sebelum ia mengakhiri ketegangan ini.

“Maaf, tapi aku sudah lelah.”

Maya mencengkeram rambutnya yang tergerai. Bahunya bergetar seketika langkah mundur Aaditya terdengar perlahan. Laki-laki itu benar-benar enyah, meninggalkan Maya sendirian di ruangan pasien. Tidakkah ia iba sedikit saja? Kenapa? Apa yang sebenarnya berubah? Bukankah dulu dan sekarang sama saja? Dulu dan sekarang, Maya masih mencintai Aaditya.

“May, jangan menyiksa dirimu lagi, Nak.” Sebuah tepuhan lembut di punggung Maya menginterupsi isak tangisnya.

Maya menghapus air mata yang kian sulit ia tahan. Ia sudah cukup merendahkan dirinya di depan Aaditya. Namun, semua sia-sia belaka. Tak tahan dengan segenap rasa perih yang kian memojokkan dirinya, ia menghambur ke dalam pelukan Wiwin.

Wiwin mengusap rambut putri tunggalnya. Berusaha menenangkan Maya yang kerap sering memaksakan kehendak.

~ooo~

Luna menghempaskan tubuh ke ranjang, bergelung dengan selimut ke sana kemari. Ia hampir frustrasi menghubungi Cinta. Entah bagaimana ceritanya, sahabatnya itu menghindar darinya. Telepon tak diangkat, *chat* hanya dibaca, dan *video call* ditolak. Luna yakin, ia sama sekali tak melakukan kesalahan apa pun. Apa wanita berambut sebahu itu cemas? Khawatir Roy kembali padanya? Bukankah selama ini Cinta tahu bahwa Luna hanya mencintai mantan suaminya yang—entahlah! Luna menggeram, menggigit selimut dengan kesal.

Ia baru saja sampai di Seminyak, Bali. Singgah di sebuah *cottage* pinggiran pantai yang setiap sore selalu menampakkan semburat jingga menawan. Belum lagi fasilitas kolam renang yang berhadapan dengan pantai langsung. Membuat siapa saja betah. Terutama bila menyoal romantis, tempat ini bisa diandalkan. Saking romantisnya, di tempat ini semua kehidupan bersama Aaditya bermula.

Bermula dari rencana liburan berdua saja, menghilangkan penat setelah tutup tahun di perusahaannya. Tepat di malam tahun baru, usai menyaksikan pesta

kembang api bertebaran di udara—tidak! Luna menggelengkan kepalanya, memukul berulang kali. Barangkali setelah ia pukul kenangan itu akan hilang.

Nyatanya, setiap kali kata mantan suami itu terpikir, sosok itu selalu menyeruak, merangsek ke dalam benak. Hingga Luna kesulitan tidur. Bodohnya, kenapa juga ia justru kembali ke tempat ini? Ini gila! Keputusan tak waras yang Luna ambil.

Luna meremas rambut dengan sebelah tangan, menatap langit-langit seraya menggigit bibir. Apa Aaditya sedang mencarinya sekarang? Apa laki-laki itu masih cemas saat Luna hilang dari peredarannya? Luna menatap ponselnya. Ia memang baru mengaktifkan ponsel setibanya di Bali. Beberapa *chat* dari Aaditya sengaja tak ia baca. *Notif* panggilan darinya pun hampir membuat jebol ponsel berlogo apel itu. Dan kini, jemari Luna terasa gatal untuk menekan nomor laki-laki itu, mengabarkan bahwa ia ada di sini sekarang, mengajaknya ke sini. Minimal bernostalgia sejenak sebelum Aaditya benar-benar memutuskan memilih Maya. Apa ini berlebihan?

Oh Tuhan ... bagaimana mungkin Luna bisa semudah ini goyah? Hanya dengan menghitung hari saja, sebentar lagi mereka berdua bertunangan. Dan Luna masih saja belum bisa *move on*. Ini gila!

Luna bangkit. Pikirannya mulai bercabang ke mana-mana. Memikirkan Cinta yang menghindar darinya karena Roy, pun memikirkan mantan suami yang sebentar lagi jadi tunangan orang. Kenapa hidupnya jadi rumit begini? Sebelum Aaditya kembali, ia sudah mulai tenang menjalani hidup. Maya dan Tiara saja yang terlalu dangkal, sengaja menguji mereka berdua.

Bukan salahku. Bukan! Luna terus menggumam dalam batin. Ia memilih melepas kemeja putih yang ia kenakan, bergegas mengguyur tubuh yang lengket, sisa perjalanan Jakarta-Denpasar.

Sialnya, di bawah *shower* ini pula kenangan itu sempat terukir. Luna bergegas menyelesaikan ritual mandi, mematikan *shower*, kemudian menyambar jas mandi.

Aku bisa gila!

Gerakan mengeringkan rambut dengan handuk terhenti saat ponsel di sisi ranjang berdering. Luna menggelungkan handuk pada kepala sebelum mengangkat telepon.

“Ya, Roy?”

Terdengar embusan napas perlahan dari seberang telepon. “Kamu baik-baik saja, kan?”

Luna menggigit kedua pipi bagian dalam, mengangguk pelan seolah Roy bisa melihatnya. “Ya, aku baik-baik saja. Papa mencariku?”

“Tidak, hanya menanyakan kabarmu saja. Aku sudah mengatakan bahwa kamu sedang berlibur seminggu di Bali.”

Hening beberapa detik.

“Apa Cinta bersamamu sekarang? Dia menghindariku, katakan padanya bahwa aku—”

“Tenanglah, tak usah khawatirkan dia. Biarkan aku yang bicara padanya. Jaga dirimu baik-baik.”

“Hmm.” Luna kembali mengangguk pasrah. Ia yakin Roy bisa menyelesaikan masalah ini.

~000~

Aaditya menghentikan mobilnya di persimpangan jalan. Lampu merah membuat Honda Civic berwarna putih yang dikendarainya berhenti meluncur. Ia sempat termenung, menyandarkan kepala di sisi jendela mobil. Ke mana ia harus melangkah sekarang? Kepalanya pusing, dadanya sesak.

Membatalkan pertunangan di depan Panji, papa Maya, bukan perkara mudah. Panji hampir menjelma menjadi sosok pengganti ayah bagi Aaditya. Ia orang yang baik dan bijak. Itu sebab dirinya kerap berkunjung ke rumah Maya, menghabiskan waktu bersama laki-laki dengan perut tambun itu di kolam pemancingan. Bagi Aaditya, keluarga Panji adalah rumah kedua di mana ia membuang segala kerinduan pada sosok keluarga yang utuh. Bertahun-tahun Aaditya hidup tanpa perlindungan dari sosok seorang ayah. Salahkah jika ia menginginkan sosok Panji dalam hidupnya? Lalu, kenapa semua menjadi semakin rumit saat ternyata Tuhan menyelipkan cinta di hati putri Panji?

Tahukah semua orang, betapa Panji bahagia saat akhirnya Aaditya bersedia menuruti kemauan putri semata wayangnya? Namun, tahukah semua orang bahwa hal itu menjadi pilihan yang teramat sulit? Sulit karena Aaditya tak sanggup memilih Maya.

Dan tahukah semuanya bila raut pias Panji saat bibir Aaditya berucap ketegasan untuk membatalkan semua? Keterkejutan dan kekecewaan Panji menjadi hal yang menampar hati Aaditya. Namun, semua akan lebih menyakitkan lagi bila Aaditya memilih melanjutkan semua. Aaditya tak ingin terus melukai Maya, karena sungguh menyimpan wajah wanita lain saat ia bersama Maya itu menyakitkan.

Aaditya sempat melihat mata Panji yang berkaca-kaca dengan kedua tangan terkepal di atas lutut. Akan tetapi, sosok bijaknya tak pernah luntur. Laki-laki paruh baya itu hanya mengatupkan bibir rapat-rapat dan mengangguk perlahan, kemudian meninggalkan Aaditya dan Wiwin yang tertunduk di ruang tamu.

“Maafkan sifat Maya yang kadang sering memaksakan kehendak. Saya tahu sejak awal ini tidak mungkin bertahan lama, Nak.” Wiwin mendongak seraya menghapus tetes bening di sudut mata.

Aaditya tersenyum getir. Ia telah melukai dua hati orang tua yang sudah ia anggap seperti orang tua sendiri.

Suara klakson beruntun menyadarkan Aaditya dari lamunan. Ia segera melajukan mobilnya kembali. Meliuk melewati jalan sempit menuju sebuah kompleks perumahan dan berhenti di sebuah rumah bergaya *shaby chic*.

Sepi. Apa Cinta sudah kembali ke rumahnya sendiri? Aaditya hendak kembali melajukan mobil saat lampu teras rumah itu tiba-tiba menyala, menampakkan seorang wanita bertubuh pendek keluar dari pintu. Ia segera turun, membuat wanita itu tertegun di anak tangga terakhir teras.

“Aaditya?” gumamnya lirih.

Aaditya mengusap tengkuknya canggung. Baru hari kemarin ia ke sini untuk meminta bantuan Cinta. Dan sekarang ia kembali lagi ke sini. Ke mana lagi ia harus mencari Luna jika bukan ke Cinta? Wanita ini bisa dipastikan tahu segala perihal wanita itu. Ia sudah berusaha menghubungi Roy, tapi sia-sia. Laki-laki itu sempat menjadi pesaing berat meraih hati Luna. Sudah pasti ia tak akan membocorkan keberadaan Luna.

“Apa Luna bersamamu?”

Cinta mendesah panjang. Hidupnya selalu tak beruntung menyoal pria. Semua pria akan menanyakan di mana Luna, wanita cantik putri Hardian itu.

“Kenapa tidak kamu tanyakan langsung ke Luna?”

Aaditya mendecak pelan, duduk di kursi panjang teras seraya menengadahkan kepala ke langit-langit rumah. “Bahkan sebagian ini aku menghubunginya tidak diangkat.”

“Sekarang belum dicoba lagi, kan?” Cinta sama menghempaskan pantat ke kursi.

“Aku—”

“Berjanjilah padaku bahwa kamu akan terus mengejarnya bila aku mengatakan di mana Luna sekarang.” Cinta memotong perkataan Aaditya.

Aaditya tertegun. Ia semakin paham bahwa Cinta sedang berusaha menukar kepercayaan sahabatnya dengan cinta. Namun, dalam situasi seperti ini, Aaditya tidak punya pilihan lain. Kesepakatan itu terjalin begitu saja, melengkungkan senyum di kedua bibir manusia yang tengah saling berunding.

~000~



Dua Puluh Delapan

Faabay Book

Luna berjalan menyusuri anak tangga. Ia masih belum begitu jelas, ada di mana sekarang. Semua cahaya tampak temaram. Hanya sesekali terlihat sinar lampu taman yang berkedip melalui celah jendela ruangan. Luna menatap sekeliling saat ia sampai di anak tangga paling bawah.

Kenapa ia berada di sini? Lalu ... apa ini? Luna meraba perut, membuncit dan sesekali ia merasakan gerakan halus dari tendangan janin di dalamnya. Di alam mimpikah ini? Bukankah Sebastian telah pergi? Mengapa seperti dejavu begini?

“Haram bagimu untuk kembali menyentuh putra sulungku.” Suara itu bergema, menusuk penderangan dan batin Luna.

Tangan Luna gemetar. Dicengkeramnya dress berbahan satin tanpa lengan yang dikenakan di atas lutut. Napas Luna terengah seketika menemukan sosok wanita bersanggul mungil tampak duduk dengan dagu terangkat di sebuah sofa.

Luna menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak! Ini tidak mungkin terjadi. Bukan ini yang ia harapkan. Mimpikah? Tolong, cubit saja dia dan bangunkan sebelum semua menjadi nyata.

Wanita paruh baya itu bangkit, mendorong sebelah bahu Luna dengan sedikit kasar. Membuat Luna mundur ke belakang.

“Itu bukan cucuku! Aaditya tak mungkin semudah itu menghamilimu!”

Sejuta kata ingin Luna lontarkan, tapi kenapa lidahnya terasa kelu. Seperti ada beban yang membuatnya berteriak pun sulit. Keringat dingin membanjir di seujur tubuh Luna. Ya, semua ini seperti mengulang suatu kejadian yang sungguh sekuat tenaga telah Luna pendam dalam-dalam.

“Setelah anak itu lahir, bercerailah dengan Aaditya!” Suara lantang itu membuat mata Luna terbelalak. Tetes bening segera membanjir dari pelupuk mata saat wanita itu hendak berbalik dan enyah.

Entah kekuatan dari mana, Luna sanggup memanggil nama meski dengan suara parau. “Nyonya Tiara!” panggilnya. “Aku berani bersumpah ini adalah darah daging Aaditya.”

Namun, wanita itu tak peduli dan terus melangkah dengan tergesa. Tidak! Luna mencintai Aaditya dan juga bayinya. Sungguh kata cerai tak patut terlaksana bila bayi ini lahir. Dengan sama tergesa Luna mengejar, meraih lengan Tiara agar berhenti dan mengubah permintaannya.

“Jangan sentuh aku, Sasmita!” Tiara berteriak nyalang, mendorong Luna dengan kuat.

Luna terjerembap ke lantai. Bersamaan dengan delikan amarah di mata Tiara, desisan sakit meluncur dari bibir Luna. Bau anyir darah merebak di setiap tarikan napasnya. Luna yang semula terpejam menahan nyeri luar biasa pada perutnya, perlahan membuka mata.

Apa ini? Darah membanjir, mengotori *dress* putih yang ia kenakan. Dan ... bayinya? Ke mana bayinya? Perut buncitnya menghilang? Luna meraup segumpalan darah di lantai yang ia duduki. Dan ... Tiara? Ke mana? Ia menghilang?

Dengan tangan penuh darah Luna berusaha bangkit. Tubuh yang bersimbah keringat itu kian menegang saat terdengar seringai seseorang, namun entah di mana orang itu berada. Luna menutup kedua telinganya.

*Aku mohon, bangunkan aku dari mimpi buruk ini!
Ditya, kamu di mana?*

Saat tawa membahana itu terdengar semakin mengerikan, Luna berjongkok, memejamkan mata seraya mengatupkan bibir erat-erat agar tangis tak meledak.

Namun, beberapa detik kemudian cahaya menyilaukan menusuk indra mata yang sempat ia pejam. Suara keramaian manusia mendadak terdengar bak dengungan lebah. Apa ini? Di mana? Luna semakin bertanya-tanya. Ia bangkit perlahan, menyeka air mata dari pipi sembabnya.

Banyak orang saling duduk melingkari sebuah peti. Senyum Luna merekah saat menemukan suaminya di sisi peti itu. Ia menghampiri, menerobos kerumunan manusia yang tak ia pedulikan siapa. Ia merangkul lengan Aaditya. Namun, tak ada reaksi. Aaditya terus bergeming, menatap

peti yang tertutup kain putih transparan. Luna mendongak, menatap wajah sendu Aaditya.

“Sebastian ... telah pergi, Sayang.”

Ucapan Aaditya sontak membuat Luna melepas rangkulau tangan di lengan kokoh Aaditya. Luna menggelengkan kepala, meremas rambut panjang bergelombangnya yang tergerai berantakan. Menampik kenyataan bahwa Aaditya terus menatap kosong pada sebuah peti mati.

“Tidak ... kamu bohong,” rintih Luna putus asa. “Tidak! Tidak! Tidaakk!”

Luna kembali berjongkok, menenggelamkan kepala pada lipatan lututnya seraya meremas rambut. Ia terus berteriak histeris. Aaditya pasti bohong! Sebastian seharusnya hidup. Ia mati-matian menjaga kandungannya. Kenapa Sebastian pergi? Nyonya Tiara ... diakah penyebabnya? Tidak! Tidak!

~ooo~

“Sebastian!” Luna menjeritkan nama putranya. Napasnya terengah dengan keringat membanjir di kening dan pelipis. Ya Tuhan, ia baru saja mimpi buruk.

Luna gemetar, mendadak ia bangkit dari tiduran, duduk meringkuk seraya memeluk lutut. Dadanya bergemuruh, menambah sesak bak paru-parunya diremas hingga sulit bernapas.

“Tidak. Nyonya Tiara tidak bersalah. Bukan dia. Itu kecelakaan,” lirih Luna. Ya, Sebastian pergi karena kecelakaan. Luna yang tak hati-hati. Andai ia tak bersikeras menghentikan Tiara yang sedang diliputi amarah, tidak mungkin wanita itu mendorongnya, kan? Semua mimpi yang

baru saja ia lalui, membuat Luna kembali mengenang tragedi itu.

~ooo~

Hardian masih sibuk mengamati setumpuk berkas di meja perusahaan. Kondisinya semakin sehat kala putri semata wayangnya kembali pada peredaran. Meski Luna belum mau memutuskan untuk kembali bekerja di perusahaan Hardian dan menggantikan posisi sang papa.

Ia menghela napas panjang, meletakkan berkas ke meja, kemudian menyandarkan kepala pada sandaran kursi. Seharusnya ia bertindak dari dulu, bukan? Tiara sangat berlebihan memendam kebencianya. Tidak bisakah ia membenci dirinya saja, bukan Sasmita atau bahkan Luna?

Seharian ini pikiran Hardian terus berputar-putar memikirkan hal itu. Kepalanya berdenyut, sesekali ia memijit pangkal hidungnya. Menahan pusing semenjak Tiara mulai menekannya pagi tadi. Ia masih ingat gertakan wanita dari masa lalunya.

“Jauhkan putrimu dari putraku, Mas!”

Perkataan Tiara kembali terengiang. Delikan mata wanita yang mulai terselip uban di sisi kepalanya, cukup membuat Hardian bergeming sesaat. Hingga laki-laki berahang kokoh itu bangkit dari kursi meja kerjanya, menatap tajam pada manik mata Tiara.

“Aku mengizinkan putramu kembali pada putriku. Tak usah kamu khawatirkan kehidupan putramu. Jika kamu tidak mau menerima keduanya, buang jauh-jauh khawatirmu. Keluarga Hardian bersedia menerima keduanya.”

Hardian mengembuskan napas kasar. Semoga keputusannya untuk merujukkan kembali Luna dengan Aaditya adalah keputusan terbaik bagi kehidupan mereka kelak.

~ooo~

Bintang menghempaskan tubuh ke sebuah sofa di ruang tamu. Ia tak habis pikir dengan tingkah sang mama. Sungguh ia hampir mati ketakutan saat Tiara pulang entah dari mana dengan air mata berlinang dan tiba-tiba jatuh pingsan. Beruntung putra bungsunya sigap menangkap tubuh rapuh Tiara.

“Ma, berhenti memperkeruh suasana. Mama bisa nggak, sih, lupain masa lalu demi hidup tenang anak-anak Mama sendiri?” Bintang mencondongkan tubuh ke depan seraya menatap sang mama yang tengah berbaring di sofa sembari dipijit kaki dan kepalanya oleh dua asisten rumah tangga.

Aroma minyak aroma terapi menguar, sedikit menenangkan gelisah dalam pikiran Tiara. Ia hanya berdeham, mengabaikan perkataan Bintang, dan berusaha menikmati pijatan lembut pada kepala dan kaki.

“Ma?” tekan Bintang.

Tiara mengembuskan napas kasar, membuka mata kemudian mengibaskan sebelah tangan—memberi isyarat pada asisten untuk pergi.

“Bagaimana mungkin Mama bisa membiarkan abangmu itu kembali bersama Luna. Sementara Luna itu putri dari—”

“Tuan Hardian dan Nyonya Sasmita! Masa lalu Mama!”
Bintang menaikkan nada suaranya.

Tiara mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menatap tajam pada manik mata hitam pekat Bintang yang mulai membantah. “Dan Mama belum bisa memaafkan mereka.”

“Cukup, Ma! Luna sudah terlalu baik pada Mama. Andai wanita itu menyimpan kebencian layaknya Mama, mungkin Bang Ditya berbalik membenci Mama. Karena Mama yang tanpa sengaja membuat Luna terjatuh hingga Sebastian lahir sebelum waktunya. Luna terlalu baik menutupi semua di depan Bang—”

“Cukup, Bintang! Itu kecelakaan! Salah Luna sendiri menyergah Mama yang sedang tersulut emosi!” sangkal Tiara.

Namun, kali ini bibirnya mendadak bergetar. Sungguh di dalam relung hatinya ia takut bila Aaditya sampai membenci dirinya. Akan tetapi, bagaimana caranya ia bisa berdamai dengan masa lalu bila Luna terus membayang sebagai Sasmita—gadis picisan yang rela dihamili demi merebut Hardian?

“Ma, lepas semua perasaan dengki itu. Bang Ditya mencintai Luna. Harus dipaksa bagaimana lagi? Mama tahu kan gimana rasanya menikah dengan orang yang sama sekali nggak Mama cintai?”

Tiara tertunduk. Ya, menikah dengan orang yang tak ia cintai memang memilukan. Meski ia berhasil melaluinya hingga sanggup melahirkan dua putra dari keluarga Wijaya. Namun, pernikahannya terasa hambar.

Bisakah ia menerima masa lalunya?

~ooo~

Aaditya mendesah seraya bergelung di balik selimut tebalnya. Satu jam yang lalu, ia baru saja tiba di sebuah *cottage* Seminyak, Bali. Bahkan ia pergi tanpa pamit dengan sang mama dan adiknya. Setelah Cinta mengatakan bahwa Luna pergi berlibur ke Bali, ia bergegas pulang, mengemas beberapa pakaian dan mengambil jadwal penerbangan mendadak.

Ini masih pukul 11.30 malam, berkali-kali ia menilik ponsel. Namun, ia rasa bukan waktu yang tepat malam-malam begini menghubunginya. Jika dugaan Aaditya benar, Luna pasti memilih *cottage* penuh kenangan itu.

Aaditya tersenyum, memejamkan mata seraya menumpukan sebelah tangan di atas kening. Apa Luna bisa tertidur pulas bila demikian adanya? Bahkan Aaditya saja hampir jengah, berkali-kali mengembuskan napas kasar karena sesak akibat desakan tak sabar. Tak sabar untuk mengenang semuanya kembali bersama Luna.

Aaditya bangkit dari rebahan, memasukkan ponsel ke dalam saku kemejanya. Sekarang atau tidak sama sekali. Ia keluar dari *cottage* yang ia huni. Sedikit meregangkan tubuh saat di teras ia merasakan embusan angin pantai menerpa. Kedua alisnya terangkat saat memalingkan wajah ke arah *cottage* di sebelahnya. Lampu terlihat menyala. Apa Luna terbangun? Ia menggigit bibir seraya berkacak pinggang. Kemudian keluar dari area teras dan menuju *cottage* di mana Luna berada.

Aaditya sempat ragu mengangkat jemari untuk mengetuknya. Hingga detik berikutnya ia mengetuk tiga kali. Tak ada jawaban. Dan ketukan keempat juga masih

sama, penghuninya masih bergeming. Ketika jemari Aaditya akan memberikan ketukan kelima, pintu terbuka.

Tatapan keduanya berserobok, saling mengerjap beberapa saat. Luna hampir mengucapkan sesuatu, tapi bibirnya hanya membuka sedikit dan menutupnya rapat kembali. Sepertinya ia terlalu syok dengan kedatangan Aaditya yang tiba-tiba di saat pertunangannya dengan Maya kurang tiga hari lagi—jika tidak batal.

Luna berjalan mundur beberapa langkah saat Aaditya maju mendekat. Ia tampak menggelengkan kepala, kemudian mencubit pipinya sendiri. Sementara Aaditya hampir saja terkikik geli melihat ekspresi terkejut Luna. Saat Aaditya memasuki ambang batas pintu tanpa permisi dan debuman pintu terdengar, Luna berjingkit terkejut.

Sementara Ditya justru membuatnya semakin syok seketika ia meraih belakang kepala Luna. Luna sempat bergumam lirih, “Siapa saja, tolong bangunkan aku dari mimpi buruk ini. Ditya, kamukah itu?”

Luna menggelengkan kepala seraya memejamkan mata. Kedua tangannya mencengkeram kemeja berbahan katun milik Aaditya. Sementara Aaditya tersenyum simpul akan keterkejutan Luna. Hingga akhirnya ia putuskan menyatukan bibir mereka tanpa permisi, membuat Luna berjengit hampir memberontak. Namun, saat tangan kokoh itu menopang tubuh langsing wanita dalam dekapannya, keduanya justru terlena.

Jika mimpi ini lebih indah, aku lebih memilih untuk seperti ini saja. Tanpa ada kata berpisah lagi. Bisakah?

Kamu memang laki-laki berengsek.

Ya, kita berdua berengsek. Tapi aku memilih menjadi berengsek meninggalkan wanita lain dan memilih dirimu.

Lalu?

Aku mencintaimu. Jangan banyak bicara lagi.

~000~

Faabay Book



Dua Puluh Sembilan

Faabay Book

Roy berjalan tergesa. Manik matanya menelisik setiap tepian pantai Anyer. Udara masih terasa dingin mengingat waktu masih terlalu pagi. Harusnya ia menghadiri rapat pagi ini bersama tuannya. Namun, suara parau dari wanita yang mulai sering membayang di pikiran, membuat ia tak fokus bekerja. Hingga Hardian tersenyum kemudian tertawa kecil menemukan tingkah gelisah sang asisten.

“Pergilah. Wanita itu membutuhkanmu, bukan?” pungkas Hardian sembari menepuk bahu Roy.

Roy yang sedari tadi menatap ponsel setelah menerima telepon segera berdeham. “Ah, tidak, Tuan. Sebentar lagi rapat—”

“Aku beri dirimu cuti khusus hari ini untuk mengejar cintamu. Laki-laki tua ini masih sanggup menghadapi rapat sendiri.” Hardian mengerling seraya tertawa kecil.

Roy tersenyum dengan semu merah di wajah, membuat Hardian semakin terkekeh. Atas perintah sang tuan yang selalu wajib ia turuti, di sinilah Roy sekarang. Ia tengah mencari sosok wanita yang satu jam yang lalu menelepon, namun hanya isak tangis yang ia dengar.

Roy mendesah saat menemukan sosok yang ia cari. Wanita itu tampak duduk di atas pasir, menatap hamparan pantai dengan jilatan ombak yang berkejaran. Helaian rambut pendeknya sesekali menyapu pipi, membuat ia kewalahan menyelipkannya ke belakang telinga.

“Cinta,” sapanya.

Sementara si pemilik nama tampak sedikit terkejut seketika ia menoleh dan buru-buru menghapus tetes bening di pipi. Lengkungan senyum dari bibir Roy tertahan ketika Cinta justru memalingkan wajah. Roy melepas jas hitam yang ia kenakan, kemudian duduk seraya menyampirkan jas di bahu Cinta.

Beberapa menit keduanya hanya diam. Roy tahu semua ini pasti ada hubungannya dengan putri Hardian. Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk mengurus Luna yang kerap labil. Merasa bersalah? Tentu saja! Roy tahu seberapa besar usaha Cinta menerima dirinya apa adanya. Meski Cinta tahu awal menjalin hubungan, Roy masih menyimpan sedikit cinta untuk Luna. Namun, Cinta teramat yakin bisa menepis luka dalam diri laki-laki bertampang sangar, tapi berhati lembut ini.

Perlahan Roy mengangkat sebelah telapak tangan, melekatkannya pada puncak kepala Cinta.

“Maaf. Aku telah menukar kepercayaan sahabatku dengan usahaku untuk mempertahankanmu, Roy.” Cinta masih memalingkan wajahnya. Enggan menampakkan wajah sembab dan kacau di hadapan Roy.

Roy mengembuskan napas lega. Ia paham mengapa bisa terjadi demikian. Cintanya sedang cemburu. Dan ia tahu apa yang harus dilakukan demi mengembalikan kepercayaan Cinta untuknya.

“Jadi, kamu masih mau berpaling begitu? Bisa menghadap sini sebentar?” bujuk Roy sembari sedikit menundukkan kepala.

“Aku—”

Tubuh Cinta mendadak beku, tak sanggup bergerak barang satu gerakan saja. Sentuhan di pipi kirinya bak mantra *abra kadabra* yang membuatnya jadi patung sejenak. Waktu serasa berhenti beberapa detik. Hingga kecupan kecil itu sedikit memberi jarak dari pipi Cinta dan bibir Roy mengembangkan senyum.

“Sepertinya aku sudah mulai menyukaimu,” lirih Roy.

Cinta masih bergeming, merasakan desiran darah di seluruh penjuru pembuluh darahnya. Pipinya memerah, membuat Roy sedikit tak tahan dan memaksa Cinta untuk berhenti memalingkan wajah.

“A-aku … kamu … Luna” Cinta terbata.

Namun, kikikan geli dari Roy membuatnya melebarkan mata kesal.

“Bukan. Kali ini hanya aku dan kamu. Biarkan Luna memilih jalannya sendiri,” pungkas Roy.

Cinta mengerjap, masih terpaku dalam keterkejutan sengatan listrik dari bibir Roy beberapa menit yang lalu. Roy

mengacak puncak kepala Cinta, hingga ia tersenyum, kemudian menyandarkan kepala wanita itu di bahu.

Roy memilih untuk terus membuka hatinya untuk Cinta. Melupakan kepingan masa lalu tentang harapan akan hubungannya dengan putri Hardian. Roy dan Luna akan terus hidup meski hanya pada masa lalu mereka. Saat saling bergandengan di depan panti asuhan, saling berbagi makanan, saling berjanji untuk tak meninggalkan satu sama lain. Ya, Roy masih akan terus mengenangnya, tetapi ia berhak melangkah ke depan demi kebahagiaannya, bukan?

~ooo~

“Iya, sekali lagi mohon maaf. Saya membatalkan *catering* untuk pertunangan putri kami. Selamat siang.”

Wiwin menggigit bibir, meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya. Ada perasaan iba dan prihatin dengan apa yang sedang dihadapi keluarganya. Ini adalah telepon terakhir setelah ia membatalkan berbagai macam persiapan acara pertunang Maya dan Aaditya.

Sementara Maya masih duduk termenung di balkon, meremas gaun pertunangan di pangkuannya. Ia menatap kosong ke arah pintu pagar, menanti seseorang yang mungkin akan berubah pikiran dan kembali padanya. Wiwin menghela napas, mengembuskan perlahaan seraya menghampiri Maya.

“Mama sudah membatalkan semuanya, Nak. Bisakah kamu menegarkan hatimu sedikit saja?” Wiwin membelai puncak kepala Maya lembut. Genangan air mata melesak di mata wanita yang teramat menyayangi Maya.

Maya menoleh perlahan, namun ia kembali menatap ke arah pintu pagar kembali. "Tidak apa-apa. Maya masih menunggunya. Kalau Ditya datang, kita bisa mengadakan pesta pertunangan yang sederhana saja."

Suara Maya bergetar, matanya kembali berkaca-kaca. Wajah yang semula berseri tampak pucat pasi. Belum lagi beberapa plester di keping dan beberapa lengan masih menghiasi dirinya. Ia lebih kacau dari sebelumnya. Hidup segan mati tak mau. Ia masih berharap Aaditya kembali, meski ia tahu bahwa harapannya sia-sia dan akan membunuhnya.

Wiwin meraih Maya dalam pelukan, menahan isak tangis dengan berulang kali membuang napas kasar. Semua salahnya. Ya, salahnya terlalu memanjakan sang putri hingga apa yang ia mau menjadi keharusan dan tuntutan. Wiwin menghela napas, mengelus punggung Maya perlahan, hingga bulir bening itu menetes dalam pejaman mata.

Wiwin menyadari kehadiran Panji di sebalik pintu balkon. Laki-laki itu tampak tertegun saat bersitatap dengannya. Beberapa detik keduanya saling berbicara melalui tatapan mata. Hingga Panji mengerti apa yang harus ia lakukan untuk menolong putrinya. Kemudian, Panji mengganggu dan berlalu. Ia harus bisa membujuk Aaditya untuk kembali dan menguatkan Maya.

~000~

Luna masih menikmati makanan tanpa banyak bicara. Sese kali ia mencuri pandang pada laki-laki yang terus menatapnya tanpa bosan—mengabaikan makanan di meja.

Luna menusuk salad buah, memenjarakan sepotong *strawberry* dalam mulut, dan mengunyahnya perlahan.

Keduanya tengah menikmati makan siang pada sebuah kafe di tepian Pantai Seminyak, Bali. Angin semilir di pinggiran pantai sesekali mengusik rambut Luna untuk bergerak tak beraturan. Sesekali pula ia membenarkan rambutnya yang berantakan.

“Kamu tidak akan kenyang hanya dengan melihatku seperti itu, Ditya,” protes Luna lirih.

Aaditya mendesah frustrasi. Luna tahu sesungguhnya laki-laki ini sedang menanti penjelasan darinya. Tentang semua alasan yang menyebabkan Luna bersikeras memohon perceraian setahun yang lalu.

~ooo~

Faabay Book

Semalam bahkan Luna memilih bungkum setelah keduanya melepas manisnya bibir yang saling berpagutan.

“Jangan pergi lagi. Bisakah kita sudahi perpisahan ini? Katakan apa yang harus aku perbaiki agar kamu bertahan di sisiku, Lun,” lirih Aaditya. Ia masih berusaha mengatur napas yang tersengal. Pun sama halnya dengan Luna yang terpejam saat Aaditya melekatkan keningnya.

Namun, Luna memilih menerjang dengan seribu pukulan kepalan tangan di dada Aaditya. Meluapkan segala sakit atas ocehan Maya padanya pagi itu. Meletupkan segala kekesalan atas ketidakpastian Aaditya yang plin-plan tak jelas. Sebentar ia meminta kembali, sebentar ia pasrah dengan keadaan, membuat ketiganya—baik Luna, Aaditya, maupun Maya—terombang-ambing dalam hubungan tak jelas.

“Beraninya kamu mempermainkanku? Beraninya wanita itu menghina diriku, hah? Kamu puas sekarang? Membuatku seperti wanita tak tahu diri begini di depan calon tunanganmu?” rutuk Luna sembari terus memukul dada Aaditya. “Kamu puas?!”

Hingga pukulan itu melemah karena kebas demi berulang kali memukul, namun Aaditya tetap bergeming dan membiarkan Luna puas merutuknya. Dan saat kedua bahu Luna mulai bergetar menahan tangis, ia luruh dalam pelukan Aaditya. Menumpahkan tangis selepas yang ia mau.

~ooo~

Luna mendesah panjang mengingat kejadian semalam. Ia meletakkan garpu ke atas mangkuk salad buahnya. Segelas jus jeruk ia teguk hingga setengah tandas.

“Karena kamu selalu pergi tanpa alasan, Luna,” celetuk Aaditya tiba-tiba dengan mata yang menatap Luna lekat-lekat. Kali ini ia tak ingin melepas Luna.

Luna mengusap wajahnya perlahan. “Ditya, *please*, jangan paksa aku untuk menguak masa lalu.”

Ia bangkit, mendorong kursi ke belakang kemudian berlalu. Namun, dengan sigap Aaditya mengejar Luna, mencekal lengannya. Sementara Luna terus berontak, menyentakkan cekalan Aaditya dan berlari menghindar.

“*Please*, Lun! Bagaimana kita memulainya dari awal bila kamu terus menutupi semuanya dariku?” Aaditya mengadang Luna, merengkuh kedua bahunya agar tak terus berlalu.

Luna kembali menyentak rengkuhan Aaditya. “Kamu pikir, istri mana yang tahan bila setiap hari disebut sebagai

anak jalang, hah?! Kamu pikir, istri mana yang tak sakit saat anak dalam kandungannya dituding bukan darah daging suaminya?!”

Aaditya bergemeng saat tatapan nyalang Luna tertuju padanya. Air mata yang membanjir menunjukkan betapa rapuh wanita yang kerap mengangkat dagunya dengan anggun. Ketegaran palsu yang ia tunjukkan membuat Aaditya buta dengan kondisi Luna.

“Lalu kenapa kamu diam saja? Aku siapa untukmu? Aku suamimu waktu itu, Luna. Dan aku—”

“Aku semakin tidak tahan saat mamamu mencampakkanku, mendorong sekenanya hingga mengorbankan cucunya sendiri! Aku tidak tahan, Ditya! Aku ingin mengakhirnya waktu itu” Suara Luna melirih di akhir kalimat.

“Tapi tidak dengan cara memintaku mengucapkan kata laknat itu di depan hakim, Lun!” Aaditya habis kesabaran, kalimat itu meluncur begitu saja dengan nada tinggi, membuat Luna tersentak. “Tidak bisakah kamu percaya padaku? Jika kita memilih untuk bersama saat itu, lalu kenapa kamu hanya menyimpannya sendiri, hah? Kenapa memilih pergi meninggalkanku, membawa bebanmu sendiri?”

Luna terdiam, menghapus derai air matanya. Aaditya benar, harusnya saat itu ia tak mengambil keputusan sendiri. Tanpa ia sadari, keputusan bercerai telah melukai dirinya juga Aaditya.

“Aku mohon jangan pergi lagi. Jangan datang kembali dan pergi tanpa permisi.” Aaditya merengkuh Luna, menenggelamkan wanita yang tengah terisak kembali dalam pelukannya.

Keduanya terdiam, tak ada yang sanggup bersuara. Kecuali deburan ombak di bibir pantai, gemerisik angin yang saling menerpa apa pun di sana. Mereka tahu bahwa kata rujuk memang salah satu hal yang tepat. Keduanya tak sanggup lagi menahan diri untuk terus menyangkal bahwa mereka masih saling mencintai.

Aaditya tak akan membuang banyak waktu lagi. Ia telah mengambil sebuah keputusan sejak beberapa hari yang lalu di depan orang tua Maya. Ia ... tak ingin kehilangan Luna untuk kedua kalinya. Tidak akan.

~ooo~

Faabay Book



Tiga Puluh

Faabay Book

“Om mohon, Nak. Izinkan Aaditya untuk pulang sebentar saja, agar dia bisa menguatkan putri Om satu-satunya.”

Luna tersenyum kaku terngiung pembicaraan dengan Panji—ayah Maya—kemarin sore. Kemarin, hatinya baru saja bersorak gembira menemui kenyataan bahwa Aaditya memilihnya. Ya, setelah makan siang itu, mereka hampir mengucap kata rujuk dan akan berusaha memulai menata masa lalu. Namun, dering ponsel Aaditya menginterupsi kebahagiaan mereka. Bahkan memotong harapan yang hampir muncul ke permukaan.

Luna duduk di sebuah kafe tepian pantai Sanur. Kopi yang ia pesan sudah mendingin dengan sendirinya. Luna bahkan tak berminat untuk menyesapnya barang sekali seruput saja. Kedua tangan Luna terkepal di atas pangkuhan.

Sesekali ia meremas rok tutu berbahan sutra halus berwarna biru. Kedua manik matanya sudah habis mengeluarkan air mata sejak sepagian ini.

“Percayalah, aku pasti kembali. Kita akan perbaiki semua dari awal.”

Hanya itu kalimat terakhir Aaditya sebelum laki-laki berbahu lebar itu berlalu, memasuki *boarding pass*, meninggalkan Luna sendiri di Bandara Ngurah Rai, Bali. Ya, Aaditya harus menyelesaikan masalahnya. Bagaimanapun Maya adalah sahabatnya, bukan? Memilih Luna bukan berarti ia harus mengabaikan sahabatnya.

Ya Tuhan, apa aku terlalu baik?

Lagi. Air mata yang ia kira sudah mengering, menetes. Sampai kapan Luna Sasmita hidup terombang-ambing begini?

Getar ponsel Luna di meja menghentikan isak tangis. Kedua telapak tangan berjemari lentik itu menghapus pipinya yang basah. Ia berdeham, menetralkan suara parau demi mengangkat telepon dari sang papa.

“Ya, Pa?”

“Pulang, Luna. Papa akan membereskan semuanya,” sahut Hardian tegas.

Luna terdiam selama beberapa detik, kemudian mengembuskan napas panjang. “Tidak, Pa. Aku—”

“Menunggu Aaditya?” potong Hardian.

Lagi-lagi Luna hanya mengembuskan napas panjang. “Please, Pa. Biarkan aku dan Aaditya menyelesaikan semuanya sendiri.”

Luna memilih mengakhiri panggilan, meremas ponsel di atas pangkuhan. Tidak. Aaditya sudah berjanji akan

kembali menjemputnya. Ia pasti kembali, melanjutkan nostalgia mereka yang baru saja akan dimulai. Iya, kan?

Embusan angin pantai menyibak lamunan Luna. Ia bangkit seraya mendorong kursi ke belakang, merangsekkan ponsel ke dalam tas selempangnya. Kemudian kopi yang dingin di meja ia abaikan tanpa meminumnya sedikit pun. Yang bisa dilakukan adalah menunggu hingga esok dan berdoa.

Semoga Aaditya segera kembali.

Dan Luna ... tidak akan kembali pulang ke Jakarta sebelum Aaditya menjemputnya, meski Hardian memohon sekalipun.

~ooo~

Hardian memijit pangkal hidung, tangan kanannya masih meremas ponsel di atas meja. Benar. Putrinya menuruni watak Sasmita yang keras kepala, merasa kuat sendirian, dan terlalu yakin bisa tegar tanpa pegangan.

Laki-laki bersurai hampir kelabu itu menghela napas dengan mata terpejam. Sejam yang lalu ia dikejutkan dengan kehadiran Aaditya di ruang kerjanya. Laki-laki itu tampak menunggu seraya duduk di sebuah sofa. Hardian tahu, kedatangannya kemari tidak mungkin tanpa tujuan. Aaditya kembali meminta restu padanya untuk kembali rujuk dengan Luna, usai ia menyelesaikan masalah dengan Maya dan mamanya. Laki-laki itu selalu gentle memohon restu orang tua.

Ia bahkan masih ingat dengan jelas, bagaimana Aaditya berlutut di hadapannya beberapa tahun silam. Saat ia menyatakan bahwa ada kehidupan dalam rahim putrinya,

Hardian sempat melayangkan tinju beberapa kali di wajah Aaditya.

“Aku mencintainya, Pa! Jangan lakukan lagi!” Suara Luna bergetar dalam isak tangis. Ia tampak berlutut memeluk tungkai Hardian.

Tangis dan permohonan putrinya itu membuat cengkeraman tangan di kerah kemeja Aaditya memudar. Perlahan Hardian luluh, merengkuh bahu Luna. Semua yang terjadi bukan murni kesalahan Luna. Sebagai orang tua pun ia telah gagal mendidik putri semata wayangnya.

Namun, apa yang terjadi sudah telanjur. Aaditya juga begitu mencintai putrinya hingga ia rela dipukul berkali-kali demi mendapat restu dari Hardian. Lalu, kenapa dunia begitu sempit? Jantung Hardian terasa mencelos bagaikan terjun bebas, ketika ia mengetahui kenyataan bahwa Aaditya adalah putra Tiara. *Faabay Book*

Hardian sudah bisa memprediksi semua dari raut jengah Tiara menerima Luna sebagai menantu. Ia bahkan sadar betapa Tiara kerap berkata pedas saat putranya lengah memercayakan Luna pada sang mama. Semua kebahagian dan ketenangan dalam keluarga Hardian itu perlahan memudar. Hardian merasa bersalah akan ironi kandasnya pernikahan Luna dan Aaditya.

Jika boleh memilih, ia lebih suka menjauhkan putrinya dari masa lalu buruk antara Hardian, Sasmita, dan Tiara. Menjauhkan putri Sasmita dari aura dendam Tiara yang tak berkesudahan. Namun, bisakah ia menekan cinta yang terus tumbuh subur di antara Luna dan Aaditya?

Tidak. Kali ini, mungkin memang lebih baik membiarkan keduanya mencari jalannya sendiri. Dan semoga ... Tiara bisa mengerti.

~ooo~

Album foto bercerulan di meja balkon. Berbagai gaya dalam foto dua orang sahabat itu tampak menarik di mata wanita bermata sembab itu. Beberapa foto hampir usang termakan usia. Tangan Maya terulur, meraih foto dengan seragam abu-abu. Ia masih ingat betapa akrab dirinya dengan laki-laki berseragam abu-abu ini.

Laki-laki tampan dengan mata elang. Manik matanya akan terlihat kecokelatan saat tertimpa cahaya. Saat bibirnya melengkung lebar, pesona keramahan dan ketulusannya terpancar. Ah, Maya bahkan tak pernah lupa kebaikan sahabatnya itu.

“Apa kamu baik-baik saja, May?”

Ya, ia rajin sekali menanyakan kabar bila sehari saja Maya tak terlihat di sekolah. Bisa jadi ia rela mengantarkan catatan PR ke rumah meski kelas mereka berbeda. Mereka berdua dekat. Tapi mengapa kedekatan mereka sama sekali tak sanggup menumbuhkan cinta di hatinya?

Dan sekarang, Maya sangat kehilangan. Ya, kehilangan sosok sahabat baik karena kegilaannya. Maya menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Tidak. Ia sama sekali tak menginginkan Aaditya berubah mengabaikannya. Ia rindu Aaditya yang dulu. Adakah kesempatan baginya untuk memperbaiki semuanya?

“Kembalilah, aku mohon. Maaf atas semuanya, Ditya.”

Dinginnya malam menyelimuti sekitar. Namun, gigil di tubuh Maya terasa bukan karena hawa dingin yang memeluknya. Kali ini, tubuhnya menggil takut kehilangan sosok yang peduli padanya.

~ooo~

Jalanan di sebuah persimpangan jalan menuju sebuah kompleks perumahan tampak lengang. Aaditya masih terdiam, memarkirkan mobil di tepi jalan. Sesekali ia membuang napas sesak. Berkali-kali ia menekan nomor wanita yang tadi pagi ia tinggalkan di bandara begitu saja. Namun, tak ada jawaban. Benarkah Luna masih menunggunya di sana?

Sesungguhnya Aaditya menginginkan Luna ikut pulang, tapi Luna menolak. Ia dengan pasrah menyerahkan semua di tangan Aaditya saat Panji memohon. Aaditya melempar ponsel ke kursi mobil. Semua tidak akan selesai bila ia hanya berdiam diri begini, bukan?

Setelah membiarkan mobil di seberang jalan lewat, mobil Aaditya bergerak menikung, memasuki jalan kompleks perumahan. Ia beberapa kali mengerem perlakan saat melalui polisi tidur. Di ujung jalan, tampak sebuah rumah dengan lampu balkon menyala terang. Perlakan bayangan wanita yang tengah duduk di sana terlihat jelas.

Aaditya menghentikan mobil tepat di depan pintu pagar. Ia sempat mendongak ke arah balkon setelah turun dan menutup pintu mobil. Dan seketika matanya bertemu dengan mata milik wanita yang semula duduk di balkon itu, Aaditya tersenyum dan melambaikan tangan.

~ooo~

Suara deru mobil yang berhenti di depan rumahnya membuat Maya membuka wajah dari kedua telapak tangan. Ia sempat ragu untuk memastikan. Dihapusnya air mata dengan tergesa menggunakan punggung tangan. Apa yang ia

lihat benar? Ataukah hanya ilusi semata? Aaditya kembali, benarkah?

Tidak. Ia sedang tidak berhalusinasi. Laki-laki itu tersenyum dan melambai padanya. "Aaditya?" lirihnya.

Pandangan Maya mengabur, namun ia menghapus kembali tetes bening di sudut mata. Dengan langkah seribu, Maya berlari keluar kamar, menuruni anak tangga dengan tergesa, mengabaikan keterkejutan Panji dan Wiwin yang sedang duduk di ruang keluarga. Ia juga sama sekali tak sempat mengganti piyama berbahan katun yang membalut tubuh.

Begini membuka pintu ruang tamu, ia masih melihat laki-laki itu berdiri di depan pagar rumah. Maya menggigit buku jarinya, tampak ragu untuk menghambur pada sosok itu. Namun, ketika senyum dari bibir Aaditya terbit, ia yakin bahwa semua baik-baik saja. ~~Maya~~ ia tahu.

Maya menghambur, menerjang tubuh lelaki yang beberapa hari ini terasa menjauh darinya. Aaditya mengusap punggung Maya, memberikan ketenangan untuknya berhenti menangis.

"Maaf," isak Maya.

Untuk kali ini, ia menyerah. Ia tak ingin Aaditya menjauh darinya. Entah apa saja posisi dirinya bagi Aaditya, Maya menerimanya.

~ooo~



Tiga Puluh Satu

Faabay Book

Tiara menghapus pipinya yang basah dengan sebelah tangan. Ia tergesa, berjalan setengah berlari menuju mobil hitam yang terparkir di halaman sebuah kafe. *Handbag* mungil yang ia genggam di tangan kiri tampak terayun dengan kasar seirama langkah.

Tiara menghempaskan tubuh ke kursi belakang mobil, lalu menutup pintu secara kasar hingga debuman kencang sempat mengagetkan Pak Udin.

“Kita pulang,” pintanya dengan suara parau.

Udin yang semula menunggu seraya membaca koran bergegas melipat koran dan menyalakan mesin mobil. Ia tak banyak bertanya, mengingat hal ini memang kerap terjadi setiap kali sang nyonya datang menemui mantan besannya.

Helaan dan embusan napas kasar hampir Tiara lakukan di sela aktivitas menghilangkan jejak air mata di pipi. Pengakuan Hardian membuatnya benar-benar terpuruk. Ia benci dengan kenyataan ini.

“Aku adalah laki-laki sialan yang telah menodai paksa Sasmita.”

Tidak. Tidak mungkin Hardian melakukan itu! Bagaimana mungkin Hardian sahabat sekaligus cinta pertamanya melakukan tindakan sehina itu? Ini pasti salah! Pasti Sasmita, gadis miskin itu yang telah menggodanya demi uang. Iya, kan? Hardian tidak mungkin melakukan tindakan asusila itu. Tidak!

Batin Tiara terus meracau, menampik segala pengakuan Hardian. Pandai sekali Hardian dan keluarganya menutup tindakan keji itu. Tiara membuang napas kasar. Kali ini ia benar-benar hancur. Dan di sela-sela kehancurannya, sekelebat bayangan wanita mirip sosok Sasmita itu muncul. Bagaimana dengan anak itu? Apa ia sehancur dirinya saat tahu bahwa ia terlahir dari hasil perkosaan?

Kedua tangan Tiara meremas *handbag* mini di pangkuan. Seharusnya ia segera berdamai dengan masa lalu, bukan? Tiara tertunduk, menggigit bibir sekuat yang ia bisa untuk menahan agar tangis penyesalannya tak pecah.

~ooo~

“Kamu yakin mau berangkat ke London besok?” Suara Wiwin membuat gerakan tangan Maya yang tengah menata beberapa helai pakaian ke *travel bag* terhenti.

Maya menoleh, kemudian menggandeng lembut tangan mamanya dari arah pintu menuju sisi ranjang. Ia duduk bersila menghadap Wiwin.

“Mama khawatir sama Maya?” terka Maya. Wajahnya sudah kembali cerah meski jauh di dalam bola matanya masih menyimpan luka.

Wiwin mendesah sembari mengusap pelan bahu putri semata wayangnya. “Siapa tahu kamu masih butuh Mama sama Papa buat bersandar,” ucapnya lembut.

Maya mengulum senyum. Ia paham, Wiwin tak mudah membiarkan gadis manjanya berkelana sendirian. “Mama sama Papa bisa kok sekali-kali berkunjung ke sana sambil lihat perusahaan cabang keluarga kita di sana. Lagi pula dulu aku sama Aaditya udah pernah menjelajah London. Maya hampir hafal.” Maya mengerlingkan sebelah mata. Berusaha meyakinkan sang mama.

“Tapi kali ini kamu” Perkataan Wiwin terhenti, ia tak sanggup melanjutkan pernyataan yang mungkin bisa jadi membuat putrinya terluka kembali. “Kamu ... sudah ikhlas, Nak?” sambung Wiwin akhirnya.

Maya tersenyum samar, ia tertunduk sebentar, kemudian mendongak dan tersenyum. Dan hanya anggukan samar pula yang sanggup ia tunjukkan. Pelukan Wiwin kali ini membuat Maya yakin. Ia sempat melirik ke arah dinding di mana gaun putih dengan hiasan *ruffles* buatan mantan istri Aaditya itu tergantung. Gaun itu indah, tapi tak seindah pengharapan Maya.

Malam saat Aaditya kembali itu, ia tahu bahwa sosok Aaditya memang tak sanggup tergantikan. Hanya saja mengekang Aaditya bukanlah jalan yang terbaik untuk

mengikat laki-laki itu. Hingga malam itu juga, dalam isak tangis Maya berucap meski lirih.

Cukup seperti ini saja, aku sudah bahagia, Ditya.

Maya mengeratkan pelukan ke tubuh Wiwin, mencari kekuatan dalam dekapan sang mama. Dan seketika itu ia yakin bahwa semua akan baik-baik saja, bukan?

~ooo~

Tas belanja berceceran di lantai kamar. Beberapa ada yang terguling hingga sejumlah barang dari dalam tas belanja itu menyembul. Semua tampak terserak asal, sementara sang pemilik barang sedang duduk bersila di kursi mini bar kamar. Menyangga kepala dengan sebelah tangan di meja. Rambut bercat kecokelatannya berantakan. Sesekali Luna mengacak rambut. Matanya terasa berat dengan wajah memanas efek minuman beralkohol.

Sudah sangat lama ia tak minum. Sejak Aaditya masuk dalam kehidupanya, hidup Luna berubah drastis. Entah bagaimana setiap kali Aaditya meminta ini itu demi kebaikan Luna, ia selalu menurut. Mulanya Luna jengkel, bahkan sama sekali tak berminat menjadikan anak sulung keluarga Wijaya sebagai bagian dari hidupnya.

Bagaimana tidak jengkel, laki-laki itu kerap muncul di saat yang tidak tepat. Saat Luna tengah berpesta di *club* malam, saat Luna pulang dalam keadaan mabuk, dan saat bangun ... ia ternyata ketiduran di apartemen Aaditya. Sayangnya, pertama kali aroma dan sentuhan laki-laki itu tertangkap panca indra si Ratu Hedon, semua seperti candu. Luna terjerat, terpesona, dan enggan Aaditya menjauh darinya.

Hingga hubungan mereka semakin mengikat satu sama lain dan saling posesif. Dan entah bagaimana dalam liburan konyol ke Seminyak, Bali, mereka melakukan kesalahan besar di saat yang tak tepat. Hanya saja, setelah kesalahan besar itu terjadi, mereka sepakat untuk berubah. Menerima kehadiran Sebastian dalam rahim Luna, dan berjanji untuk saling memperbaiki diri demi Sebastian mereka. Meninggalkan kehidupan hedonis mereka untuk selamanya, terutama dunia malam. Dan Luna berani bersumpah, Aaditya adalah tipe suami dan ayah yang baik. Ia teramat menyayangi kehamilan Luna dan pernikahan mereka.

Namun, siapa sangka bila di lain pihak menginginkan perceraian mereka. Tiara. Dan satu lagi untuk kali ini ... Maya. Luna mendesah panjang diiringi seringai sinis, seraya menatap tempat tidur *cottage* yang sedang ia huni sekarang. Ia meletakkan gelas ke meja, menepuk kedua pipi guna memupuk kesadaran meski telah banyak minum. Dengan langkah gontai, Luna menghampiri tempat tidur dengan ukuran *king size*, berbalut *bed cover* putih bersih. Ia sempat melepas rok tutu dan kemeja *tosca*, kemudian menggantinya dengan jas tidur.

Ranjang melesak saat Luna menghempaskan tubuh di sana. Gemerincing hiasan gantung berbahan logam dengan ornament bulan dan matahari terdengar di muka jendela karena tertiar angin. Luna memiringkan tubuh, menatap ke arah jendela yang memang sengaja ia buka.

“Jika kamu kembali, aku mohon jangan pergi lagi,” racau Luna.

Mata Luna mulai terasa berat, kepalanya juga berdenyut karena banyak minum. Ia benar-benar mabuk

sekarang. Kedua pipinya memerah dan terasa panas. Perlahan pandangannya memudar, namun ia masih bisa merasakan sentuhan dingin di kedua pipi. Kemudian merasakan sentuhan lembut dan hangat di keping. Aroma itu tercium, wangi lemon yang menyegarkan, dan dekapan itu membuat Luna semakin ingin merapatkan diri. Apa ia mulai bermimpi? Ataukah berhalusinasi karena mabuk berat?

~ooo~

Desian AC ruangan tak lagi terdengar. Semilir angin dengan wangi pasir pantai menyelinap melalui jendela. Luna mengeratkan selimut ke tubuh. Udara dingin tepian pantai di pagi hari lebih menusuk daripada AC semalam. Namun, tidurnya terusik dengan terang yang memasuki kamar melalui jendela terbuka.

Perlahan, Luna mengerjapkan mata, sedikit menggeliat untuk meregangkan tubuh yang kaku. Luna terkesiap saat wangi kopi tercium cuping hidung. Apa Roy datang? Atau

Luna menggelengkan kepala. Semalam ia mabuk, bagaimana mungkin ia sadar dengan sekitar. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan dan berbalik ke arah sisi kanan ranjang. Mata Luna mengerjap saat kedua telapak tangannya tak lagi menutup wajah. *Travel bag?* Jas hitam di sisi ranjang?

Tidak. Ini tidak salah lagi. Luna segera menyingskap selimut, mengencangkan pita jas tidurnya seraya bangkit dari tiduran. Ia meraih jas hitam di sisi ranjang sembari merogoh sandal busa menggunakan kakinya di bawah ranjang. Perlahan ia dekatkan jas ke hidung, membau setiap wangi yang tertempel di sana. Lemon!

Luna meletakkan kembali jas ke sisi ranjang, menatap nanar ke setiap sudut *cottage* yang ia huni. Manik mata Luna berhenti menjelajah ruangan saat menemukan pintu depan sedikit terbuka. Bibir Luna melengkung, mengalahkan indahnya lengkungan bulan sabit. Beberapa detik ia merasa gugup dan cemas. Jantungnya berdebar seirama langkah kaki perlahan menuju pintu. Dan saat ia membuka pintu lebih lebar

“Ditya”

Sosok itu menoleh, dan tersenyum menyambut Luna.

~ooo~

Faabay Book



Epilog

*"Tell me the story about how the sun loved the moon so much?
He died every night to let her breath."*

-Unknown-

Secangkir cokelat panas masih asyik menemani Luna beristirahat sejenak dari pekerjaannya. Malam ini, ia harus menyelesaikan gaun pengantin dan *tuxedo* untuk acara pernikahan. Luna membuka daun jendela lebih lebar, menatap gaun pengantin yang dikenakan manekin di ruang kerja lantai dua rumahnya.

Di lantai dua ruang kerjanya, terdapat beberapa manekin, mesin jahit, aneka bahan, dan peralatan lain yang mendukung pekerjaan sekaligus hobi yang ia geluti. Mm ...

bukan Luna yang menyiapkan semua ini. Tapi seseorang yang telah kembali menjadi bagian hidupnya.

Luna menghela napas, mengembuskan perlahan seraya menoleh ke arah sebuah foto pengantin di dinding sebelah kanan. Samar-samar seulas senyum muncul dari bibir tipisnya. Ya, sebulan yang lalu, sepulang dari Seminyak, Bali, mereka resmi kembali rujuk di depan para saksi dan papanya.

Luna dan Aaditya menempati rumah mereka yang dulu. Aaditya tak lagi bekerja di perusahaan keluarga Wijaya, beralih menjadi CEO perusahaan keluarga Hardian. Sedangkan Luna ... fokus membuka *brand fashion*-nya sendiri dan tentu saja menjadi istri yang baik. Lagi pula papanya teramat bahagia dengan kembalinya Luna menjadi putri Hardian seutuhnya. Ia tak lagi sakit-sakitan meski harus rajin *cek up* kesehatan setiap bulan. Oleh karenanya, menurut Luna, Papa masih sanggup memimpin perusahaan bersama Aaditya tentu saja.

Nyonya Tiara? Lupakan sejenak, Luna sedang tidak ingin mengganggu kebahagiaan kehidupan pernikahan yang baru sebulan ini. Cukup Aaditya saja. Itu sudah membuat wanita yang tengah menyesap cokelat panasnya perlahan, bahagia.

Denting jam dinding terdengar sebanyak sembilan kali. Luna mengembuskan napas kasar, ia harus menyelesaikan gaun itu sekarang. Beberapa payet yang menghiasi bagian dada belum selesai ia kerjakan untuk mempercantik tampilan gaun pesanan klien istimewanya. Diletakkannya cangkir ke meja sisi jendela, kemudian menghampiri maneken bergaun putih itu.

“Kamu belum selesai, Nyonya?” Suara lembut setengah berbisik di depan pintu sedikit terbuka, membuat Luna urung menusuk jarum bersama payet yang akan dipasang.

Luna berkacak pinggang, menggeleng pelan seraya menatap sosok lelaki yang berambut setengah basah sehabis mandi. Aroma segar sampo menguar saat Aaditya masuk ke dalam ruangan. Luna tersenyum sembari menghirup dalam-dalam wanginya diam-diam.

Aaditya menarik kursi di depan meja sisi jendela, meraih cangkir Luna dan menyesapnya sedikit. Ia duduk sejenak, mengamatiistrinya yang tengah kembali asyik dengan payet dan jarum.

“Sampai kapan kencanmu dengan maneken cantik itu selesai?” tanyanya seraya melipat kedua tangan di depan dada. Ia menghempaskan punggung ke sandaran kursi.

Luna terkikik dan menoleh sebentar. “Apa sekarang waktuku berkencan denganmu, Tuan? Bisa tunggu sebentar?” pinta Luna sembari menusuk lebih dalam jarum ke kain.

Aaditya berdeham, beranjak dari kursi, kemudian menghampiri Luna yang tetap saja sibuk. Ia harus selalu rela menjadi nomor dua bila Luna sedang begini. Tidak. Tidak untuk malam ini. Suami Luna ini sudah terlalu sering menjadi nomor dua. Untuk kali ini saja ia mau menjadi yang pertama.

Perlahan Aaditya meraih pinggang Luna, memeluknya erat seraya meletakkan dagu di bahu sebelah kanan istrinya. “Apa sebaiknya aku berubah jadi maneken saja, supaya bisa mendapatkan perhatianmu setiap saat?” lirihnya.

Luna tertawa kecil, namun masih saja asyik dengan jarum dan payet. “Jangan, aku mau kamu yang seperti ini.

Merayuku setiap saat untuk berpaling dari para maneken,” celetuk Luna.

Detik berikutnya, tubuh Luna mulai meremang saat bibir tipis milik Aaditya menelusur dari leher ke bahunya. “Ya Tuhan, besok pagi gaun ini harus selesai. Kita tidak boleh terlambat di acara pernikahan”

Ah, cukup! Semakin banyak bicara, Aaditya semakin asyik berusaha mengunci bibir Luna agar tak banyak bicara lagi. Ia sesegera meninggalkan pekerjaannya, menyambut percintaan yang mungkin sudah tidak bisa mereka tunda lagi.

“Kamu harus bertanggung jawab menemani menyelesaikan pekerjaanku setelah ini,” bisik Luna seraya melekatkan kening di dada bidang Aaditya.

Aaditya terkekeh, mengecup lembut puncak kepalaistrinya bertubi-tubi. “Menurutmu begitu?”

Luna mendongak, memeluk tubuh Aaditya lebih erat, kemudian mengangguk cepat disusul bibir yang mengerucut karena sebal. Laki-laki bermanik mata kecokelatan itu hampir mendaratkan kecupan di bibir yang tengah mengerucut—menggoda—demi meredam sebal sang wanita, menjadi buncahan bahagia. Namun

Lampu mati seketika, mungkin mati listrik. Ruangan menjadi gelap, tetapi melalui jendela yang terbuka itu, perlahan sinar rembulan mengintip melalui celah awan hitam. Keduanya menoleh ke arah jendela, menatap malam yang semakin larut di bawah temaram sinar bulan yang malu-malu.

“Tell me about the story, how the sun loved the moon so much? He died every night to let her breath,” ucap Aaditya seraya mempererat pelukan. “Pernah dengar istilah itu?”

Luna mendesah, sama memeluk lebih erat, kemudian mengangguk. "Luna bisa mati perlahan tanpa mataharinya."

"Jangan pernah memintaku mengucapkan kata laknat itu kembali di depanmu dan hakim, Luna. Jangan pergi lagi," lanjut Aaditya.

Luna menyurukkan wajah, lalu menggeleng tegas. Tidak. Ia tidak ingin kebersamaan mereka terjeda lagi. Luna dan Aaditya, jika Tuhan mengizinkan, mereka ingin hidup bersama tanpa ada kata pisah.

~ooo~

Faabay Book



Extra Part

Faabay Book

Dagi ini, rumah berlantai dua itu dipenuhi adegan kesibukan yang dramatis. Sang pemilik rumah masih sibuk berkutat memilih gaun yang pantas. Ia hampir lima belas menit ini berdiri di depan lemari pakaianya, menyibak beberapa gaun, kemudian mengembalikannya ke tempat semula bila merasa tak cocok. Gaun pernikahan Cinta bernuansa putih, jadi Luna memutuskan mengenakan *dress* selutut tanpa lengah, berwarna putih pula.

Dengan sigap ia melepas jas mandi, melemparnya ke atas ranjang, kemudian menggantinya dengan gaun. Luna menggeram sebal saat tangannya tak sampai menaikkan ritsleting dari batas pinggang hingga bawah bahu. Ia menoleh ke arah pintu kamar yang sedikit terbuka.

“Ditya!” panggilnya bersamaan dengan sosok suaminya yang masuk membawa secangkir cokelat hangat.

Pun sama dengan Aaditya yang masih berantakan. Kancing jas yang belum terpasang, kerah kemeja belum terlipat sempurna, dan dasi pun belum ia kencangkan. Aaditya buru-buru meletakkan cangkir ke nakas saat Luna berbalik badan dan menunjuk pakaianya yang belum tertutup sempurna.

“Kalau terlambat, semua ini salahmu, ya?” rutuk Luna sedikit kesal.

Aaditya hanya terkikik geli menahan tawa. Meski ia tahu ini bukan salah siapa-siapa. “Kamu menyalahkanku sementara semalam kamu meracau tak jelas sampai hampir pagi,” sindirnya seraya menarik ritsleting.

Luna mendekakkan lidah, berbalik, kemudian membenarkan lipatan kerah kemeja Aaditya dan mengencangkan dasinya. Pergerakan tangan Luna terhenti saat Aaditya melingkarkan kedua tangan ke pinggang dan melekatkan kening.

“Kalau penghuni rumah kita bertambah, waktu seperti semalam akan berkurang,” gumamnya.

Dada Luna berdesir. Ada sejumput harapan di antara keduanya, tapi tertahan suatu hal. Ya, mereka menginginkan ada penghuni baru dalam rumah ini agar tak lagi sepi dan hidup berdua saja. Namun, Luna telah memutuskan bahwa ia tidak ingin menghadirkan adik untuk almarhum Sebastian sebelum Tiara merestui pernikahan mereka.

Sebulan sudah mereka menikah, tapi Tiara masih enggan menyapa keduanya. Tak jarang Aaditya berusaha menyapa melalui telepon lebih dahulu, namun sang mama hanya menjawab seperlunya saja. Terkadang, semua

kenyataan itu membuat hati Luna perih dan ingin menyerah saja.

Luna beralih memeluk tubuh suaminya, mendekap erat, mencari kekuatan dari dekapan itu. “Kita akan tetap berusaha bersabar, kan?”

“Tentu,” lirih Aaditya seraya mencium puncak kepala Luna, menghirup wangi feminin yang melenakan.

~ooo~

Wanita dengan rambut tergelung rapi di tengkuk itu tampak sibuk menata riasan di depan cermin. Sesekali gerakannya terhenti saat ia menemukan beberapa kerutan di setiap sudut wajah. Hingga akhirnya ia mendesah pasrah dan meletakkan krim pelembab wajah ke meja rias.

Ia sudah terlalu tua untuk mengenang masa lalunya. Semakin memaksakan diri untuk mengenang, rasa kecewa atas sosok Hardian justru tumbuh semakin dalam. Sudah seharusnya ia melupakan semua. Untuk apa terus berperang dengan masa lalu bila jalan itu terus menunjuk pada rasa kecewa?

Ego selalu mengungkung dirinya hingga ia lupa dengan kebahagiaan putranya sendiri. Aaditya, si Sulung yang dulu teramat menghormati dan menyayanginya bahkan memilih berhenti mengharap kesadarannya. Seburuk itukah dirinya? Sudah hilangkah sosok ibu dalam diri seorang Tiara?

Perlahan sebelah tangannya membuka laci meja riasnya, kemudian mengeluarkan sebuah foto yang ia selipkan pada sebuah buku.

“Sebastian,” gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

Ia sempat mengabadikan foto cucunya sebelum bayi itu mengembuskan napas terakhir setelah dilahirkan oleh menantunya. Wajahnya sungguh mirip Aaditya, namun saat mata itu berusaha terbuka, Tiara tahu kelopak mata lebar Sebastian menurun dari Luna, sang ibu. Dan mata itu mengingatkannya pada bayang-bayang Sasmita.

Namun, sebuah kemiripan tak seharusnya dijadikan titik kebencian di hatinya, bukan? Bagaimanapun, darah Aaditya si sulung mengalir dalam diri Sebastian. Putranya teramat menyayangi Sebastian-nya. Dan juga ... ibu dari Sebastian.

Pikiran Tiara berkecamuk. Penyesalan selalu merontokkan segala ego sebelumnya. Ia teramat ingin kembali bersandar dalam pelukan putra sulungnya. Akan tetapi, rasa penyesalan itu membuatnya urung karena malu. Ia teramat buruk. Ia semakin merasa menjadi ratu tega karena tanpa sengaja membuat Sebastian—pusat kebahagiaan Aaditya—pergi untuk selamanya. Masih adakah kata maaf dari Aaditya dan Luna untuknya?

Sebuah tepukan lembut di kedua bahu Tiara membuatnya mendongak, menatap putra keduanya yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Bintang tersenyum saat menemukan foto di tangan sang mama.

Tiara segera menghapus air mata yang tanpa sadar telah membanjir. “Apa mereka masih mau memaafkan Mama?” gumamnya lirih.

Bintang bersimpuh dengan kedua lututnya, menggenggam kedua tangan Tiara di atas pangkuan wanita yang telah melahirkan dua putra keluarga Wijaya.

“Ma, Bang Ditya darah daging Mama, kita keluarga. Pun sama dengan Mbak Luna. Dan dalam sebuah keluarga,

kata maaf itu selalu patut diterima ketika kita mau berusaha untuk berubah.” Bintang mengusap pelan punggung tangan Tiara yang mulai muncul keriput.

Tiara tersentuh. Bahkan anak keduanya bisa berpikir lebih bijak darinya. Sungguh dendam masa lalunya telah membutakan semua. Bulir bening itu kembali menetes lebih deras. Diraihnya Bintang dalam pelukan, kemudian tangis itu semakin pecah, membuat tubuhnya bergetar hebat karena menahan sesak di dada.

Tak ada yang bisa Bintang lakukan kecuali menepuk kemudian mengusap pelan punggung mamanya. Sebuah harapan baru dalam keluarga ini akan segera tercapai.

~ooo~

Gaun putih yang menjuntai ke lantai masih menjadi pusat perhatian wanita dengan rambut bergelombang tergerai. Ini adalah kali kedua Cinta harus berganti gaun di acara pernikahannya. Luna tampak sibuk dibantu dua orang asistennya yang sama sibuk mengeluarkan gaun kedua berwarna pastel dari sebuah kotak.

Luna mengangkat sedikit sisa gaun yang menjuntai ke lantai agar Cinta bisa berjalan ke arah meja rias diikuti Roy yang melepas jas hitamnya. Dengan cekatan dua asistennya mempersiapkan jas berwarna putih untuk Roy. Sementara Luna sama sibuk membalik tubuh Cinta dan hampir melepas kancing gaun dari punggungnya.

“Eh, masa gue lepas gaun di sini!” protes Cinta seraya berbalik, mencegah usaha Luna.

Luna memijit kening kemudian mengibaskan kedua tangan ke udara. "Ya ampun, nggak apa! Udah sah jadi suami istri juga," celtuk Luna spontan.

Roy yang sedang memasukkan sebelah lengan ke lengan jas yang disodorkan asisten Luna hampir terkikik geli.

Cinta menatap nanar, memalingkan wajahnya yang merona dari tatapan Roy. "Ya-ya ... gue canggung kali, Lun!"

Luna yang semula kesal karena pekerjaannya tertunda mendadak menahan tawa. Ia memekik saat sebuah cubitan mendarat di lengan kirinya. Beberapa kali usapan dan desisan kesakitan terdengar dari bibir tipis Luna.

"Aku sudah selesai, silakan dilanjutkan." Roy memutus pertengkarannya kecil dari dua sahabat itu.

"Oke. Tolong temani suamiku di luar sebentar," pesan Luna seraya berkacak pinggang dan tersenyum masam.

"Cih, suamimu bukan anak kecil lagi," sindirnya sembari mengibaskan tangan tak peduli. Namun, ia tetap keluar dari kamar dan menghampiri Aaditya yang sedang menikmati hidangan bersama tamu yang lain.

Cinta menggigit bibir, memicingkan mata menatap Luna yang masih saja hampir tertawa saat kembali fokus padanya.

"Buruan balik badan!" titah Luna dengan mata sedikit memelotot. Dua asisten di belakang Luna terkikik geli sembari bersiap menerima gaun yang telah usai dikenakan dan kembali melipatnya dengan hati-hati ke dalam kotak.

Beberapa menit suasana hening. Luna sibuk berkonsentrasi mengepaskan gaun dan Cinta sibuk mendengarkan arahan kapan ia harus berbalik dan menjawab pertanyaan apakah gaun sudah nyaman dipakai atau belum.

“Lun, lo gak ada niatan pengen cepet-cepet punya anak?” celetuk Cinta tiba-tiba.

Gerakan tangan Luna yang tengah merapikan gaun di bagian dada terhenti. Ia mendesah pasrah. “Belum ada rencana, masih asyik berdua,” sahutnya diiringi senyum samar.

“Bukan karena belum ada restu dari Nyonya Tiara, kan?” cecar Cinta. Pengantin wanita itu terus menatap Luna, berusaha mencari kejujuran dari mimik wajah sahabatnya.

“Cin—”

Suara ketukan pintu memotong perkataan Luna bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka. Luna menegakkan tubuh dan ekspresi wajahnya terlihat sedikit tegang. Iris mata sosok di depan pintu itu menatap Luna sejenak, namun sedetik kemudian menunduk dan berjalan menghampiri Luna. *Faabay Book*

Luna menelan saliva susah payah saat wanita paruh baya itu sudah berdiri tepat di depannya. Sementara Cinta yang merasa mereka berdua perlu ruang untuk bicara berdua segera mengangguk, lalu menyingkir ke sisi lain ruangan bersama dua asisten Luna.

“A-apa kabar, Ma? Maksud saya ... Nyonya.” Luna meremas jemari gelisah, meralat sapaan yang ia lontarkan. Ia tahu, wanita yang telah melahirkan Aaditya ini tak akan sudi disebut mama oleh putri Sasmita.

Tiara menggigit bibir, menatap iba pada menantunya. “Bisa kita bicara di luar sebentar?”

Luna—yang semula menunduk menatap lantai marmer yang dipijak—mendongak. Sebuah anggukan dan senyum samar ia tunjukkan.

Tiara menghela napas sembari meremas *clutch* di genggaman kedua tangan. Ia kemudian sedikit mengangkat long *dress* biru tua yang ia kenakan, untuk mempermudah langkah menuju sebuah taman samping rumah keluarga Cinta.

Keduanya lama termenung, duduk di kursi panjang, menatap hamparan tanaman bunga yang tertanam rapi. Gemericik suara air di kolam ikan mini sudut taman terdengar mengusik keheningan.

Luna duduk terdiam, menunduk menatap kuku jari bercat warna merah.

“Bagaimana kabar kalian? Sehat?” Tiara membuka suara, membuat Luna menoleh ke arahnya.

“Sehat, Nyonya,” jawabnya lirih diiringi senyum dan anggukan perlahan. Ia masih belum mengerti akan ada pembicaraan apa di antara mereka. Mungkinkah mama dari Aaditya ini memintanya untuk pergi kembali dari kehidupan putranya? Sejumput perih kembali tertoreh dalam benak.

Namun, pergerakan tangan Tiara yang membuka *clutch* di pangkuhan dan mengambil selembar foto, membuat Luna tertegun. Seketika itu juga tangan Luna gemetar, sosok bayi mungil itu tergambar jelas dari selembar foto yang Tiara sodorkan padanya.

“Maaf, aku mengambil fotonya sebelum cucuku pergi untuk selamanya. A-aku ... M-mama ... Mama terlalu malu untuk mengakui semua penyesalan itu, Luna. Maaf” Tangan Tiara sama gemetar saat memberikan foto Sebastian. Sudut matanya mulai mengalirkan tetes bening, membasahi pipi berpolos *blush on* warna soft. “Maaf ... ma—”

“Jangan! Jangan katakan itu lagi. Permohonan maaf itu justru semakin membuat rasa kecewa berkecamuk,” potong

Luna. Ia meletakkan foto di sisi kursi, kemudian menggenggam kedua telapak tangan Tiara. "Kita lupakan masa yang sudah lewat dan kita bisa memulainya dari awal ... Mama."

Sapaan mama membuat Tiara sedikit tersentak. Sungguh, wanita di depannya ini tak serapuh yang ia bayangkan sebelumnya. Kata maaf mudah ia terima, kata memulai hidup baru selalu menjadi warna kebahagiaannya tanpa mengungkit segala pesakitan di masa lalu. Banyak bagian dari diri Luna yang tak bisa dimengerti siapa pun.

Keduanya tersenyum, saling menghamburkan peluk, dan isak tangis. Luna ... bahagia. Saat ia memeluk ibu mertuanya, ujung mata Luna sempat menemukan Aaditya di ujung taman. Laki-laki itu tampak bersandar lega di sebuah batang pohon. Lamat-lamat, dengan mata yang kabur karena air mata, Luna masih bisa melihat lengkung senyum dari bibir tipis Aaditya. Sepertinya, laki-laki yang tengah tersenyum lega itu juga sama bahagia.

Luna membenamkan wajah di bahu Tiara, memeluk erat, berharap semua keresahan dan bayang-bayang masa lalu hilang setelah ini.

~000~

Aaditya tersenyum seraya melekatkan sebelah tangan ke dada. Kemudian ia mengalihkan pandangan dari dua perempuan yang sangat ia cintai di bangku taman, ke langit.

Luna. Wanita itu selalu memiliki bagian tersembunyi yang menarik perhatian Aaditya. Di balik wajahnya yang selalu tersenyum anggun, ada banyak cerita hidup yang memaksanya untuk tersenyum meski perih. Di balik

penampilannya yang memesona, ada banyak luka yang telah tertoreh sepanjang perjalanan hidupnya.

Aaditya masih teringat jelas betapa wanitanya dulu adalah sosok sang Ratu Hedon penuh wibawa dan menebar kecantikan. Siapa sangka ia teramat dermawan hingga Aaditya menemukannya di panti asuhan bermain bersama anak-anak panti.

Luna Sasmita, wanita cantik yang sengaja berpenampilan *glamour* demi menutupi semua kepedihannya. Sasmita teramat beruntung memiliki Pun Aaditya.

Bulan selalu tampil indah, meski ia harus menyimpan sebagian sisi gelapnya, demi menciptakan suatu keindahan di setiap mata yang melihat.

Faabay Book

~ooo~

Biodata Penulis

Anjar Lembayung. Wanita yang lahir di bulan Februari ini senang menulis naskah *romance* maupun *romance comedy*. Beberapa novel yang pernah ia terbitkan di antaranya *Selebgram in Love* (Reinara) yang terbit tahun 2017 di AE Publishing. Karya berikutnya berjudul *Arimbi* yang terbit tahun 2018 di Scritto Books.

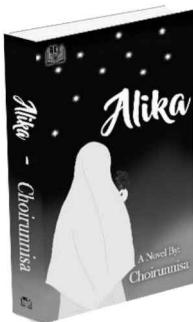
Hobi menulis dan membaca sudah ada sejak ia duduk di bangku SMP. Namun, tulisannya baru berani ia publikasikan di ranah publik pada akhir tahun 2016. Penulis bisa dihubungi melalui Facebook Anjar Lembayung, Instagram @anjar_lembayung, Wattpad @anjar_lembayung, dan *e-mail* anjarlembayung@gmail.com atau anjar.lembayung@yahoo.com.

Kau yang Kuangankau Tak Lagi Kuinginkan

Karya: Wilda Mutiara

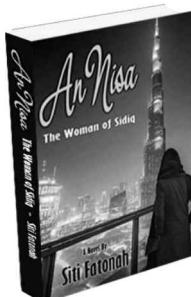
Di saat ku telah tenggelam dalam cinta
Kau terbit dengan beribu yang tak terduga
 Ternyata kau jahat
Sekarang aku kecewa begitu hebat
 Pagi ini kopiku terasa pahit
Bolehkah ku pinjam janjimu yang manis?
Dulu cara memilikimu aku cari dengan heboh
 Kini mencintaimu aku terasa bodoh
 Karena kita sudah sepakat
 Silahkan kamu boleh tinggat
Akan ku lepas kau dengan hormat
Diiringi oleh kopi hangat yang pernah kau buat

Buku Terbitan AE Publishing



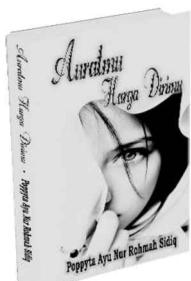
Aliko
Choirunnisa
Rp. 90.000

Dia hadir layaknya pangeran yang mengubah duniku menjadi lebih berwarna. Meski sebelumnya yang kutahu dia adalah pria menyebalkan yang mengusik ketenangan.



Annisa
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Fashok Book
Sosok perempuan yang tidak mengenal kata takut. Namun, ketakutan menjadi teman akrab saat cinta hadir tanpa diduga.



Auratmu Harga Dirimu
Poppyta Ayu Nur Rohmah Sidiq
Rp. 80.000

Seorang Syella Zahra Putri, memiliki kehidupan sangat bebas. Tiba-tiba ia dijodohkan dengan laki-laki yang bertolak belakang dengan kehidupannya.



Because of You
Dwi Anisa
Rp. 90.000

Surat wasiat yang ditinggalkan ibu angkatnya benar-benar di luar batas nalar. Lingga Andum harus menikahi lelaki pilihan ibunya, Dimas Prasetya yang tak lain adalah kakak angkatnya. Mengapa ibunya membuat surat wasiat semacam itu?



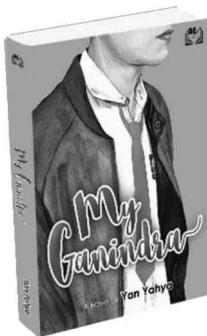
Bukan Istri Pilihan
Vita Savidapius
Rp. 90.000

Kalaisa Sasikirana Arundati harus menelan pil pahit di tahun kelima pernikahannya. Sang suami, Angkasa Bagas Nararya ketahuan selingkuh dengan Ingke Kaila Adristi, hingga mengandung.



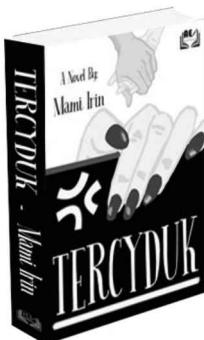
Dirimu? Cinta Halalku
Annisa Dhea Octavia
Rp. 85.000

Cinta bukan untuk dikekang atau dihalang, melainkan untuk dikawal. Dihalalkan demi mengharap ridha Sang Ilahi.



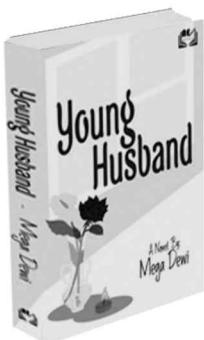
My Ganindra
Yan Yahya
Rp. 75.000

Ganindra bukan *bad boy*. Raynanda bukan *shy girl*. Keduanya anak SMA biasa dengan kemelut cinta pertama mereka.



Tercyduk
Feby Febryani
Rp. 75.000

Siska menangkap perselingkuhan Rudi untuk yang kedua kalinya. Sebagai seorang wanita yang pernah menjadi korban pelakor dan berhasil memotivasi ratusan korban pelakor lainnya, pengkhianatan Rudi kali ini bagai butiran debu di tangan Siska.



Young Husband
Mega Dewi
Rp. 100.000

Hanin, seorang wanita berusia 29 tahun. Pertemuan yang tak sengaja dengan Dirga, membuatnya harus menikah dengan lelaki itu, lelaki yang bahkan belum lulus kuliah.



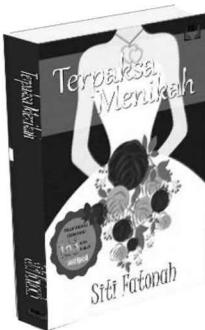
Istri Pilihan Allah
Dea Yulianti
Rp. 80.000

Mereka dipertemukan Allah lewat perjodohan yang rumit. Akhirnya menikah tanpa ada rasa cinta. Mampukah Khanza dan Harris bertahan dalam rumah tangga?



Sudut Ruang Hati
Wulan Tiwi
Rp. 75.000

Kepingan puzzle hidup dua insan manusia yang berusaha untuk disatukan. Banyak cerita yang ditorehkan. Akankah kedua insan ini mampu menggapai satu impian yang mereka cantumkan dalam satu mimpi bersama?



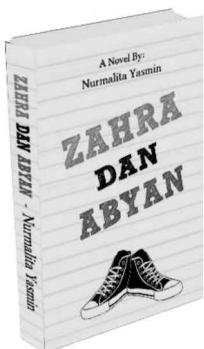
Terpaksa Menikah
Siti Fatonah
Rp. 80.000

Adeeva Afsheen Hardinata, gadis cantik dari golongan keluarga terhormat dan kaya raya. Ternyata menyimpan dendam mendalam. Semenjak tahu, dia hanya anak yang tidak diinginkan.



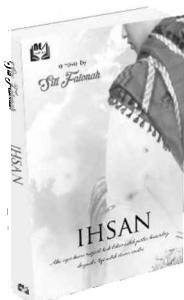
Cinta Fisabilillah
Mellyana
Rp. 65.000

Bagi Anindya, keluarga dan kesucian adalah prioritas. Sepercik pun ia tak ingin ternoda. Namun, semuanya jungkir balik setelah ia memutuskan menjadi selebritas.



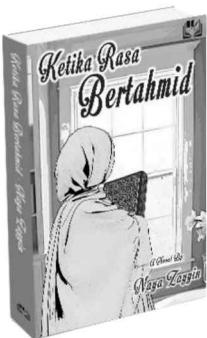
Zahra dan Abyan
Nurmala Yasmin
Rp. 80.00

Zahra Fatimah, santri yang tiba-tiba pindah ke sebuah sekolah swasta di Jakarta tanpa nuansa islami. Belum sempat beradaptasi, keistikamahannya diuji ketika terjebak masalah dengan Muhammad Abyan Nandana.



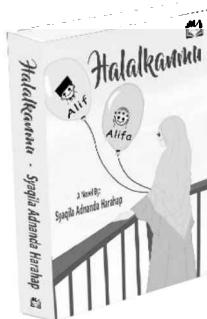
Ihsan
Siti Fatonah
Rp. 80.00

Ihsan, eorang lelaki yang tunduk, patuh pada syariat Islam, tapi di saat ada wanita yang mengajukan lamaran, dia menolaknya. Beberapa kali. Kenapa?



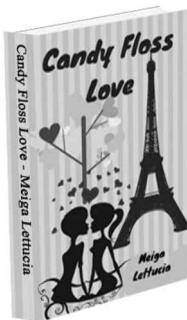
Ketika Rasa Bertahmid
Naya Zayin
Rp. 85.000

Lelaki yang saat ini berada di depannya mengajaknya menikah dengan kalimat yang benar-benar terdengar monoton. Hilya hanya mematung, mencoba mencerna keadaan yang sedang ia alami.



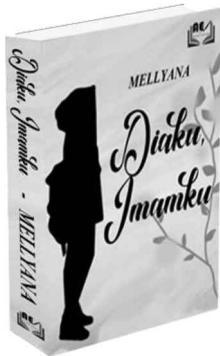
Halalkanmu
Syaqila Adnanda Harahap
Rp. 90.000

Lelaki yang menolongnya delapan tahun lalu. Alifa masih menunggu sampai saat ini. Cinta tulus ia sampaikan di depan Ka'bah secara terang-terangan agar Allah mengabulkannya.



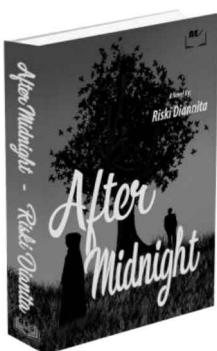
Candy Floss Love
Meiga Lettucia
Rp. 50.000

Keadaan semakin panas lantaran prince charming yang bernama Nata itu tengah mengejar cinta Chika. Gadis remaja itupun dihadapkan pada pilihan sulit, antara sahabat atau cinta.



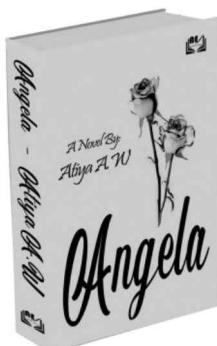
Diaku Imamku
Mellyana
Rp. 85.000

Aisyah ditantang menaklukkan hati guru *killer* di sekolah. Akankah Aisyah berhasil menaklukkan hati lelaki dingin yang terlanjur beku itu?



After Midnight
Riski Diannita
Rp. 80.000

Ini adalah cerita tentang dua insan yang tersimpan rahasia pertemuan takdir, ada sebuah jalan hidayah, hingga makna pencarian cahaya Tuhan.



Anggela
Atiya A.W
Rp. 85.000

Dia ingin menata kembali hati yang lama terombang-ambing dalam kisah cinta rumit. Bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah, memulai kehidupan dengan bersandar pada keyakinan.



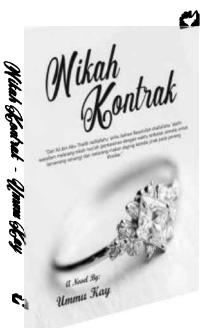
Jean
Windy Irianti
Rp. 80.000

Semua orang pasti menginginkan pernikahan, menghabiskan sisa hidup dengan orang yang dicintai dan mencintai kita. Suka dan duka berbagi bersama, saling menguatkan, dan saling menyayangi.



Turun Ranjang
Desisetia
Rp. 95.000

Jika memang benar jodoh, sejauh apa pun ia pergi, sekuat apa pun ia mengelak, dan sekencang apa pun ia berlari, pasti akan dipersatukan juga.



Nikah Kontrak
Ummu Kay
Rp. 80.000

Bagaimana perjalanan hidup Key? Akankah melakukan nikah kontrak seperti yang Eci sarankan? Atau mendapat pencerahan dari pertanyaannya kepada Nisa?



Luna
Anjar Lembayung
Rp. 90.000

Semula Luna pikir ia tak akan mempermasalahkannya. Ia pikir semua masa lalu hanya lewat saja. Lalu, bagaimana bila ternyata Aaditya menginginkan hal lain? Bagaimana bila ternyata cinta yang lalu tumbuh kembali di antara mereka?

Menerima Reseller



AE Publishing



@publishingae



@aepublishing



@writingprojectAE

CP: 085103414877